Juli 2024, Vol.8 No.4

e-ISSN : 2614-0349

J I K A P

JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran

Volume 8 Nomor 4, Juli 2024

SUSUNAN REDAKSI

Editor in Chief
Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57191828251)

Associate Editors
Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57222593421)

Editorial Board Members

Prof. Dr. Muhyadi
Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd. (Scopus ID: 57192806413)
Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd (Scopus ID: 57193251856)
Dr. Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, M.Pd (Scopus ID: 57222179659)
Muhammad Choerul Umam, S.PdI., M.Pd.
Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.
Sigit Permansah, S.Pd, M.Pd.
Winarno, S.Kom., M.Pd.

Copy Editors
Chairul Huda Atma Dirgatama, (Scopus ID: 57203089787)
Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd (Scopus ID: 57214136612)

Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir . Sutami 36A Surakarta 57126 Telp. /Fax. (0271) 648939, 669124
E-mail: jikap@fkip.uns.ac.id

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Volume 8, Nomor 3, Mei 2024

Halaman

Susunan Redaksi ii

Daftar Isi iii

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta 318-327
Siti Zahro Yundiafi, Anton Subarno, Nur Rahmi Akbarini*

Pengaruh media audio visual dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMKN 1 Sukoharjo 328-335
Ananda Ayu Rohmawati, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum Susantiningrum*

Pengaruh disiplin kerja dan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta 336-343
Dian Maharani, Tutik Susilowati*

Pelaksanaan kegiatan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) kewirausahaan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran 344-355
Farida Nurlailatul Mahdiyyah, Tutik Susilowati, Winarno Winarno*

Pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Karanganyar 356-362
Dhani Christy Marchelia, Hery Sawiji, Winarno Winarno*

Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo 363-370
Sanita Rahmawati Putri, Susantiningrum Susantiningrum, Anton Subarno*

Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar 371-380
Adinda Nur Pratiwi, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Winarno Winarno*

Pengaruh pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa 381-389
Gita Wulan Mayhesya, Tutik Susilowati, Anton Subarno*

Peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru (studi kasus di SMK Kristen 1 Surakarta) 389-398
Fiorentina Nindy Dheria, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Tutik Susilowati*

Analisis job description pada PT. Sha Solo 399-404
Mega Safira Putri*, Tri Murwaningsih, Subroto Rapih

Pengaruh media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa SMK Batik 2 Surakarta 405-415
Dhian Husnil Asma, Anton Subarno*

Pengaruh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan 416-422
Krisnamukti Pangestu Wahyu Putra, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Patni Ninghardjanti*

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi 423-427
Risma Febryanti, Anton Subarno, Nur Rahmi Akbarini*

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 318

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta

Siti Zahro Yundiafi*, Anton Subarno, Nur Rahmi Akbarini

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: siti02zahro19@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik guna meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta, dan (2) mengetahui strategi untuk mengatasi guru yang belum siap melakukan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil analisis penelitian, antara lain: (1) peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik antara lain melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran, memberi fasilitas informasi tentang perkembangan dunia pendidikan, membantu guru dalam menyelesaikan masalah, memberi motivasi kepada guru, dan mendorong guru untuk melakukan pembaharuan metode pembelajaran, dan (2) strategi kepala sekolah dalam mengatasi guru yang belum siap untuk disupervisi akademik antara lain melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuan dari supervisi akademik, mengaktifkan kelompok kerja guru, dan melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi.

Kata kunci : kualitatif; pengawasan akademik; pendidik

Abstract

This study aims to (1) find out the role of the headmaster in implementing the academic supervision function to improve teacher performance at SMK Batik 2 Surakarta, and (2) find out the strategy to overcome teachers who are not ready to conduct academic supervision at SMK Batik 2 Surakarta. This research is a qualitative research with a descriptive qualitative approach. The data sources are informants, places and events, and documents. The sampling technique was

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Yundiafi, S.Z., Subarno, A., Akbarini, N.R. (2023). Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 318 - 327.* https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83377

carried out using purposive sampling and snowball sampling. Data collection was done by interview, observation and document analysis. The validity test technique used was triangulation of sources and methods. The data analysis technique uses interactive data analysis techniques. The results of the research analysis, among others: (1) the headmaster's role in carrying out the academic supervision function includes direct observation of the learning process, conducting learning assessments, providing information facilities about the development of the world of education, assisting teachers in solving problems, motivating teachers, and encouraging teachers to renew learning methods, and (2) the headmaster's strategy in overcoming teachers who are not ready to be supervised academically includes carrying out academic supervision in accordance with the objectives of academic supervision, activating teacher working groups, and coordinating through evaluation meetings.

Keywords : academic supervision; qualitative; the role of the headmaster

Received Jan 15, 2024; Revised Jan 19, 2024; Accepted Jan 22, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83377

Pendahuluan

Peraturan pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 yang berbunyi "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing di ranah nasional maupun internasional. Perlu adanya pengelolaan sistem pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang bermutu melalui peningkatan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas segala aktivitas yang ada di sekolah. Guru merupakan salah satu tiang utama dalam meningkatkan pelaksanaan dan kualitas pendidikan, karena guru berhadapan secara langsung dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Buchari (2018) berpendapat bahwa terdapat empat peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu guru sebagai pengajar, berperan mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, guru sebagai mediator yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang media pendidikan dan sebagai fasilitator yang mampu mengupayakan sumber pembelajaran, serta guru berperan sebagai evaluator yang baik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, meningkatkan mutu guru perlu dilakukan agar para guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan situasi dan kondisi belajar-mengajar, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ilmiah dan kerjasama (Cecep dkk., 2021).

Akhmad (2022) menyatakan supervisi akademik adalah kegiatan yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru yang dari kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya dan kemahiran dalam mengatur proses pembelajaran serta memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah pada kompetensi supervisi meliputi merencanakan program supervisi akademik upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, melaksanakan supervisi akademik kepada tenaga pendidik melalui pendekatan dan teknik supervisi yang tepat sasaran, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap pendidik dalam upaya meningkatkan profesionalisme dari pendidik. Tujuan supervisi adalah untuk melihat proses pembelajaran guru di dalam kelas yang didampingi oleh kepala sekolah sebagai supervisor yang hasilnya memberi manfaat bagi guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya (Zohriah dkk., 2023). Tujuan supervisi akademik yang utama adalah memberi bantuan guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan profesionalnya dalam mengelola proses pembelajaran. Selain itu, manfaat dari supervisi akademik adalah kepala sekolah dan guru dapat saling memberi kritik

dan saran untuk meningkatkan kinerja, kompetensi profesional, kemajuan sekolah serta perkembangan siswa dalam belajar (Priscila & Sanoto, 2022).

Muljawan (2018) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu dalam mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, membimbing, dan mengontrol para guru, staf, siswa, serta seluruh warga sekolah dengan menerapkan indikator-indikator kepemimpinan dan kriteria serta memahami model kepemimpinan kepala sekolah, maka dapat menciptakan sekolah secara efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan, membimbing, memerintah, mempengaruhi, dan membina orang lain yang di bawah kepemimpinannya. Kepemimpinan kepala sekolah memerlukan adanya dukungan dari warga sekolah agar terlaksana dengan lancar, serta dapat mewujudkan visi dan misi pendidikan secara maksimal. Dalam kepemimpinan kepala sekolah mempunyai beberapa peran yaitu *educator*, manajer, administrator, supervisor, inovator dan motivator. Dengan adanya peran kepemimpinan kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

Supervisi adalah segala sesuatu yang berupa bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan perkembangan kepemimpinan tenaga pendidik dan personel sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Supervisi adalah suatu usaha dalam memberi pelayanan kepada tenaga pendidik dan personal sekolah lainnya menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Glickman mendefinisikan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola pembelajaran yang baik (Harimurti, 2019).

Dalam kegiatan supervisi akademik memiliki beberapa tujuan tertentu, Khun-Inkeeree (2019) mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi proses pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kompetensi mengajar guru serta meningkatkan kemajuan atau kinerja akademik para guru. Tujuan dari supervisi akademik adalah layanan bantuan, perbaikan, dan perkembangan proses belajar mengajar. Hal ini berarti tujuan supervisi akademik bukan hanya memperbaiki kualitas mengajar guru, tetapi juga membantu meningkatkan profesi guru. Selain itu, supervisi akademik juga memiliki fungsi sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan dan alat untuk menilai keberhasilan pembinaan professional. Menurut Burton & Bruckner bahwa fungsi utama supervisi bukan hanya untuk memperbaiki pembelajaran saja, melainkan memotivasi, mengkoordinasi, dan mendukung ke arah perkembangan profesi guru (Rahayu, 2022).

Asmadi (2023) menyatakan bahwa supervisi akademik yang baik adalah berdasarkan pada upaya bagaimana cara membina para guru yang belum maksimal dalam melaksanakan kinerjanya yang sesuai dengan tujuan, mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan tugasnya, serta meningkatkan kemampuan guru. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk melakukan supervisi akademik, bukan hanya menilai kinerja guru dalam mengatur proses pembelajaran, tetapi juga membantu guru menjadi lebih mahir.

Dalam membantu guru agar semakin berkompeten dan profesional menjalankan tugasnya, kepala sekolah perlu membuat strategi untuk mengembangkan profesionalisme guru. Susanti dkk. (2020) bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi kepala sekolah adalah suatu rangkaian dari perencanaan sebagai kebijakan, sasaran atau tujuan yang ditentukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi profesional guru. Wibowo dan Santosa (2022) menyatakan bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui mengaktifkan kelompok kerja guru, memberi motivasi dan memberi mendorong kepada para guru, memberi kesempatan kepada guru untuk berinovasi, berkreativitas, meng-upgrade kemampuannya, mengikutsertakan para guru dalam pelatihan *in house training* (IHT), dan melakukan rapat evaluasi guru.

Kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta telah berperan dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja para guru. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dan waka kurikulum yang dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada semester gasal dan semester genap. Dengan adanya supervisi akademik diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran di kelas, terutama membantu guru dalam mengajar siswa dari mulai persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian Khoirunnisa (2021) mengungkapkan bahwa, kepala sekolah berperan sebagai supervisor dengan memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta yang diikuti oleh para guru sudah berjalan secara lancar, meskipun ada beberapa guru yang masih belum siap untuk disupervisi terutama pada kelengkapan perangkat pembelajarannya. Musyadad dkk. (2022) menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan dan untuk mengevaluasi setiap pembelajaran di sekolah, guru harus merancang dan membuat kelengkapan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akademik ini padahal sudah dijadwalkan, namun masih ada guru yang menunda untuk mengumpulkan perangkat pembelajarannya. Dengan alasan bertepatan dengan kegiatan yang lain, sehingga belum siap untuk melaksanakan supervisi secara tepat waktu. Data guru yang terlambat dalam pengumpulan perangkat pembelajaran selama bulan Juni-Agustus 2023 menunjukan bahwa ada 5 guru dari 42 guru yang masih terlambat dalam pengumpulan perangkat pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kesalahan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, walaupun kepala sekolah telah memberikan informasi terkait dengan perangkat pembelajaran kepada guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik guna meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta? dan (2) Bagaimana strategi kepala sekolah untuk mengatasi guru yang belum siap melakukan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Batik 2 Surakarta terletak di Jalan Sere I, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Jawa Tengah.

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer hasil wawancara dan observasi dari narasumber atau informan dari kepala sekolah dan guru SMK Batik 2 Surakarta. Sedangkan data sekunder berupa dokumen yang didapatkan peneliti dari SMK Batik 2 Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menggunakan sumber data dengan pertimbangan kriteria tertentu. Sedangkan snowball sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara bertahap yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian semakin membesar dengan menentukan informan kunci terlebih dahulu (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari kepala sekolah dan guru SMK Batik 2 Surakarta. Teknik uji validitas data menggunakan kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari sumber atau informan yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menguji data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lain dan menggunakan data yang dianggap valid. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif yaitu secara terus-menerus dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yaitu penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMK Batik 2 Surakarta. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut didapatkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil penelitian

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru di SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru di SMK Batik 2 Surakarta. Peneliti membahas mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik guna meningkatkan kinerja guru dan strategi kepala sekolah dalam mengatasi guru yang belum siap untuk disupervisi akademik.

Kepala sekolah di SMK Batik 2 Surakarta yang telah berusaha menjalankan perannya untuk meningkatkan kinerja para guru melalui: (1) Melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran, (2) melakukan penilaian pembelajaran, (3) memberi fasilitas informasi tentang perkembangan dunia pendidikan, (4) membantu guru dalam menyelesaikan masalah, (5) memberi motivasi kepada guru, dan (6) mendorong guru untuk melakukan pembaharuan metode pembelajaran.

Pertama, melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran. Informan II menyatakan, "Bapak kepala sekolah rutin melakukan observasi secara langsung setiap awal semester pada kegiatan pembelajaran. Bapak Kepala sekolah dalam melakukan observasi dibantu oleh bagian Waka Kurikulum, hal ini dilakukan untuk mengecek kelengkapan administrasi mengajar, kebenaran dalam mengajar, dan mengecek pengelolaan kelas yang masih kurang. Setelah dilakukan observasi Bapak kepala sekolah memberi solusi untuk masalah yang dihadapi oleh guru". Informan V menyatakan, "dalam melakukan observasi secara langsung biasanya Bapak kepala sekolah akan mengecek terkait pembelajaran guru seperti isi dari *Power Point* atau materinya dan absen siswa". Berdasarkan pernyataan tersebut, kepala sekolah telah melakukan kegiatan observasi secara langsung yang dibantu oleh Waka Kurikulum, kegiatan observasi berupa pengecekan kelengkapan administrasi mengajar, kedisiplinan guru, dan memberi solusi terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Kedua, melakukan penilaian pembelajaran. Informan II menyatakan bahwa, "dalam pelaksanaan supervisi akademik pertama dimulai dari Bapak kepala sekolah meminta guru untuk mengumpulkan administrasi pembelajaran, kemudian kepala sekolah melakukan penilaian administrasi pembelajaran yang dilakukan setiap awal semester. Setelah itu dilanjutkan supervisi proses pembelajaran yaitu Bapak kepala sekolah melihat secara langsung cara guru mengajar di kelas". Informan IV menyatakan, "kepala sekolah menilai terkait perangkat dan proses pembelajaran. Dengan adanya penilaian tersebut saya terbantu ketika mendapati permasalahan dalam perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran". Berdasarkan pernyataan tersebut, kepala sekolah telah melakukan penilaian kegiatan pembelajaran guru yang dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun, kepala sekolah melakukan penilaian terhadap perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran guru.

Ketiga, memberi fasilitas informasi tentang perkembangan dunia pendidikan. Informan V menyatakan, "Bapak kepala sekolah mengadakan *workshop* yang membahas tentang kurikulum merdeka yang dilaksanakan hampir setiap bulan, dengan harapan diadakan *workshop* dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan pendidikan. Kebetulan minggu kemarin telah diadakan *workshop* selama lima hari yang diikuti oleh para guru. Kegiatan *workshop* kemarin diisi oleh cabang dinas pendidikan, guru tamu dan kepala sekolah. Selain kegiatan *workshop*, kemarin juga diadakan pelatihan guru tentang aplikasi canva mbak. Ya dengan harapan para guru itu tidak hanya memahami tentang *Microsoft* saja tetapi juga dengan aplikasi lain yang dapat meningkatkan keterampilan guru". Informan II menyatakan, " ada pembinaan dari Bapak kepala sekolah yaitu selalu menghimbau kepada bapak ibu guru untuk selalu menimba ilmu. Misalnya yang paling utama adalah dengan cara melihat informasi di *Platform* Merdeka Mengajar atau PMM. PMM itu fasilitas berupa materi dari modul ajar seperti capaian pembelajaran". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah telah memberi fasilitas informasi dengan mengadakan *workshop* yang diikuti oleh semua guru dan kepala sekolah juga memberi akses kepada para guru untuk belajar mandiri atau mencari bahan mengajar melalui *Platform* Merdeka Mengajar.

Keempat, membantu guru dalam menyelesaikan masalah. Informan III menyatakan, "Bapak kepala sekolah memberi bantuan kepada saya saat sedang mendapat kesulitan seperti kurang maksimal dalam penyampaian materi pembelajaran, maka beliau akan memberi arahan kepada saya untuk memperbaiki dan selanjutnya ditindaklanjuti oleh bagian waka kurikulum untuk diberi saran atas kesulitan yang saya hadapi". Informan I menyatakan, "Ketika guru mengalami permasalahan saya sebagai kepala sekolah berupaya membantu guru yaitu dengan mem*briefing* guru secara berkala, melakukan *sharing* terkait permasalahan dalam proses pembelajaran, melakukan evaluasi dan refleksi guru, menetapkan tujuan, mengatur jadwal belajar dan membuat suasana belajar yang nyaman". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah telah memberikan bantuan kepada guru yang sedang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran seperti kurang maksimalnya dalam penyampaian materi. Upaya kepala sekolah dalam membantu guru dengan melakukan *briefing* dan *sharing* kepada guru, serta menetapkan tujuan dari pembelajaran.

Kelima, memberi motivasi kepada guru. Informan II menyatakan, "selama ini Bapak kepala sekolah memberi motivasi dan dorongan kepada guru untuk menjadi guru berprestasi ketika sambutan rapat guru. Selain itu, Bapak kepala sekolah memberi penghargaan berupa ucapan selamat kepada guru yang telah optimal dalam mengajar, sedangkan guru yang belum optimal dalam mengajar diberi peringatan oleh

Bapak kepala sekolah untuk selalu semangat dalam mengajar". Berdasarkan pernyataan tersebut, kepala sekolah telah memberikan motivasi kepada para guru untuk selalu semangat dalam menimba ilmu, menjadi guru yang berprestasi dan memberi penghargaan kepada guru yang telah optimal dalam menjalankan tugasnya.

Keenam, mendorong guru untuk melakukan pembaharuan metode pembelajaran. Informan III menyatakan, "Bapak kepala sekolah selalu mengingatkan guru untuk melakukan perbaikan dan pembaharuan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi seringnya saya berinisiatif sendiri untuk melakukan perbaikan metode pembelajaran". Informan V menyatakan, "Iya mbak, Bapak kepala sekolah mendorong guru untuk melakukan perbaikan seperti sekarang ini untuk kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru untuk memperbaiki metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang terbaru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah memiliki strategi dalam mengatasi guru yang belum siap melakukan supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta melalui: (1) melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuannya, (2) mengaktifkan kelompok kerja guru, dan (3) melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi.

Pertama, melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuannya. Informan II menyatakan, "Menurut saya selama ini supervisi akademik yang dilaksanakan Bapak kepala sekolah sudah mencapai multi tujuan yaitu kepala sekolah membantu guru dalam mengembangkan profesionalnya, memantau kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah dan menertibkan guru dalam administrasi perangkat pembelajaran". Informan I menyatakan, "Dalam pelaksanaan supervisi saya selaku supervisor berusaha untuk mencapai tujuan dari supervisi akademik. Yang mana bertujuan untuk membantu guru dalam rangka mengembangkan kompetensi atau kemampuannya, membimbing kegiatan pembelajaran guru, dan untuk mengetahui tercapainya kegiatan belajar mengajar guru". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuan yaitu membantu guru dalam rangka mengembangkan kompetensi guru dan membimbing kegiatan pembelajaran guru.

Kedua, mengaktifkan kelompok kerja guru. Informan II menyatakan, "Bapak kepala sekolah mengaktifkan kelompok kerja guru salah satunya kegiatan MGMP yang diikuti oleh para guru per mata pelajaran. Kegiatan yang ada MGMP seperti konsolidasi materi ujian praktek yang dilakukan akhir semester, musyawarah guru mata pelajaran untuk saling membandingkan dan menyamakan materi". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah menggalakkan kelompok kerja guru yaitu salah satunya MGMP yang mana diikuti oleh para guru per mata pelajaran dengan tujuan agar para guru dapat *sharing* terkait pelajaran yang diampunya dengan guru di sekolah lain.

Ketiga, melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi. Informan I menyatakan, "Pada kegiatan koordinasi melalui rapat evaluasi saya menyampaikan ada dua pendekatan. Yang pertama, *person to person* yaitu langsung kepada yang bersangkutan, kemudian yang kedua disampaikan pada saat rapat secara garis besar, hal itu perlu kita lakukan secara rutin setiap tahun dengan harapan kualitas pengajaran para guru meningkat". Informan III menyatakan, "ketika ada kegiatan forum yang diikuti oleh para guru seperti rapat pembelajaran pasti Bapak kepala sekolah mengingatkan para guru untuk disiplin saat proses pembelajaran dan memberi masukan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan semaksimal mungkin dan tertib". Berdasarkan dari pernyataan tersebut, kepala sekolah telah rutin melakukan rapat evaluasi pembelajaran kepada guru dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh para guru.

Pembahasan

Peran Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Fungsi Supervisi Akademik

Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi akademik mempunyai tanggung jawab mengawasi, membimbing, dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu personel sekolah yang paling penting dalam bertanggung jawab seluruh aktivitas di sekolah, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Keberhasilan tenaga pendidik dan profesionalisme guru ditentukan dengan adanya kompetensi supervisi. Kepala sekolah melaksanakan fungsi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru yaitu (1) melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran,

(2) melakukan penilaian pembelajaran, (3) memberi fasilitas informasi tentang perkembangan dunia pendidikan, (4) membantu guru dalam menyelesaikan masalah, (5) memberi motivasi kepada guru, dan (6) mendorong guru untuk melakukan pembaharuan metode pembelajaran.

Kepala sekolah dalam melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup. Kepala sekolah melakukan pengumpulan data dan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan dibantu oleh waka kurikulum Kepala sekolah memantau kegiatan proses pembelajaran di kelas seperti kelengkapan media pembelajaran guru, materi guru, dan kedisiplinan guru dalam mengajar serta kinerja guru. Ketika dalam kegiatan observasi ditemukan kendala atau kesalahan, kepala sekolah akan memberikan arahan dan ditindaklanjuti oleh waka kurikulum. Hal ini selaras dengan pendapat Setiyadi dan Rosalina (2021) bahwa kepala sekolah melakukan observasi saat proses pembelajaran di kelas berlangsung untuk melihat bagaimana kinerja guru serta membimbing dan mengarahkan guru dalam mengemban tugasnya.

Proses sistematis untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai guru dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran guru yang dikenal sebagai penilaian supervisi akademik (Riyanto dkk., 2021). Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan supervisi akademik kepala sekolah perlu mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan arahan kepada para guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kegiatan penilaian perangkat dan proses pembelajaran di SMK Batik 2 Surakarta telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam setahun dua kali yaitu di semester gasal dan semester genap. Pada awal semester gasal dilakukan penilaian administrasi terkait perangkat pembelajaran guru, selanjutnya pada semester genap dilakukan penilaian proses pembelajaran secara langsung di kelas.

Fasilitas informasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut diperlukan akses yang cepat dan mudah digunakan pada lingkungan pendidikan. Kepala sekolah memfasilitasi informasi tersebut melalui pelaksanaan *workshop* yang diikuti semua guru. Dengan adanya fasilitas terkait informasi pendidikan dapat memudahkan guru dalam mengembangkan kompetensinya. Selain itu, dapat mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang berbasis teknologi. Sehingga kepala sekolah perlu mengadakan pelatihan tentang aplikasi yang menunjang guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran seperti *canva*.

Kepala sekolah sebagai supervisor memberikan supervisi kepada guru untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang sedang guru hadapi ketika mengajar. Kartini dan Susanti (2019) berpendapat kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas untuk membantu dan membimbing guru supaya lebih professional dalam menjalankan tugasnya dengan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan guru yaitu dengan mem*briefing* guru secara berkala, melakukan *sharing* terkait permasalahan dalam proses pembelajaran, dan melakukan refleksi guru.

Harahap (2018) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi guru dalam mengajar, kepala sekolah meningkatkan kesejahteraan guru, transparansi terhadap keuangan sekolah, menciptakan komunikasi yang baik, penghargaan untuk guru yang berprestasi, serta mencukupi sarana dan prasarana. Kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta memberikan motivasi kepada guru dengan memberikan penghargaan dan biaya intensif kepada guru yang berkenan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kepala sekolah memotivasi guru untuk selalu menimba ilmu melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta kegiatan *workshop*. Kepala sekolah juga membangun hubungan yang harmonis dengan para guru, sehingga dapat meningkatkan semangat guru dalam mengajar siswa.

Kepala sekolah sebagai peran terpenting harus mampu untuk mengontrol dan mendorong para guru agar dapat mencapai tujuan dengan melakukan perbaikan dan pembaharuan proses pembelajaran (Lismana dkk., 2022). Kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta yang berperan sebagai supervisor selalu mendorong guru untuk menimba ilmu dan melakukan pembaharuan metode pembelajaran. Pada kurikulum merdeka belajar ini para guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Selain itu, kepala sekolah mendorong untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam Platform Merdeka Mengajar.

Strategi Kepala Sekolah untuk Mengatasi Guru yang Belum Siap Melakukan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik pastinya tidak selalu berjalan secara mulus, terkadang terdapat permasalahan yang salah satunya yaitu guru yang belum siap untuk disupervisi. Sehingga kepala sekolah perlu membuat strategi yang dapat meminimalisir adanya guru yang belum siap disupervisi. Strategi yang

dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi guru yang belum siap disupervisi akademik dengan: (1) Melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuannya, (2) mengaktifkan kelompok kerja guru, dan (3) melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi.

Kepala sekolah SMK Batik 2 dalam melaksanakan supervisi sudah sesuai dengan tujuannya yaitu membantu guru dalam meningkatkan kualitasnya, mengembangkan kurikulum pendidikan dan membimbing guru dalam penelitian tindakan sekolah. Selain itu, kepala sekolah membantu guru dalam tertib administrasi perangkat pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah membantu guru dalam tertib administrasi perangkat pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Muarif (2023) bahwa tujuan supervisi akademik untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya, mengembangkan kurikulum, membangun kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan sekolah.

Kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta telah mengoptimalkan kegiatan kelompok kerja guru dengan menghimbau kepada guru untuk aktif dalam kegiatan MPMP dan mengerjakan tugas di aplikasi PMM. Kegiatan dalam mengaktifkan kelompok kerja guru merupakan tugas kepala sekolah agar para guru mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu, dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu dan memberi kesempatan untuk saling berbagai pengalaman serta saling memberi batuan.Hal tersebut selaras dengan pendapat Sari dkk. (2023, hlm.363) “KKG merupakan suatu organisasi guru yang dibuat untuk forum komunikasi yang memiliki tujuan guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di lapangan”.

Kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta sudah melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi. Kepala sekolah melakukan dua pendekatan yaitu secara *person to person* dengan yang bersangkutan dan rapat umum yang diikuti oleh para guru setiap sebulan sekali. Dalam rapat kepala sekolah selalu menghimbau para guru untuk disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan mempersiapkan diri ketika akan melakukan supervisi akademik. Hal tersebut sependapat Wibowo dan Santosa (2022) dengan bahwa kepala sekolah dan guru perlu melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi setiap sebulan sekali untuk saling berbagi dan mencari solusi jika ada permasalahan yang dihadapi guru.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam supervisi akademik di SMK Batik 2 Surakarta telah dilaksanakan meskipun masih ada 5 guru yang belum siap untuk disupervisi dengan alasan banyak kegiatan yang menghambat untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Akan tetapi kepala sekolah tetap menjalankan perannya dalam melakukan supervisi akademik sesuai dengan fungsi supervisi akademik yang dapat meningkatkan kinerjanya. Adapun peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik yaitu melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran, penilaian perangkat pembelajaran, memberi fasilitas informasi tentang perkembangan dunia pendidikan, membantu guru dalam menyelesaikan masalah, memberi motivasi kepada guru, dan mendorong guru untuk melakukan pembaharuan metode pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah mempunyai strategi dalam mengatasi guru yang belum siap untuk disupervisi yang meliputi: a) Melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuannya, b) Mengaktifkan kelompok kerja guru, c) Melakukan koordinasi melalui rapat evaluasi. Dalam proses melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil dari penelitian yaitu adanya keterbatasan kemampuan, waktu penelitian, dan tenaga peneliti, penelitian hanya melakukan pengkajian terhadap beberapa strategi kepala sekolah dalam menghadapi guru yang belum siap untuk disupervisi sehingga perlu dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut untuk meneliti strategi lain yang belum dikaji dalam menghadapi belum siapnya guru untuk disupervisi.

Daftar Pustaka

Akhmad, F. A. P. (2022). Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SD di kecamatan Tambun Selatan. *Jurnal Parameter*, *7*(1), 26–40. https://doi.org/10.37751/parameter.v7i1.185

Asmadi, I., Romansyah, R., Farid, M., Aman, A., & Rahman, A. (2023). Supervisi akademik kepala

sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan (studi kasus di SMA Terpadu Riyadlul Ulum). *JIIP-Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(2), 819–825. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1372

Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(2), 106-124. https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897

Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakiman, Rasinus, Mulyadi, D., Muntu, D., Kato, I., & Karwanto. (2021). *Manajemen supervisi pendidikan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Harahap, R. D. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi mengajar guru di SMPN 2 Sigambal. *Jurnal Edu Science*, *5*(1), 47–52. https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892

Harimurti, E. R. (2019). Supervisi akademik dalam upaya pembinaan kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Buah Hati*, *6*(2), 78-85. https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i2.580

Kartini, & Susanti. (2019). Supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(2), 160–168. https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905

Khoirunnisa, Y. (2021). Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMPI Al-Hamidiyah Depok (Bachelor's thesis *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).

Khun-inkeeree, H., Dali, P. D., Daud, Y., Fauzee, M. S. O., & Khalid, R. (2019). Effects of teaching and learning supervision on teachers attitudes to supervision at Secondary School in Kubang Pasu District, Kedah. *International Journal of Instruction*, *12*(1), 1335–1350. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12185a

Lismana, E. A., Taufik, M., & Alamsyah, P. T. (2022). Optimalisasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam pembelajaran berbasis IT di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu. *Jurnail Binagogik*, *9*(1), 116–125. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/49

Muarif. (2023). Peningkatan kompetensi pedagogik dalam menyusun Rpp melalui supervisi akademik pada guru SDN Rikut Jawu Kabupaten Barito Selatan. *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 24-. 37. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v10i1.374

Muljawan, A. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah efektif. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *19*(1), 146–157. https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.29

Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1936–1941. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653

Priscila, N. K., & Sanoto, H. (2022). Hubungan antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru dan kinerja guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 103–111. https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.13.01.

Rahayu, S. S. (2022). Meningkatkan profesional guru dalam pembuatan administrasi melalui supervisi akademik Kepala Sekolah SD Negeri Rejosari 03 Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *3*(1), 145–153. https://doi.org/10.51874/jips.v3i1.50

Riyanto, M., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Anggereni, D. T. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam melaksanakan perencanaan, implementasi, penilaian dan tindak lanjut supervisi akademik. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, *4*(1), 21–30. https://doi.org/10.31539/alignment.v4i1.2144

Sari, P. M., Ansori, A., & Linda, R. (2023). Implementasi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Hasanuddin Telukbetung Bandar Lampung. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *2*(4), 358–363. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 75–84. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81

Sugiyono, D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.

Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1644–1657. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629

Wibowo, A., & Santosa, A. B. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *13*(1), 14–20. https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004

Zohriah, A., Mu'in, A., & Lisdiawati, L. (2023). Supervisi akademik penentu mutu pendidikan.

Attractive : Innovative Education Journal, *5*(1), 243–257. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/aj.v5i1.603

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 328

Pengaruh media audio visual dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMKN 1 Sukoharjo

Ananda Ayu Rohmawati*, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: anandaayu@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) media audio visual terhadap kemampuan literasi digital, (2) kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital, (3) media audio visual dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Jumlah populasi sebanyak 1.076 dan 90 siswa diambil sebagai sampel. Sampel diambil menggunakan metode proportionate strat*ified random sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan kuesioner yang menggunakan skala *likert* 1-4. Penelitian ini menunjukan hasil bahwa (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan media audio visual terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, dibuktikan dengan nilai *signifikansi* 0,001< 0,05 dan nilai t_{hitung} 3,417>t_{tabel}1,9761 (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 4,190 >t_{tabel} 1,9761 (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan media audio visual dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 <0,05 dan nilai F_{hitung} 6,858>F_{tabel} 3,10.

Kata kunci: kecerdasan digital; kuantitatif; media multimedial; pembelajaran mandiri

Abstract

This research aims to determine the effect of (1) audio-visual media on digital literacy abilities, (2) learning independence on digital literacy abilities, (3) audio-visual media and learning independence on digital literacy abilities. This research is quantitative research with correlational methods. The total population was 1,076 and 90 students were taken as samples. Samples were taken using the proportionate stratified random sampling method. Research data was collected using a questionnaire using a 1-4 Likert. This research shows the results that (1) there is a positive and significant influence of audio-visual media on the digital literacy abilities of students at SMK Negeri 1 Sukoharjo, as evidenced by a significance value of 0.001<0.05 and a t_{count} value of 3.417>t_{table}1.9761 (2) there is a significant influence positive and significant independence of learning on the digital literacy skills of students at SMK Negeri 1 Sukoharjo, proven by a significance value of 0.000 <0.05 and a t_{count} value of 4.190 > t_{table} 1.9761 (3) there is a positive and significant influence of audio-visual media and independence of learning together -the same for the digital literacy abilities of students at SMK Negeri 1 Sukoharjo, which showed a significant value of 0.000 <0.05 and an F_{count} value of 6.858>Ftable 3.10.

Keywords : audio visual media; digital literacy ability; independent learning; quantitative

**Corresponding author*

Citation in APA style: Rohmawati, A.A., Ninghardjanti, P., Susantiningrum. (2023). Pengaruh media audio visual dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMKN 1 Sukoharjo. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 328 - 335.* https://dx.doi.org/*10.20961/jikap.v8i4.83318*

Received Jan 14, 2024; Revised Jan 21, 2024; Accepted Jan 31, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/*10.20961/jikap.v8i4.83318*

Pendahuluan

Era digitalisasi berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia, dimana Pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus masa depan dengan memaksimalkan kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi secara baik dan maksimal. Lembaga pendidikan tidak akan bisa berkembang apabila tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam segala aspek pembelajaran. Salah satu upaya menghadapi era digitalisasi adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.

Kemampuan literasi digital di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bekerja sama dengan Siber Kreasi dan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan jika pengukuran indeks kemampuan literasi digital masyarakat di Indonesia tahun 2022 berada pada skor 3,54 dengan mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,05 dibandingkan dengan tahun 2021 yang memperoleh skor indeks sebesar 3,49. Meskipun mengalami sedikit peningkatan tetapi indeks kemampuan literasi digital di Indonesia masih dalam kategori rendah menurut *Global World Digital Competitiveness Index* yang dirilis oleh *Institute Management Development (IMD)* yang menjelaskan jika Indonesia menempati peringkat ke- 53 dari 64 negara yang dilakukan survei.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya ialah penggunaan dari media digital dalam hal ini terfokuskan pada media audio visual sebagai salah satu media pembelajaran berbasis teknologi. Kemampuan literasi digital akan meningkat jika guru bersedia membenahinya dengan menggunakan media teknologi seperti media audio visual sebagai media pembelajaran (Halimatussakdiah dkk., 2021). Menurut Hayati (2017) beliau mengemukakan bahwa "media audio visual ialah media pembelajaran dengan kombinasi antara audio serta visual atau juga bisa disebut sebagai media pembelajaran pandang dan dengar". Media audio visual sebagai media pembelajaran mampu memberikan penjelasan yang lebih gamblang terkait konsep materi dengan melibatkan teknologi digital. Media audio visual membuat siswa terhubung baik secara virtual maupun secara langsung dalam lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mempelajari kemampuan teknologi berdasarkan pengalaman serta kemampuan. Dengan penggunaan media audio visual sebagai salah satu media pembelajaran diharapkan mampu membiasakan siswa untuk terbiasa terhadap penggunaan teknologi dalam lingkungan belajar.

Kemampuan literasi digital sebagai suatu keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital dalam berbagai ranah kehidupan termasuk pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah (Ahsani, 2021). Dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital, salah satunya penggunaan dan penerapan media digital dalam hal ini terfokuskan pada media audio visual sebagai media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Media audio visual sebagai media pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang lebih gamblang terkait konsep materi dengan melibatkan teknologi digital. Media audio visual membuat siswa terhubung baik secara virtual maupun secara langsung dalam lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mempelajari kemampuan teknologi berdasarkan pengalaman serta kemampuan. Dengan penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membiasakan siswa untuk terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam lingkungan belajar.

Pada kenyataanya, penggunaan media audio visual sebagai salah satu media pembelajaran bagi siswa masih jarang digunakan. Dengan kata lain apabila penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran sering digunakan maka siswa akan terbiasa dengan teknologi dan kemampuan literasi digital bisa meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Afifulloh dan Sulistiono (2023) yang membuktikan bahwa media audio visual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital. Peningkatan kemampuan literasi digital siswa dapat dilakukan dengan mengubah kebiasaan siswa melalui kemandirian belajar. Menurut Lathiif (2016) beliau menjelaskan bahwa "kemandirian belajar merupakan sebuah aktivitas belajar yang selama berlangsung lebih didorong dengan kemauan diri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab dari diri pembelajar". Dalam

kemandirian belajar membawa siswa untuk belajar dengan sendirinya tanpa diperintah oleh guru dan tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa lebih eksploratif, mampu mengambil keputusan sendiri, kreatif, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Dengan adanya sumber belajar yang variatif di media digital secara langsung akan mempengaruhi kemampuan literasi digital. Sumber belajar dan literatur yang luas dan bisa diakses dengan mudah oleh siswa dengan memanfaatkan media digital dalam mencari informasi mampu menambah kemampuan literasi digital terutama dalam proses kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar membawa siswa untuk belajar dengan sendirinya tanpa diperintah oleh guru dan tanpa bantuan dari pihak lain, sehingga siswa lebih bisa eksploratif, mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, kreatif, dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Khoirunnisa dkk., 2018).

Karakteristik dari media audio visual bersifat linearitas dengan penyajian visual yang dinamis, dikembangkan menurut prinsip psikologis, perilaku, dan kognitif serta bersifat lebih interaktif dan mandiri (Daryanto, 2013). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberikan manfaat seperti menambah pengalaman dalam belajar bagi siswa, menambah daya tarik dan motivasi bagi siswa, sangat baik dalam pencapaian tujuan belajar secara psikomotorik, lebih menarik dan meminimalisir kejenuhan bagi siswa (Hujair, 2013).

Kemandirian belajar siswa memiliki ciri seperti mampu bekerja dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, menghargai waktu, dan memiliki sifat tanggung jawab yang baik (Sundayana, 2016). Kemandirian belajar dibedakan menjadi 3 bentuk menurut Desmita (2012) terdapat bentuk kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan juga kemandirian nilai. Kemandirian belajar siswa juga terdapat hal yang mempengaruhi kemandirian belajar, Suyabrata yang dikutip dalam Prayekti dkk. (2016) menjelaskan jika faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal sendiri meliputi faktor fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

McDougall dkk. (2018) menjelaskan bahwa terdapat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital meliputi penggunaan media digital, nilai akademik, peran keluarga, dan intensitas membaca. Belshaw (2012) menjelaskan dengan adanya kemampuan literasi digital yang baik akan memberikan beberapa manfaat antara lain informasi lebih mudah dan cepat diperoleh, memperoleh informasi terbaru, mempermudah akses komunikasi, memberikan pemahaman mengenai *cybercrime*, dan membantu dalam membuat keputusan yang lebih bijak. Penelitian ini memberikan cakupan yang lebih besar menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi dan Deloitte (2022) yakni meliputi *digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety*.

Pembangunan masa depan Indonesia akan sangat sesuai apabila pembekalan kemampuan literasi digital dipadukan dengan pemanfaatan dari penggunaan teknologi digital yang dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kematangan dari dalam siswa sehingga siswa menyadari tujuan dari belajar atau kemandirian belajar itu sendiri. Di Indonesia masih banyak dijumpai siswa menyontek saat ujian atau siswa meniru pekerjaan teman. Hal ini adalah dampak dari minimnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa, hilangnya rasa jujur dan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki. Proses belajar mandiri inilah yang merupakan hasil implementasi dari kemampuan literasi digital. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ayu (2019) dimana kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh media audio visual terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, (2) pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo , dan (3) pengaruh media audio visual dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan akan dimulai pada bulan Agustus 2022 hingga bulan Juni 2023. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen.Variabel independen penelitian ini yakni Media Audio Visual (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2), sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yakni Kemampuan Literasi Digital (Y). Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan skala *likert* 1-4, “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian.

Penelitian ini diawali dengan uji coba atau *try out* instrumen untuk memperoleh hasil item instrumen yang valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengukuran. Uji coba ini dilaksanakan kepada 30 siswa diluar dari sampel penelitian. Setelah dilakukan uji coba, item yang tidak valid dihapus kemudian instrumen disusun ulang kemudian digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan kuesioner penelitian dengan bentuk *google form.* Populasi sebesar 1.076 dengan sampel sebanyak 90 siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023 yang dipilih secara acak.

Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi prasyarat analisis sebelum lanjut ke tahap berikutnya. Kemudian setelah data lolos uji prasyarat, selanjutnya dilakukan analisis data dengan tujuan menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Analisis data menggunakan uji deskriptif statistik, uji t, uji F, serta analisis regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Setiap penelitian diperlukan adanya uji hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima atau ditolak. Langkah pertama adalah melakukan uji t, uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri). Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, diperoleh nilai t_{hitung} variabel media audio visual senilai 3,417 dengan signifikan 0,001 < 0,05. Dalam penelitian ini t_{tabel} ditentukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 = 0,025 serta df = 87 (df = n-k-1, dimana df = 90-2-1 = 87), kemudian diperoleh t_{tabel} 1,98761. Maka dapat diketahui 3,417 > 1,98761 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian diambil hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel media audio visual terhadap kemampuan literasi digital. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} variabel kemandirian belajar sebesar 4,190 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dapat diketahui 4,190 > 1,98761 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital.

Tabel 1
Hasil Uji t

Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std.					
Model			Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.114	6.179		0.828	0.410		
	Media Audio Visual	0.368	0.108	0.324	3.417	0.001	0.789	1.267
	Kemandirian Belajar	0.407	0.097	0.398	4.190	0.000	0.789	1.267

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Uji F pada tabel 2 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 26,858 dengan nilai signifikan F_{hitung} 0,000 < 0,05 dan F_{tabel} 3,10 (df1 = 2, df2 = 87, α = 0,05). Dari hasil tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa media audio visual dan kemandirian belajar bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi digital

Tabel 2
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Squaere	F	Sig.
1 Regression	633.595	2	316.797	26.858	.000[b]

Residual	1026.194	87	11.795		
Total	1659.789	89			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada hasil analisis maka dapat dilihat jika persamaan regresi linier berganda tersebut adalah (1) Nilai konstanta = 5,114 menyatakan bahwa apabila nilai variabel media audio visual (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) sama dengan nol, sehingga nilai variabel kemampuan literasi digital (Y) sama dengan 5,114. (2) Nilai koefisien regresi X1 = 0,368 bernilai positif yang berarti variabel media audio visual memiliki adanya pengaruh yang positif terhadap kemampuan literasi digital. Nilai koefisien tersebut juga menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan kemampuan literasi digital sebesar 0,368. (3) Nilai koefisien regresi X2 = 0,407 bernilai positif yang artinya variabel kemandirian belajar terdapat adanya pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital. Nilai koefisien tersebut juga menjelaskan jika setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel kemandirian belajar maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan satu skor dari kemampuan literasi digital sebesar 0,407. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa kemandirian belajar memiliki koefisien regresi lebih besar dibandingkan dengan variabel media audio visual. Jika persamaan tersebut digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, maka kemandirian belajar memiliki pengaruh paling besar terhadap kemampuan literasi digital.

Sumbangan efektif dihitung untuk mengetahui berapa besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan sumbangan relatif adalah ukuran besar sumbangan suatu variabel bebas terhadap jumlah kuadrat regresi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bisa diketahui jika media audio visual memiliki sumbangan efektif terhadap kemampuan literasi digital sebesar 16,4%, sedangkan kemandirian belajar memiliki sumbangan efektif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 21,8%. Dari tabel diatas diketahui jika hasil tersebut bila dijumlahkan akan sesuai dengan nilai R Square. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan menjelaskan jika media audio visual memiliki sumbangan relatif terhadap kemampuan literasi digital sebesar 42%, sedangkan kemandirian belajar memiliki sumbangan relatif terhadap kemampuan literasi digital sebesar 58%.

Berdasarkan hasil angket variabel media audio visual dapat diketahui nilai skor tertinggi terletak pada item nomor 30 dengan nilai skor sebesar 322 yang berisi pernyataan "Saya merasa pembelajaran menggunakan media audio visual (sound slides, video belajar, film rangkai bersuara, konten pembelajaran di youtube, animasi pembelajaran, dll) adalah pembelajaran yang melibatkan teknologi sehingga sangat menyenangkan dan seru". Hal tersebut selaras dengan pendapat Hujair (2013) dan Windarsari dan Sofyan (2021) yang menunjukkan bahwa media audio visual sebagai media pembelajaran yang melibatkan teknologi, sehingga dirasa siswa membuat pembelajaran di sekolah lebih menyenangkan dan seru.

Sebaliknya untuk perolehan nilai skor terendah terdapat pada item "Saya merasa pembelajaran menggunakan media audio visual (sound slides, video belajar, film rangkai bersuara, konten pembelajaran di youtube, animasi pembelajaran, dll) membuat saya lebih fokus pada pembelajaran". Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa lebih fokus dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket dari kemandirian belajar, diketahui skor nilai tertinggi yakni terletak pada item "Saya merasa perlu untuk membaca sumber referensi lain sebagai penunjang materi yang disampaikan oleh guru agar pengetahuan saya bertambah". Hal tersebut selaras dengan penelitian Rusman (2012) yang menunjukkan jika kemandirian belajar siswa terlihat dengan siswa merasa perlu untuk membaca sumber referensi lain sebagai penunjang materi yang disampaikan oleh guru agar pengetahuan siswa bertambah.

Dengan adanya pencarian sumber referensi lain seperti referensi dari *platform digital* akan semakin membuat kemampuan literasi digital siswa terus meningkat. Muhammad (2020) juga menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa memiliki ciri pemanfaatan waktu yang baik dan pencarian sumber referensi belajar yang relevan dimana siswa mengontrol, memonitor dan mengatur proses pembelajaran diri sendiri.

Sebaliknya perolehan skor nilai terendah terletak pada item "Saya memiliki kemauan untuk berlatih soal-soal yang sulit". Hal tersebut menunjukkan siswa tidak mau melatih kemampuan yang dimiliki dengan enggan berlatih soal-soal yang sulit untuk menambah kemampuan dan wawasan. Apabila hal tersebut terus dilakukan siswa lebih memilih meniru pekerjaan teman dan enggan berlatih soal-soal yang sulit.

Pembahasan

Hasil pengujian pertama penelitian ini menunjukkan bahwasanya media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital. Maka dari itu hipotesis pertama dikatakan terbukti atau diterima, dimana semakin sering penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran maka kemampuan

literasi digital juga akan bertambah. Hal tersebut bisa dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 26.0 dimana hasil nilai t_{hitung} sebesar 3,417 dan signifikan sebesar 0,001<0,05 dan nilai t_{hitung}3,417 > t_{tabel}1,98761. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Berdasarkan pada hasil analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi media audio visual sebesar 0,368 yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel media audio visual maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan kemampuan literasi digital sebesar 0,368 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hal tersebut didukung dengan penelitian Sukri (2021) yang membuktikan bahwa media audio visual memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi digital. Hal ini dikarenakan media audio visual sebagai media pembelajaran dapat menarik dan juga dinikmati oleh siswa. Video dan presentasi dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dan efektif dalam menunjukkan tentang konsep dan teknologi digital yang sedang dipelajari. Penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi lebih lanjut di dalam suatu topik tertentu. Media audio visual dalam pembelajaran membuat lingkungan belajar secara terarahkan dan memungkinkan siswa untuk mempelajari keterampilan teknologi berdasarkan berbagai pengalaman dan kemampuan yang bervariasi. Hal ini telah menunjukkan jika semakin sering penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran siswa maka semakin meningkat pula kemampuan literasi digital siswa.

Hasil temuan kedua pada penelitian ini adalah memberikan hasil bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua terbukti atau diterima, dimana semakin baik kemandirian belajar siswa maka akan semakin meningkat pula kemampuan literasi yang dimiliki siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 26.0 dimana hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,190 dan signifikan sebesar 0,000<0,05 dan nilai t_{hitung}4,190>t_{tabel}1,98761. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel kemandirian belajar 0,407 yang mengartikan setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel kemandirian belajar maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan kemampuan literasi digital sebesar 0,407 dengan asumsi variabel lain tetap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudyana dan Surawati (2021), dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital.

Hal ini dikarenakan kemandirian belajar dapat membantu siswa menyesuaikan diri dan menggabungkan teknologi yang baru dalam keseharian di sekolah dan di rumah. Kemandirian belajar siswa yang mampu mengakses segala informasi dan sumber daya dalam internet dan berbagai *platform digital*, mampu mempelajari teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa mengenai aplikasi dan *software* tentang teknologi yang berguna sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini menunjukkan jika semakin positif kemandirian belajar yang dimiliki oleh siwa akan semakin meningkat pula kemampuan literasi digital siswa.

Hasil temuan ketiga penelitian ini menunjukkan hasil jika media audio visual dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital. Hal ini juga membuktikan jika hipotesis ketiga terbukti atau diterima. Nilai F_{hitung} 23,629 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 3,10. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa F_{hitung}26,858>F_{tabel}3,10 dan nilai signifikansi 0,000<0,05. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Media audio visual dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian McDougall dkk. (2018), dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa media audio visual dan kemandirian belajar secara positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kemampuan literasi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan jika (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan media audio visual terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, dibuktikan melalui hasil nilai signifikan 0,001<0,05 dan nilai t_{hitung}3,417>t_{tabel}1,98761, serta media audio visual memberikan sumbangan relatif terhadap kemampuan literasi digital sebesar 48%. (2) Penelitian ini membuktikan jika terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi digital siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo, dibuktikan melalui hasil nilai signifikan 0,000<0,05 dan nilai t_{hitung}4,190>t_{tabel}1,98761, serta kemandirian belajar memberikan sumbangan relatif terhadap kemampuan literasi digital sebesar 52%. (3) Penelitian ini membuktikan jika terdapat pengaruh positif dan signifikan media audio visual dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital, dibuktikan melalui hasil bahwa F_{hitung} 26,858>F_{tabel}3,10 dan nilai signifikansi 0,000<0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan media audio visual (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital (Y). Selain itu media audio visual dan kemandirian belajar secara simultan memiliki pengaruh sebesar 38,2% terhadap kemampuan literasi digital, sedangkan sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini, keterbatasan dalam penelitian ini mencangkup keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan, sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki kelemahan baik dari segi hasil maupun analisisnya. Selain itu keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden terkadang tidak

menyatakan pendapat responden yang sebenarnya. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *8*(2), 228-236.

Ayu, D. (2019). Hubungan antara literasi digital dan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 cilacap tahun ajaran 2018/2019 Universitas negeri semarang. *Skripsi*.

Belshaw, D. A. (2012). What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation. *Doctoral dissertation, Durham University*.

Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Gava Media.

Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA. *PT Remaja Rosdakarya.*

Halimatussakdiah, Suwandi, S., Sumarwati dan Nugraheni. (2023). Utilization of Literacy Workshop to Improve Reading Ability of Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, *16* (1), 897-918.

Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 160-180.

Hujair, A.H., & Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba Dipantara. Hlm. 3.

Khoirunnisa,K., Azhar, E., & Jusra, H. (2018). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Representasi Matematis Siswa di SMPN 18 Tangerang. *Seminar Nasional Pendidikan MAtematika*, *1,* 182–190.

KIC & Kominfo. (2022). *Status Literasi Digital Indonesian2021 Hasil Survei di 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Lathiif, Z. (2016). Hubungan Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Teknik Pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S1*, *13*(1).

McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). The uses of (digital) literacy. Learning, Media and Technology, *43*(3), 263-279.

Muhammad, I. (2020). Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, *4*(1), 24-30.

Prayekti, P., Budiman, M. H., & Budi, U. L. (2016). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar mahasiswa bidik misi masa registrasi 2016. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, (Ting) VIII,* 143-154.

Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*.: Raja Grafindo.

Sudyana, D. K., & Surawati, N. M. (2021). Analisis penerapan literasi digital dalam menciptakan kemandirian belajar siswa hindu di masa pandemi covid 19. *Widyanatya*, *3*(1), 1-6.

Sukri, M. (2021). Literasi digital sebagai media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Undergraduate Thesis*.

Sundayana, R. (2016). Kaitan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pelajaran matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 75-84.

Susanti, S., & Zulfiana, A. (2018). Jenis-jenis Media Dalam Pembelajaran. *Jenis-jenis Media Dalam Pembelajaran, 1-16.*

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 336

Pengaruh disiplin kerja dan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta

Dian Maharani*, Tutik Susilowati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dianmhrni@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel disiplin kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta, (2) mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta, (3) mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel disiplin kerja dan budaya kerja secara bersama-sama terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelanggan BKPSDM Kota Surakarta. Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 69 pelanggan yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus *Slovin*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta (t_{hitung} 3,484 > t_{tabel} 1,998) dan nilai *signifikansi* (0,001 < 0,05); (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta (t_{hitung} 4,804 > t_{tabel} 1,998) dan nilai *signifikansi* (0,000 < 0,05); (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin kerja dan budaya kerja secara bersama-sama terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta (F_{hitung} 38,741 > F_{tabel} 3,13).

Kata Kunci: etos kerja; komitmen kerja; mutu pelayanan

Abstract

This research aims to (1) determine whether there is an influence of work discipline variables on service quality at BKPSDM Surakarta City, (2) determine whether there is an influence of work culture variables on service quality at BKPSDM Surakarta City, (3) determine whether or not there is an influence of work discipline variables and work culture together on service quality at BKPSDM Surakarta City. This research is quantitative research with the population used in this research namely BKPSDM Surakarta City customers. The sample in this study was 69 customers obtained from calculations using the Slovin formula. Data collection was carried out by distributing research questionnaires. The research results show that: (1) there is a positive and significant influence between work discipline variables on service quality in BKPSDM Surakarta City (tcount 3.484 > ttable 1.998) and significance value (0.001 < 0.05); (2) there is a positive and significant influence between work culture variables on service quality at BKPSDM Surakarta City (tcount 4.804 > ttable 1.998) and significance value (0.000 < 0.05); (3) there is a positive and significant influence between work discipline and work culture variables together on service quality in BKPSDM Surakarta City.

Keywords: work culture; work discipline; service quality

Received Jan 20, 2024; Revised Feb 2, 2024; Accepted Feb 16, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83656

**Corresponding author*

Citation in APA style: Maharani, D. & Susilowati, T. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 336 - 343. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83656*

Pendahuluan

Konsep kualitas menjadi ukuran keberhasilan suatu organisasi. Terlebih kualitas merupakan bahasan yang penting dalam penyelenggaraan pelayanan. Kualitas pelayanan menjadi hal yang sangat krusial dan tidak bisa diabaikan dalam suatu organisasi baik itu perusahaan maupun instansi. Terutama di instansi pemerintahan yang ranah pekerjaannya lebih banyak memberikan pelayanan, tentu perlu lebih memperhatikan lagi kualitas pelayanan yang diberikan sebagai konsekuensi dari tugas dan fungsi pelayanan yang diemban nya. Kualitas pelayanan merupakan ukuran seberapa besar ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita para pelanggan atas pelayanan yang mereka terima dan rasakan (Puji Lestari, 2018). Kualitas pelayanan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu instansi pemerintahan. Kualitas pelayanan yang baik akan meningkatkan citra dan kemajuan instansi. Dengan kualitas pelayanan yang baik, instansi juga akan dinilai dan dipandang baik.

Fakta di lapangan masih banyak dijumpai masalah-masalah terkait kualitas pelayanan terutama di instansi pemerintahan. Permasalahan terkait kualitas pelayanan juga terjadi di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Surakarta. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Surakarta merupakan badan yang mengatur, mengurusi dan mengelola sumber daya manusia yaitu seluruh ASN atau pegawai negeri di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan dengan observasi dan pengamatan diperoleh fakta bahwa masih terdapat beberapa masalah atau kekurangan dalam pemberian pelayanan yang ada di BKPSDM. Hal tersebut dilihat dari pegawai yang kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam memberikan pelayanan. Ketika ada yang membutuhkan pelayanan, pegawai kurang mengutamakan pelanggan, kurang gesit dan tanggap dalam memberikan respon, sehingga kadang membuat pelanggan menunggu terlalu lama. Selain itu, pegawai yang saling melempar tanggung jawab membuat pelayanan menjadi tidak jelas sehingga terkesan berbelit-belit.

Kualitas pelayanan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari individu pegawai sendiri maupun dari organisasi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kurniasari dan Oktarina (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu, fasilitas kantor, disiplin kerja dan kompetensi pegawai berpengaruh terhadap kualitas pelayanan. Selain itu, temuan hasil penelitian oleh Nurinayah dkk. (2023) menyatakan bahwa kualitas pelayanan dipengaruhi oleh faktor disiplin, motivasi kerja, dan budaya kerja. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Situnite dkk. (2023) menyimpulkan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu, budaya organisasi, motivasi dan disiplin kerja.

Faktor individu yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu faktor disiplin kerja. Temuan Penelitian oleh Nurjannah dan Syamsir (2022) menunjukkan hasil bahwa pengaruh disiplin kerja yang dijabarkan ke dalam tiga indikator yaitu disiplin peraturan, disiplin waktu, dan disiplin tanggungjawab terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan. Hal tersebut dikarenakan disiplin kerja merupakan faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam pemberian layanan, semua pihak baik pemberi maupun penerima layanan menginginkan disiplin kerja dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Kondisi yang terjadi di BKPSDM Kota Surakarta masih ditemukannya beberapa masalah kedisiplinan terutama terkait disiplin jam kerja, diantaranya yaitu beberapa karyawan yang masih datang terlambat, pergi di saat jam kerja, istirahat sebelum waktunya dan kembali ke kantor melebihi batas waktu seharusnya, serta pulang lebih awal.

Selain faktor individu, faktor lain yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu budaya kerja sebagai faktor organisasi. Budaya kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan (Frinaldi dkk., 2021; Rosidin & Miyono, 2017). Hal tersebut dikarenakan budaya kerja merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pelayanan. Di BKPSDM Kota Surakarta sendiri masih terdapat beberapa permasalahan terkait budaya kerja yaitu kurang tanggung jawabnya dan profesionalisme pegawai terhadap pekerjaan yang disebabkan tidak adanya teguran terhadap kebiasaan buruk pegawai yang dibiarkan begitu saja, membuat pegawai bersikap semaunya dan mengulangi kesalahan yang sama, sehingga malah menjadikan budaya yang dianggap normal. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya budaya kerja kompeten oleh pegawai di BKPSDM Kota Surakarta.

Berdasarkan permasalahan yang ada terhadap kualitas pelayanan, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu faktor disiplin kerja dan budaya kerja. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa kualitas pelayanan sendiri memiliki urgensi penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu instansi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh Disiplin Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kualitas Pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta".** Kebaruan dalam penelitian ini yaitu variabel budaya kerja yang diteliti

merupakan budaya kerja yang baru diterapkan yaitu budaya kerja "BERAKHLAK" berdasarkan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 39 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan budaya kerja pegawai di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta.

Kualitas pelayanan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen (Ruffiah & Muhsin, 2019). Selaras dengan itu, Abdussamad (2019) berpendapat bahwa kualitas pelayanan merupakan bentuk usaha untuk memenuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi, jasa, manusia, proses, lingkungan, dan yang menjadi kebutuhan serta keinginan konsumen yang dapat memenuhi harapan dan kepuasan konsumen tersebut. Selanjutnya, Kasinem (2020) mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai segala bentuk penyelenggaraan pelayanan oleh perusahaan secara optimal dengan segala keunggulan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Berdasarkan beberapa definisi kualitas pelayanan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan adalah ukuran seberapa besar usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan agar diperoleh kepuasan dari perbandingan antara ekspektasi dengan realita atas pelayanan yang diterimanya.

Disiplin kerja memiliki definisi sebagai kemampuan pegawai dalam menaati aturan, prosedur, kebijakan, dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya (Dermawan dkk., 2023). Sedangkan, menurut Nurjannah & Syamsir (2022) disiplin kerja tidak hanya sekedar taat dan patuh pada aturan, tetapi juga melibatkan komitmen pada diri sendiri dan komitmen pada organisasi. Berdasarkan beberapa pengertian disiplin kerja menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja merupakan kemampuan pegawai dalam menaati peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam menjalankan pekerjaannya atas kemauan, kesadaran dan keikhlasan pegawai yang dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi. Disiplin kerja mampu menunjukkan profesionalisme pegawai. Dengan disiplin kerja yang baik dapat menghasilkan pelayanan yang maksimal dan optimal sehingga mampu membuat pelayanan menjadi berkualitas.

Budaya kerja merupakan pandangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap pegawai untuk dijadikan nilai-nilai yang kemudian membentuk sifat, kebiasaan, dan kekuatan yang membudaya dalam kehidupan pegawai dan tercermin dalam sikap, keyakinan, cita-cita, dan tindakan dalam menjalankan tugas serta pekerjaannya (Rosidin & Miyono, 2017). Selaras dengan pendapat tersebut, Zebua (2020) berpendapat bahwa budaya kerja merupakan suatu falsafah atau pandangan hidup berupa nilai-nilai yang kemudian menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang membudaya dalam suatu kelompok serta tercermin dalam sikap, perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan dan tindakan dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang mengemukakan definisi dari budaya kerja, dapat disimpulkan bahwa budaya kerja merupakan nilai-nilai yang membudaya berupa sikap, perilaku, pendapat, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan tindakan serta pola pikir yang kemudian menjadi pandangan hidup atau pedoman dalam melaksanakan pekerjaan. Organisasi yang memiliki budaya Kerja yang baik, pegawainya tentu memiliki kebiasaan yang baik pula sehingga pelayanan yang diberikan juga baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor BKPSDM Kota Surakarta yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 2, Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, kode pos 57111. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kausalitas karena ingin menguji hipotesis adanya pengaruh variabel bebas yaitu disiplin kerja (X1) dan budaya kerja (X2) terhadap kualitas pelayanan (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan BKPSDM yaitu pegawai negeri di lingkungan pemerintah Kota Surakarta yang mendapatkan pelayanan dari BKPSDM. Pada penelitian ini, karena jumlah populasi tidak diketahui pasti sehingga untuk mengetahui banyaknya sampel menurut Sugiyono (2013) yaitu dengan menggunakan rumus Slovin yang diperoleh hasil perhitungan yaitu minimal 69 responden yang digunakan sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *accidental sampling,* sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup berskala likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu, "Sangat Setuju", "Setuju", "Netral", "Tidak Setuju", dan Sangat Tidak Setuju".

Sebelum mengumpulkan data penelitian, kuesioner yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan kepada 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul dilakukan uji prasyarat analisis dengan menggunakan beberapa uji diantaranya yaitu, uji normalitas, uji *linearitas,* dan uji multikolinearitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, analisis koefisien determinasi dan mencari sumbangan efektif serta relatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* yang kemudian dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh. Hasil uji normalitas menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,096. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh >0,05 sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini baik data variabel disiplin kerja (X_1), data variabel budaya kerja (X_2) dan data variabel kualitas pelayanan (Y) berdistribusi normal.

Uji *linearitas* didasarkan pada *deviation from linearity yang* dapat dilihat dari *output* SPSS pada tabel ANOVA. Berdasarkan hasil uji *linearitas* disiplin kerja terhadap kualitas pelayanan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang terdapat pada baris *deviation from linearity* yaitu sebesar 0,185. Nilai signifikansi tersebut >0,05 yang menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja dan kualitas pelayanan memiliki hubungan yang linear. Sedangkan hasil uji *linearitas* budaya kerja terhadap kualitas pelayanan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terdapat pada baris *deviation from linearity* yaitu sebesar 0,259. Nilai signifikansi tersebut >0,05 yang artinya bahwa variabel budaya kerja dan kualitas pelayanan memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji multikolinearitas ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa variabel disiplin kerja dan budaya kerja memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,694 dan nilai VIF sebesar 1,442. Kedua variabel sama-sama memiliki nilai *Tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10, artinya kedua variabel tersebut tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu atau parsial. Berikut merupakan hasil uji t pada tabel 1:

Tabel 1

Hasil uji t

Model		t_{hitung}	Signifikansi
1	(Constant)	4,282	0,000
	Disiplin Kerja	3,484	0,001
	Budaya Kerja	4,804	0,000

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi disiplin kerja sebesar 0,001 < 0,05. Selain itu, juga diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 3,484 > t_{tabel} 1,998. Nilai t_{tabel} dicari pada α = 0,05 dengan df 66 (n-k-1 = 69-2-1). Dari hasil perbandingan nilai signifikansi dan t_{hitung} tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel disiplin kerja (X_1) dan kualitas pelayanan (Y) secara parsial. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi budaya kerja sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, juga diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,804 > t_{tabel} 1,998. Nilai t_{tabel} dicari pada α = 0,05 dengan df 66 (n-k-1 = 69-2-1). Dari hasil perbandingan nilai signifikansi dan t_{hitung} tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel budaya kerja (X_2) dan kualitas pelayanan (Y) secara parsial.

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh variabel bebas secara bersamaan atau simultan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji F pada tabel 2:

Tabel 2

Hasil uji F

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	F	Signifikansi
1	Regression	810,695	2	405,348	38,741	0,000
	Residual	690,551	66	10,463		
	Total	1501,246	68			

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 38,741 dimana nilai tersebut > F_{tabel} sebesar 3,13. Nilai F_{tabel} dicari pada α = 0,05 dengan df 67 (n-k = 69-2). Dari hasil perbandingan nilai signifikansi dan F_{hitung} tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel disiplin kerja (X_1) dan budaya kerja (X_2) dan kualitas pelayanan (Y) secara simultan.

Analisis koefisien determinasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah besarnya pengaruh variabel disiplin kerja (X_1) dan budaya kerja (X_2) dan kualitas pelayanan (Y). Berikut hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3:

Tabel 3

Hasil uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,735	0,540	0,526	3,235

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R *Square*) yaitu sebesar 0,540. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa 54% kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta dipengaruhi oleh disiplin kerja dan budaya kerja. Sisanya sebesar 46% kemungkinan dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

Tabel 4

Hasil analisis regresi linear berganda

Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	8,798	2,054	
	Disiplin Kerja	0,369	0,106	0,349
	Budaya Kerja	0,541	0,113	0,482

Hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4 menunjukkan persamaan **$Y = 8{,}789 + 0{,}369X_1 + 0{,}541\ X_2$**. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 8,789 secara sistematis menunjukkan bahwa jika variabel disiplin kerja (X_1) dan budaya kerja (X_2) sama dengan 0 maka nilai variabel kualitas pelayanan (Y) adalah 8,789. Nilai koefisien regresi variabel disiplin kerja (X_1) sebesar 0,369. Artinya setiap terjadi peningkatan variabel disiplin kerja (X_1) sebesar 1% maka kualitas pelayanan (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 36,9%. Nilai koefisien regresi variabel budaya kerja (X_2) sebesar 0,541. Artinya setiap terjadi peningkatan variabel budaya kerja (X_2) sebesar 1% maka kualitas pelayanan (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 54,1%.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian menggunakan uji t untuk mengetahui adakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu atau parsial yang kemudian diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel disiplin kerja sebesar 3,484 dengan nilai signifikansi menunjukkan hasil sebesar 0,001. Berdasarkan kriteria pengujian, t_{hitung} (3,484) > t_{tabel} (1,998) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel disiplin kerja terhadap variabel kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta secara parsial atau individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniasari dan Oktarina (2020) yang menunjukkan hasil bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan yang ditunjukkan dari perolehan t_{hitung} sebesar 2,703 pada taraf signifikansi 0,041. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian terbaru oleh Kartono dkk. (2023) yang membuktikan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas pelayanan.

Disiplin kerja merupakan kemampuan pegawai dalam menaati peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam menjalankan pekerjaannya atas kemauan, kesadaran dan keikhlasan pegawai yang dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi. Jika segala kegiatan atau pekerjaan dapat berjalan sesuai aturan, kebijakan atau prosedur yang berlaku maka kualitas pelayanan yang dihasilkan tentu akan sesuai dengan standar sehingga akan menciptakan kualitas pelayanan yang maksimal dan

optimal. Disiplin kerja mampu menunjukkan profesionalisme pegawai, jika pegawai tersebut memiliki disiplin kerja yang tinggi, maka dapat dikatakan pegawai tersebut dapat bekerja secara profesional sehingga dalam melayani pelanggan tentu akan memuaskan. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan salah satunya yaitu motivasi kerja. Seseorang yang bekerja dengan dilandasi motivasi kerja yang tinggi akan melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati dan berdedikasi tinggi sehingga dapat menumbuhkan disiplin kerja yang tinggi pula. Dengan didasari motivasi kerja yang kemudian membentuk disiplin kerja akan menciptakan paradigma pelayanan sepenuh hati dan memberikan pelayanan yang terbaik. Selain itu berdasarkan teori kualitas pelayanan SERVQUAL (*Service Quality*) yang dikembangkan oleh Pasuraman, Zethaml, dan Berry, salah satu indikator pengukuran kualitas pelayanan yaitu *reliability* (kehandalan), dimana pegawai mampu memberikan pelayanan secara tepat waktu. Ketepatan dalam melayani pelanggan tersebut merupakan salah satu bentuk disiplin kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa disiplin kerja berpengaruh terhadap kualitas pelayanan. Adapun berdasarkan kajian teori tentang tujuan disiplin kerja menurut Pranitasari dan Khotimah (2021), salah satu tujuan disiplin kerja yaitu agar pegawai dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya secara bersungguh-sungguh, sepenuh hati, dan senantiasa melakukan dengan sebaik-baiknya serta mampu memberikan pelayanan secara maksimal dan optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan disiplin kerja berorientasi kepada kualitas pelayanan. Dengan disiplin kerja yang baik akan berdampak pada kualitas pelayanan yang baik juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniasari dan Oktarina (2020) yang menunjukkan hasil bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan yang ditunjukkan dari perolehan t_{hitung} sebesar 2,703 pada taraf signifikansi 0,041. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian terbaru oleh Kartono dkk. (2023) yang membuktikan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas pelayanan. hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin kerja maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan yang diberikan.

Adapun hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian menggunakan uji t untuk mengetahui adakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu atau parsial yang kemudian diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel budaya kerja sebesar 4,804 dengan nilai signifikansi menunjukkan hasil sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian, t_{hitung} (4,804) > t_{tabel} (1,998) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel budaya kerja terhadap variabel kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta secara parsial atau individu. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya oleh Kurnia dan Gunawan (2023) yang menyimpulkan bahwa budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan yang ditunjukkan dari perolehan t_{hitung} sebesar 4,675 pada taraf signifikansi 0,000. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian oleh Nurinayah dkk. (2023) yang membuktikan bahwa budaya kerja memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas pelayanan. hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat budaya kerja maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan yang diberikan.

Budaya kerja merupakan nilai-nilai yang membudaya berupa sikap, perilaku, pendapat, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan tindakan serta pola pikir yang kemudian menjadi pandangan hidup atau pedoman dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya kerja dikatakan baik atau sesuai apabila pegawai dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal. Oleh karena itu, jika budaya kerjanya baik maka pekerjaan yang dilakukan akan optimal sehingga kualitas pelayanan yang dihasilkan juga akan maksimal. Dengan budaya kerja yang baik, artinya pegawai dalam menjalankan tugasnya senantiasa mengusahakan atau mengupayakan yang terbaik termasuk dalam hal tugas memberikan pelayanan. Hal tersebut selaras dengan kajian teori yang menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan salah satunya yaitu budaya kerja. Organisasi yang memiliki budaya organisasi/budaya kerja yang baik, pegawainya akan memiliki kebiasaan yang baik pula sehingga pelayanan yang diberikan juga akan baik (Kasmir, 2017). Selain itu, berdasarkan teori tentang tujuan budaya kerja menurut Zebua (2020) yaitu untuk memperbaiki sikap dan perilaku sumber daya manusia guna meningkatkan produktivitas kerja menjadi lebih tinggi. Tujuan tersebut mengindikasikan dampak terhadap kualitas pelayanan karena kualitas pelayanan menitikberatkan kepada sikap dan perilaku pegawai dalam memberikan pelayanan. Sedangkan teori tentang manfaat budaya kerja salah satunya yaitu menjamin pekerjaan yang dilakukan menghasilkan kualitas yang lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, pemberian layanan juga termasuk ke dalam bentuk pekerjaan yang dilakukan pegawai sehingga budaya kerja bermanfaat untuk menjamin pemberian layanan dengan kualitas yang terbaik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manfaat budaya kerja pengaruhnya terhadap kualitas pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosidin dan Miyono (2017) yang menunjukkan hasil bahwa budaya kerja memberikan pengaruh yang signifikan

sebesar 69,6% terhadap kualitas pelayanan. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian oleh Nurinayah dkk. (2023) yang membuktikan bahwa budaya kerja memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas pelayanan. hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat budaya kerja maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan yang diberikan.

Selanjutnya hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh disiplin kerja dan budaya kerja secara bersama-sama terhadap kualitas pelayanan yang dibuktikan dengan melakukan uji F. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada kolom sig. adalah sebesar 0,000 dimana hasil tersebut <0,05. Selain itu, hasil F_{hitung} menunjukkan nilai sebesar 38,741 dimana nilai tersebut > F_{tabel} sebesar 3,13. Dari hasil perbandingan nilai signifikansi dan F_{hitung} tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin kerja dan budaya kerja dan variabel kualitas pelayanan secara bersama atau simultan di BKPSDM Kota Surakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurinayah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa disiplin kerja dan budaya kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas pelayanan.

Disiplin kerja dan budaya kerja secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin kerja dan budaya kerja yang diterapkan pegawai, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan disiplin kerja dan budaya organisasi akan meningkatkan kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurinayah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa disiplin kerja dan budaya kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas pelayanan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat yaitu BKPSDM Kota Surakarta sehingga tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini dapat berbeda jika dilakukan pada tempat lain, selain itu variabel yang diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan hanya terbatas pada disiplin kerja dan budaya kerja sehingga ada kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda pada penelitian mengenai pengaruh disiplin kerja dan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya yang pertamanya yaitu, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan disiplin kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta secara parsial dilihat dari nilai t_{hitung} 3,484 > t_{tabel} 1,998. Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta secara parsial dibuktikan dari nilai t_{hitung} 4,804 > t_{tabel} 1,998. Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan disiplin kerja dan budaya kerja secara simultan terhadap kualitas pelayanan di BKPSDM Kota Surakarta dibuktikan dari nilai F_{hitung} 38,741 > F_{tabel} 3,13. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel *Model Summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,540. Hal tersebut berarti bahwa besaran kontribusi dari kedua variabel bebas yaitu disiplin kerja dan budaya kerja secara bersama (simultan) terhadap variabel terikat yaitu kualitas pelayanan adalah sebesar 0,540 atau 54%, sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Secara individu (parsial) variabel disiplin kerja memberikan kontribusi terhadap variabel kualitas pelayanan sebesar 21,5% dan variabel budaya kerja memberikan kontribusi terhadap variabel kualitas pelayanan sebesar 32,5% dilihat dari besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas yang mana variabel budaya kerja lebih dominan dalam mempengaruhi kualitas pelayanan dibandingkan dengan variabel disiplin kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk pimpinan kepala BKPSDM Kota Surakarta dalam upaya meningkatkan disiplin kerja dan budaya kerja diantaranya yaitu, senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi disiplin kerja maupun budaya kerja secara rutin serta berkala kepada pegawai, konsisten dan berusaha semaksimal mungkin menerapkan budaya kerja tersebut secara terus-menerus kepada pegawai, menjadi teladan dengan memberikan contoh disiplin kerja dan budaya kerja yang baik kepada pegawai, memberikan peringatan, teguran atau bahkan sanksi tegas bagi pegawai yang melanggar disiplin kerja atau menyimpang dari budaya kerja, memberikan apresiasi atau penghargaan bagi pegawai yang disiplin dan menerapkan budaya kerja dengan baik, memenuhi hak-hak pegawai (fasilitas, gaji, dan tunjangan lainnya) sehingga dapat memotivasi pegawai untuk bertindak disiplin dan menerapkan budaya kerja yang sesuai, serta melakukan sosialisasi terkait disiplin kerja dan

penerapan budaya kerja kepada pegawai. Selain untuk pimpinan, penulis juga memberikan beberapa saran untuk pegawai guna meningkatkan disiplin kerja dan budaya kerja juga diantaranya yaitu, senantiasa memperhatikan jam operasional kerja dan ketepatan waktu dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, saling memotivasi dan memberikan contoh serta mengingatkan antar sesama pegawai, fokus pada tujuan dan target yang ingin dicapai serta berorientasi pada hasil yang terbaik dalam menjalankan pekerjaan, serta senantiasa menaati peraturan, prosedur, dan budaya kerja yang berlaku.

Daftar Pustaka

Abdussamad, J. (2019). Kualitas pelayanan publik di kantor dinas kependudukan dan catatan sipil kabupaten gorontalo. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, *6*(2), 73–82. https://doi.org/10.37606/publik.v6i2.6

Dermawan, G. S., Ardianto, Y., & Ichwani, T. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja karyawan divisi produksi plant 6/11 PT. Indocement Tunggal Prakasa tbk. *Ecobestha*, *2*, 101–112. https://conference.univpancasila.ac.id/index.php/ecobestha/article/view/69

Kartono, M., Ali, A. K., & Kamis, Y. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan kualitas kerja terhadap kualitas pelayanan administrasi di kantor Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Journal of Educational and Language Research*, *2*(8), 1089–1098. https://doi.org/10.53625/joel.v2i8.5315

Kasinem, K. (2020). Pengaruh kepercayaan dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pada Hotel Bukit Serelo Lahat. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, *17*(4), 329–339. https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i4.5096

Kasmir. (2017). *Customer service excellent teori dan praktik*. Raja Grafindo Persada.

Kurnia, N., & Gunawan, G. (2023). Pengaruh budaya kerja dan pembagian kerja terhadap kualitas pelayanan di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(3), 514–528. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i3.191

Kurniasari, R. R. A., & Oktarina, N. (2020). Pengaruh fasilitas kantor, disiplin kerja, dan kompetensi pegawai terhadap kualitas pelayanan. *Business and Accounting Education Journal*, *1*(3), 280–289. https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.46524

Nurinayah, I., Sataruddin, & Handayani, T. (2023). Pengaruh disiplin, motivasi kerja dan budaya kerja terhadap kualitas pelayanan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram. *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, *2*(1), 13–22. https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.476

Nurjannah, L., & Syamsir. (2022). Pengaruh integritas dan disiplin kerja pegawai terhadap kualitas pelayanan publik di Dinas Dukcapil Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, *3*(1), 63–73. https://doi.org/10.46730/japs.v3i1.49

Pranitasari, D., & Khotimah, K. (2021). Analisis disiplin kerja karyawan pada PT. Bont Technologies Nusantara. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *18*(1), 22–38. https://doi.org/10.36406/jam.v18i01.375

Puji Lestari, F. A. (2018). Faktor–faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Sosio E-Kons*, *10*(2), 179–187. https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i2.2718

Rosidin, & Miyono, N. (2017). Pengaruh budaya kerja terhadap kualitas pelayanan pernikahan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bimas Islam*, *10*(4), 785–814. https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v10i4.44

Ruffiah, R., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal, pemanfaatan teknologi informasi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pelayanan. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(3), 1163–1177. https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28347

Situnite, F. Y., Yusuf, M., & Aprianto, R. (2023). The influence of organizational culture, motivation and work discipline on service quality ak1 (jobseeker) at the manpower and transmigration office of Musi Rawas Regency. *Proceedings International Conference on Business, Economics & Management*, *1*, 866–880. https://doi.org/10.47747/icbem.v1i1.1283

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Alfabeta.

Zebua, Y. (2020). Pengaruh budaya kerja dan promosi jabatan dalam meningkatkan kinerja karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III Labuhan Haji Labuhanbatu Utara. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, *7*(2), 109–124. https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i2.1758

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 344

Pelaksanaan kegiatan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) kewirausahaan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Farida Nurlailatul Mahdiyyah* , Tutik Susilowati, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: faridanurlaila@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tujuan pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan, (2) pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, (3) hambatan dalam melaksanakan MBKM Kewirausahaan, serta (4) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan . Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yakni, uji *kredibilitas*, dan dikonfirmasi dengan uji *transferbilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tujuan pelaksanaan MBKM Kewirausahaan (a) menyiapkan profil lulusan agar mampu mengelola usaha secara mandiri, serta (b) meningkatkan kompetensi lulusan di bidang kewirausahaan baik *soft skill* maupun *hard skill* (2) pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (3) hambatan dalam pelaksanaan: (a) hambatan yang dialami mahasiswa adalah kurang memahami teori mata kuliah rekognisi, kurang mampu mengelola waktu, kurangnya komunikasi dengan dosen pembimbing dan kesulitan memasarkan produk (b) hambatan yang dialami dosen pembimbing yaitu kurang dapat melakukan pembimbingan dan kurang mampu menilai mata kuliah rekognisi (4) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan (a) upaya yang dilakukan mahasiswa adalah belajar mandiri, manajemen waktu, membentuk *whatsapp group* dan meningkatkan kegiatan promosi (b) upaya yang dilakukan dosen pembimbing adalah ketua tim kurikulum MBKM mengingatkan dosen pembimbing untuk melakukan pembimbingan dan membuat rubrik penilaian.

Keyword : kendala; pembelajaran mandiri; pengakuan; pengusaha mandiri; upaya

Abstract

This study aims to determine (1) the purpose of the implementation of MBKM Entrepreneurship activities, (2) the implementation of MBKM Entrepreneurship activities in the Office Administration Education study program, (3) constraints in

---

**Corresponding author*

Citation in APA style: Mahdiyyah, F.N., Susilowati, T., Winarno. (2023). Pelaksanaan kegiatan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) kewirausahaan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4),* 344 - 355. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83898

the implementation of MBKM Entrepreneurship, and (4) efforts made in overcoming constraints. This type of research uses qualitative descriptive with a case study approach. The sampling technique was purposive and snowball sampling. Data collection using interviews, observation and documentation. The validity of the data used, namely, credibility test, and confirmed by transferability, dependability and confirmability tests. This research data analysis uses interactive analysis techniques. The results showed that: (1) the purpose of the implementation of MBKM Entrepreneurship (a) preparing the profile of graduates to be able to manage businesses independently, and (b) increasing the competence of graduates in the field of entrepreneurship both soft skills and hard skills (2) the implementation of MBKM Entrepreneurship activities includes planning, implementation, monitoring and evaluation stages (3) constraints in implementation: (a) the constraints experienced by students are less understanding of the theory of recognition courses, less able to manage time, Less communication with supervisors and have trouble marketing products (b) constraints experienced by supervisors, namely less able to provide guidance and less able to assess recognition courses (4) efforts made in overcoming obstacles (a) efforts made by students are self-study, time management, forming whatsapp groups and increasing promotional activities (b) efforts made by supervisors are the head of the MBKM curriculum team reminding supervisors to provide guidance and making assessment rubrics.

Keywords: constraints; efforts; entrepreneurship; MBKM*; recognition*

Received Jan 25, 2024; Revised Feb 4, 2024; Accepted Feb 24, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.83898

Pendahuluan

Kehidupan di abad ke-21 menuntut adanya perubahan mendasar dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1998, UNESCO telah menetapkan dua landasan utama untuk melaksanakan perubahan tersebut: pertama, pendidikan harus didasarkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be); kedua, konsep belajar seumur hidup (lifelong learning) (Wijaya dkk., 2016). Perguruan tinggi perlu mengikuti perubahan dalam pendidikan abad 21 ini dan menerapkannya kepada mahasiswa agar mereka dapat siap terjun ke masyarakat setelah lulus. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut agar setiap perguruan tinggi mengubah sistem yang diterapkan. Sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, perubahan dalam kurikulum dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan inovasi dalam menghadapi tuntutan zaman.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki hak belajar tiga semester di luar program studi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skill* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka juga mencakup berbagai kegiatan pembelajaran eksperimental dengan jalur yang fleksibel diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan passion dan bakat masing-masing.

Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1 yang dapat dilakukan baik di dalam Program Studi maupun di luar Program

Studi melibatkan Pertukaran Pelajar, Magang/Praktek Kerja, Asistensi Mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Studi/Proyek Independen, Membangun Desa/KKN Tematik, dan Kegiatan Wirausaha (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Melalui berbagai kegiatan ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan berdaya saing tinggi.

Kegiatan wirausaha merupakan bentuk pembelajaran kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang bertujuan untuk : 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2) Permasalahan pengangguran dari kalangan sarjana dapat tertangani. Kegiatan wirausaha merupakan bagian dari Pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif cerdas dalam meningkatkan intensitas kewirausahaan, menciptakan lapangan kerja, serta memanfaatkan sumber daya laut secara lebih optimal (Prawinugraha dkk., 2021).

Kewirausahaan belum berkembang secara optimal. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat kecil. Menurut Data BPS (2019) masih berkisar 3,5% dari seluruh jumlah penduduk. Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dan IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Pemberdayaan kewirausahaan merupakan kunci keberlangsungan hidup sebagian masyarakat di Indonesia (Zakieva dkk., 2019). Akan tetapi, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini walaupun berbagai upaya telah dilakukan salah satunya pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) merupakan salah satu prodi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret yang salah satu profil lulusannya sebagai wirausaha. Prodi ini sudah mengembangkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari kebijakan Universitas. Kegiatan yang dilakukan antara lain pemberian mata kuliah Kewirausahaan, Produk Kreatif Perkantoran, dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengikuti program kewirausahaan yang ditawarkan oleh universitas dan instansi lainnya. Namun demikian hasilnya belum mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk wirausaha. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui kegiatan kewirausahaan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dalam pelaksanaannya masih kurang. Minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran menjadi wirausaha memiliki persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap kewirausahaan perlu dikembangkan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di bidang kewirausahaan sesuai dengan profil lulusan PAP.

Sebagai upaya memberikan bekal wirausaha yang lebih riil. Pada tahun 2022, Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran mewajibkan mahasiswa untuk membuat produk kreatif perkantoran dan praktik usaha mandiri. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan MBKM KKN Membangun Desa yang bertujuan agar mahasiswa mempunyai pengalaman melaksanakan usaha riil bukan hanya sekedar teori. Pelaksanaan Kegiatan MBKM Kewirausahaan ditemui beberapa permasalahan yang terjadi yaitu mahasiswa kurang memahami teori mata kuliah rekognisi, kurang mampu mengelola waktu, kurangnya komunikasi dengan pembimbing dan kesulitan menawarkan produk. Hasil studi pendahuluan menunjukan sebagian besar mahasiswa yaitu 70% merasa berat melaksanakan kegiatan praktik mandiri, hanya 30% yang menyatakan tidak berat. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar kedepannya pengembangan kewirausahaan dapat berjalan secara optimal.

Berbagai penelitian tentang kewirausahaan di perguruan tinggi menjadi isu menarik, apalagi setelah dilaksanakannya program kegiatan MBKM Kewirausahaan dianggap sebagai pengembangan dari program-program kewirausahaan sebelumnya. Handrimurtjahjo dkk. (2015) mengkaji peran pendidikan kewirausahaan perguruan tinggi dalam membentuk sikap kewirausahaan mahasiswa; Suranto dkk. (2022) mengkaji upaya meningkatkan mental berdaya wirausaha mahasiswa melalui program magang Wirausaha Merdeka; Setyobakti dkk. (2022)

mengkaji model pembelajaran program Wirausaha Merdeka dan implikasinya pada minat wirausaha mahasiswa; Milda dkk. (2023) mengkaji pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa melalui program di luar perkuliahan. Adapun penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian serta analisis terkait pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pada Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya mendeskripsikan mengenai pelaksanaan MBKM Kewirausahaan melainkan juga hambatan dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan yang bisa dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan. Maka dari itu, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan MBKM Kewirausahaan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta terkhusus kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yakni Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas yang digunakan yakni uji kredibilitas, dan dikonfirmasi dengan uji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan penelusuran data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak prodi melalui perantara tim kurikulum dan mahasiswa program studi PAP berupa dokumen-dokumen pendukung pelaksanaan MBKM Kewirausahaan.

Narasumber dalam penelitian ini yakni Kepala Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Tim Kurikulum, dosen pembimbing dan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan selektif memilih narasumber yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait keadaan sosial yang diteliti dan *snowball sampling* ialah dengan mencari informan lain guna melengkapi sumber data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yakni dengan membedakan data yang diperoleh dari hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung agar mendapatkan data yang valid serta melakukan observasi untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam studi tersebut, menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif interaktif, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pelaksanaan MBKM Kewirausahaan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Salah satu profil lulusan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah sebagai wirausaha. Sebagai upaya mendukung pencapaian profil lulusan prodi PAP melaksanakan kegiatan Kewirausahaan yang merupakan bentuk kegiatan dari kurikulum MBKM. Tujuan MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah menyiapkan profil lulusan agar mampu mengelola usaha mandiri dan memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan.

Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan program studi PAP sudah berada di tahun keduanya. Kewirausahaan pada awalnya tergabung dalam rangkaian kegiatan KKN Membangun Desa di tahun pertama yang meliputi kegiatan KKN, Magang Administrasi Perkantoran dan Kewirausahaan. Kemudian mengalami perubahan nama menjadi MBKM Kewirausahaan dengan rangkaian kegiatan meliputi magang di perusahaan yang sudah memiliki izin usaha, membuat produk kreatif perkantoran dan usaha mandiri.

Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi. Perencanaan merupakan suatu tahap untuk menyusun kebutuhan yang akan digunakan dan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan. Program studi telah menyiapkan beberapa rencana diantaranya template laporan yang akan di rekognisi pada MBKM Kewirausahaan, sosialisasi kepada mahasiswa mengenai pelaksanaan MBKM Kewirausahaan, pembagian dosen pembimbing yang akan mendampingi pelaksanaan MBKM Kewirausahaan, pembuatan jadwal kegiatan dan melakukan pembekalan kepada mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan mahasiswa angkatan 2019 meliputi membuat produk kreatif perkantoran dan usaha mandiri. Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan mahasiswa angkatan 2020 meliputi magang kewirausahaan, produk kreatif perkantoran dan usaha mandiri.

Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan. Pada mahasiswa angkatan 2019 monitoring dilakukan oleh tim kurikulum. Sementara itu, pada mahasiswa angkatan 2020 monitoring dilakukan oleh dosen pembimbing. Pembimbingan dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan, serta mengawasi progress laporan yang telah disusun, progress penjualan dan kendala yang dialami mahasiswa pada saat pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi merupakan proses untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan MBKM Kewirausahaan dalam mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan dalam bentuk evaluasi mata kuliah rekognisi dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Evaluasi mata kuliah rekognisi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai mata kuliah yang di rekognisi. Adapun bentuk evaluasinya melalui evaluasi laporan mata kuliah rekognisi dan evaluasi kegiatan berupa proses, hasil dan ujian lisan. Evaluasi keseluruhan kegiatan dilakukan dengan cara menyebarkan google formulir instrumen kualitatif capaian pembelajaran yang telah dibuat dan disebarkan oleh tim kurikulum kepada mahasiswa di akhir kegiatan.

Pelaksanaan MBKM Kewirausahaan tentunya ada beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan dalam pelaksanaan beraneka ragam berdasarkan sudut pandang. Mahasiswa dan dosen pembimbing selaku pelaksana mengalami beberapa hambatan

Hambatan Mahasiswa

Hambatan yang dialami mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap teori-teori mata kuliah yang di rekognisi, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu, kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dan kesulitan dalam menawarkan produk yang dihasilkan

Upaya yang dilakukan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dalam mengatasi hambatan adalah belajar secara mandiri untuk mata kuliah yang di rekognisi, melakukan manajemen waktu dengan baik dan membuat timeline, meminta dosen pembimbing membuat *whatsapp group* dan melakukan komunikasi verbal, meningkatkan dan mengembangkan promosi.

Hambatan Dosen Pembimbing

Hambatan yang dialami dosen pembimbing dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan adalah kurang dapat melakukan pembimbingan dan kesulitan menilai mata kuliah yang di rekognisi karena bukan mata kuliah yang diampu. Upaya yang dilakukan dosen pembimbing adalah ketua tim kurikulum mengingatkan dosen pembimbing untuk melaksanakan pembimbingan secara intensif dan membuat rubrik penilaian.

Pembahasan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 dimana mahasiswa memiliki hak 3 semester untuk belajar di luar program studi. Program MBKM Kewirausahaan merupakan bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mendapatkan pengetahuan serta mengembangkan diri menjadi calon wirausahawan melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Kewirausahaan bisa menjadi strategi yang efektif meningkatkan keberlanjutan perekonomian dengan menyediakan lapangan kerja baru (Saptono dkk., 2021).

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran merupakan program studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS yang salah satu profil lulusannya sebagai wirausaha. Sebagai upaya mendukung pencapaian profil lulusan, program studi PAP melaksanakan kegiatan MBKM Kewirausahaan. Kegiatan Kewirausahaan pada program studi PAP bertujuan untuk menyiapkan lulusan agar mampu mengelola usaha secara mandiri dan mampu menjadi wirausahawan yang religius, nasionalis, mempunyai *learning skill*, *literacy skil* dan *life skill*. Hal ini selaras dengan buku pedoman wirausaha merdeka (2020) bahwa tujuan yang ingin dicapai dari program MBKM Kewirausahaan adalah membentuk dan menanamkan *mindset* dan kompetensi dasar di bidang kewirausahaan bagi mahasiswa, memberikan peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa, meningkatkan kemampuan daya kerja mahasiswa, mengembangkan wawasan dan mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja bersama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi dan membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas lulusan Perguruan Tinggi.

MBKM Kewirausahaan bertujuan untuk membekali mahasiswa agar bisa menguasai kemampuan salah satu profil lulusan pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yaitu sebagai wirausaha. Selain membekali kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha, MBKM Kewirausahaan juga untuk memberikan penumbuhan karakteristik wirausaha atau *soft skills* yang saat ini dibutuhkan dalam dunia kerja. Kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skill* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan program, monitoring hingga evaluasi program. Wita (2019) mengungkapkan pembelajaran kewirausahaan dirancang dengan tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan pembelajaran serta evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan. Untuk dapat melaksanakan kegiatan MBKM Kewirausahaan tentunya perlu adanya perencanaan yang harus dilakukan oleh prodi. Sasoko (2022) menyimpulkan bahwa perencanaan penting karena segala sesuatu didasarkan dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga setiap rencana dapat membantu dalam pencapaian tujuan.

Kegiatan perencanaan meliputi (1) menyiapkan template laporan rekognisi, dilakukan oleh tim kurikulum. Menurut Sintiawati dkk. (2022) kesiapan program studi dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM dimulai dari penyiapan dokumen kurikulum MBKM yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan sehingga mampu memfasilitasi kegiatan mahasiswa dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya. Rekognisi merupakan pengakuan terhadap kegiatan belajar mahasiswa di luar kampus dan menyetarakannya dengan SKS mata kuliah pilihan dalam kurikulum program studi. (2) melakukan sosialisasi kepada mahasiswa. Di lokasi penelitian, sosialisasi dilaksanakan sebulan sebelum kegiatan berlangsung oleh tim kurikulum dan admin program studi. Adapun yang disosialisasikan meliputi kegiatan yang berlangsung, bagaimana mengisi siakad, mekanisme pelaksanaan kegiatan, mahasiswa diminta mencari tempat untuk magang kewirausahaan dan juga membentuk kelompok. Hal ini

selaras dengan yang disampaikan Wijayanto dan Wulandari (2023) bahwa sosialisasi dapat meningkatkan kesiapan dari berbagai pihak dalam pelaksanaan MBKM. (3) membagi dosen pembimbing Dosen pembimbing merupakan dosen yang bertugas untuk memberikan bimbingan dan mendampingi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan MBKM Kewirausahaan. Di lokasi penelitian, dosen pembimbing dibentuk oleh tim rekognisi. Adapun yang tergabung dalam dosen pembimbing adalah semua dosen program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Dosen pembimbing inilah yang berperan mendampingi kegiatan MBKM Kewirausahaan mahasiswa. Widarto dkk. (2021) mengungkapkan implementasi peran dosen dalam Kampus Merdeka masih sangat penting dan krusial mengingat peran pokoknya sebagai pendamping dan tidak lagi hanya menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa. (4) membuat jadwal kegiatan dan melakukan pembekalan, pembuatan jadwal dilakukan oleh tim rekognisi. Hal tersebut dilaksanakan agar kegiatan lebih terstruktur dan terarah. Jihad dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penjadwalan adalah informasi yang memperlihatkan dalam suatu konsep aktivitas baik pekerjaan dapat dilakukan, penerapan aktivitas atau kegiatan, saat aktivitas atau pekerjaan yang bertujuan supaya aktivitas atau kegiatan tersebut bertambah tertata dan sinkron dengan terkonsep. Setelah jadwal kegiatan dibuat, pembekalan dilakukan oleh tim MBKM prodi. Adapun pembekalan yang dilaksanakan adalah pemberian teori mengenai mata kuliah yang direkognisi oleh dosen pembimbing dengan beberapa kali pertemuan. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2019 tidak ada pembekalan terkait kewirausahaan karena mereka sudah menerima mata kuliah kewirausahaan di semester 2.

Kedua, pelaksanaan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM sudah dilaksanakan berada pada tahun keduanya yaitu pada mahasiswa angkatan 2020. Pada tahun pertama, yaitu pada mahasiswa angkatan 2019 kegiatan kewirausahaan menjadi bagian dari KKN Membangun Desa. Bentuk kegiatannya terdiri dari produk kreatif perkantoran dan usaha mandiri. Produk Kreatif Perkantoran merupakan kegiatan kewirausahaan yang merekognisi mata kuliah produk kreatif perkantoran. Tujuan dari pelaksanaan produk kreatif perkantoran adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan bahan bekas, dan mengembangkan kemampuan untuk memproduksi perlengkapan perkantoran yang bisa digunakan untuk berwirausaha. Arfah (2017) mengungkapkan dengan memanfaatkan limbah kertas dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pengolahan limbah akademik dan mengurangi pencemaran lingkungan serta mewujudkan mahasiswa-mahasiswa yang kreatif dalam pendaurulangan limbah akademik. Dalam melaksanakan kegiatan produk kreatif perkantoran, terdapat tiga *output* yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran berupa produk yang telah dibuat, laporan kegiatan dan hasil akhir video pembuatan produk. Usaha mandiri merupakan kegiatan memasarkan produk yang dibuat baik *offline* maupun *online*. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan usaha mandiri dimulai dari merencanakan produk yang dijual, membuat produk, memasarkan produk baik online maupun offline, menghitung harga pokok penjualan dan keuntungan, membuat laporan kegiatan dan melakukan kegiatan dengan penjualan minimal 4 kali putaran. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pamungkas (2022) bahwa Pengembangan ini tentu akan memberikan pembelajaran mengenali lebih jauh terhadap bisnisnya, mendapatkan kepekaan ketika situasi mengalami perubahan dan seterusnya.

Pelaksanaan MBKM Kewirausahaan pada mahasiswa angkatan 2020 dilakukan selama satu semester penuh. Bentuk kegiatannya meliputi (1) magang kewirausahaan, Sukamdani dan Utomo (2023) mengungkapkan magang merupakan kegiatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja dan memperoleh pengalaman, keterampilan, berjiwa mandiri, mengetahui strategi pemasaran secara langsung dan berani mengambil resiko dalam berwirausaha. Magang Kewirausahaan merupakan kegiatan MBKM Kewirausahaan yang merekognisi mata kuliah kewirausahaan, hukum bisnis, perpajakan dan kepemimpinan. Pelaksanaan magang kewirausahaan dilakukan di

UMKM atau perusahaan yang sudah memiliki izin usaha. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan yang dilakukan mahasiswa adalah mempelajari tata produksi dan pemasaran, mempelajari tata cara pemasaran, mempelajari praktik kepemimpinan, mempelajari hukum bisnis, mempelajari perpajakan, dan menyusun laporan kegiatan. Kegiatan workshop Wirausaha Merdeka memberikan teori penjelasan tentang kewirausahaan yang bertujuan untuk memperkuat landasan keilmuan proses kewirausahaan (Agustin & Setyawan, 2023). (2) produk kreatif perkantoran, Pelaksanaan produk kreatif perkantoran menekankan pada bahan utama barang bekas. Melalui produk kreatif perkantoran, mahasiswa diberikan ruang yang luas untuk menciptakan kreativitas dari barang bekas sesuai dengan inovasinya. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan produk kreatif perkantoran pada mahasiswa angkatan 2020 hampir sama dengan yang dilakukan mahasiswa angkatan 2019. (3) usaha mandiri, Kegiatan usaha mandiri dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa sebagai pelaku usaha. Dimana mereka memulai dengan prototipe bisnis sederhana, berkumpul umpan balik pelanggan untuk menguji ide bisnis mereka, dan mengulangi rencana awal menjadi model bisnis yang valid untuk mencapai tujuan bisnis (Shepherd & Gruber, 2021). Di lokasi penelitian, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan produk yang akan dijual, membuat produk, memasarkan produk baik offline maupun online, menghitung harga pokok penjualan (HPP) dan keuntungan, membuat laporan kegiatan dan melakukan kegiatan usaha mandiri selama 6 minggu dengan penjualan minimal 4 kali putaran (*offline* dan *online*). Di lokasi penelitian, pelaksanaan usaha mandiri mengalami perubahan pada tahun keduanya yaitu pada angkatan 2020 semua dosen prodi PAP sebagai pembimbing kegiatan usaha mandiri. Adapun untuk laba dan modal usaha yang sebelumnya tidak ditentukan batasan kini mulai ditentukan meliputi laba usaha minimal 600 ribu dengan modal maksimal 500 ribu.

Ketiga, monitoring. Kegiatan monitoring dilaksanakan agar memperoleh *feedback* dalam meningkatkan mutu pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Melalui kegiatan monitoring maka akan ditemukan hambatan dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Monitoring merupakan sebuah proses pengamatan dalam seluruh kegiatan organisasi agar seluruh pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya (Lukas dkk., 2017). Di lokasi penelitian, kegiatan monitoring dilakukan oleh dosen pembimbing. Sementara pada mahasiswa angkatan 2019, monitoring dilakukan oleh tim kurikulum melalui *zoom meeting* sesuai dengan kebutuhan. Monitoring dilakukan pada saat kegiatan berlangsung setiap minggu sekali maupun insidental agar progress mahasiswa dapat diketahui. Dari monitoring yang telah dilakukan, dapat diketahui progresss laporan yang telah disusun, progress penjualan, dan kendala yang dialami mahasiswa pada saat pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan.

Keempat, evaluasi. Baharuddin (2021) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam kegiatan MBKM melalui evaluasi kegiatan dan laporan hasil kegiatan. Evaluasi MBKM Kewirausahaan adalah proses untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan MBKM Kewirausahaan dalam mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui jalannya pelaksanaan MBKM Kewirausahaan apakah sesuai dengan yang telah direncanakan. Evaluasi MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dilaksanakan dalam dua bentuk meliputi (1) evaluasi mata kuliah rekognisi, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai mata kuliah tersebut dan mengetahui proses pelaksanaan kegiatannya. Proses rekognisi dapat dilakukan dengan penyusunan laporan kegiatan dan ujian lisan di akhir pelaksanaan. Dalam hal ini, prodi PAP melakukan 2 tahap evaluasi, (a) evaluasi laporan mata kuliah rekognisi merupakan proses penilaian yang dilaksanakan oleh dosen pembimbing terhadap laporan yang dikerjakan oleh mahasiswa. Penilaian laporan dilakukan oleh dosen pembimbing. Hal tersebut didukung oleh Baharuddin (2021) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa nilai hasil evaluasi pembelajaran bersumber dari dosen pembimbing dan pendamping kegiatan, (b) evaluasi kegiatan mahasiswa dilaksanakan melalui penilaian pada saat

berlangsungnya kegiatan MBKM Kewirausahaan. Penilaian kegiatan mahasiswa dilakukan dengan penilaian proses kegiatan, presentasi dan tanya jawab saat ujian. Evaluasi dilakukan oleh dosen pembimbing secara daring maupun luring. Dari evaluasi yang telah dilakukan, di akhir pelaksanaan akan diketahui pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan mahasiswa dan sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai mata kuliah yang direkognisi melalui ujian lisan; (2) evaluasi keseluruhan kegiatan, hasil penelitian menunjukkan Evaluasi keseluruhan kegiatan dilakukan dengan cara menyebarkan *google formulir* instrumen kualitatif capaian pembelajaran yang telah dibuat dan disebarkan oleh tim kurikulum kepada seluruh mahasiswa di akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan temuan bahwa hasil pencapaian capaian pembelajaran (CPL) berdasarkan persepsi mahasiswa, pembelajaran MBKM Kewirausahaan lebih tinggi daripada pembelajaran di kelas.

Hambatan yang dialami program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran tidak besar. Pada dasarnya dapat dimitigasi, seperti pada kurang mampunya dosen pembimbing dalam melakukan pembimbingan. Program studi mampu menyelesaikannya dengan ketua tim kurikulum mengingatkan dosen pembimbing untuk melaksanakan pembimbingan secara intensif. Siregar dkk. (2020) mengungkapkan bahwa dibutuhkan kerjasama antar perguruan tinggi untuk bersama-sama kearah yang lebih baik dan tentu diperlukan sosialisasi yang mendalam terkait penerapan konsep kampus merdeka belajar kepada para dosen. Dosen pembimbing kurang mampu dalam menilai mata kuliah rekognisi dikarenakan bukan mata kuliah yang diampu, hal ini juga dapat diperbaiki dengan membuat rubrik penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa upaya yang dilakukan dosen pembimbing untuk memudahkan dalam melakukan penilaian mata kuliah yang di rekognisi adalah dengan membuat rubrik penilaian. Selain itu, rubrik penilaian dapat dijadikan sebagai pedoman capaian pembelajaran mahasiswa. Hal tersebut juga didukung oleh Mansyur dkk. (2019, hlm.273) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa "secara sederhana rubrik diartikan sebagai acuan penelitian yang menunjukkan sejumlah kriteria tampilan proses atau hasil kerja peserta didik.

Hambatan yang dialami mahasiswa seperti kurang mampu memahami teori mata kuliah rekognisi, kurang mampu mengelola waktu, kurang komunikasi dengan dosen pembimbing, serta kesulitan dalam menawarkan produk. Hal ini tentu berdampak pada semangat belajar mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki kemauan untuk belajar mandiri sebagai bentuk dukungan pelaksanaan MBKM Kewirausahaan dikarenakan tidak ada pembelajaran di kelas. Ainia (2020) mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita – cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya. Manajemen waktu perlu ditangani dengan baik karena jika tidak mengatur waktu dengan baik, mahasiswa tidak akan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam pembelajaran MBKM dengan tepat waktu. Selain itu, mahasiswa harus meningkatkan kegiatan promosi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan dan mengembangkan kegiatan promosi dapat membantu mahasiswa untuk memenuhi target laba yang sudah direncanakan dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Christiani dan Nurhayati (2023) mengungkapkan memaksimalkan pemasaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penjualan seperti mengoptimalkan pemasaran di sosial media, menawarkan promo-promo yang menarik untuk konsumen, mendatangi *customer* secara langsung yang memiliki potensi daya beli tinggi dan memberikan layanan *deliver*y

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan pembahasan mengenai pelaksanaan MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perumusan dan pelaksanaannya telah sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Tujuan pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan pada prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah untuk membekali mahasiswa dan menyiapkan profil lulusan agar mampu mengelola usaha secara mandiri, meningkatkan kompetensi lulusan di bidang kewirausahaan baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan program, monitoring hingga evaluasi program. Tahap perencanaan pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dimulai dari menyiapkan template laporan rekognisi, melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, membagi dosen pembimbing, membuat jadwal kegiatan dan melakukan pembekalan. Tahap Pelaksanaan meliputi pelaksanaan MBKM Kewirausahaan pada mahasiswa angkatan 2019 dan angkatan 2020. Pada mahasiswa angkatan 2019 masih tergabung dalam KKN Membangun Desa. Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan meliputi produk kreatif perkantoran dan kegiatan usaha mandiri. Sementara itu, pada mahasiswa angkatan 2020 dilaksanakan selama 1 semester dan diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan yaitu magang kewirausahaan, produk kreatif perkantoran dan usaha mandiri. Tahap monitoring dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengetahui progress laporan yang telah disusun, progress penjualan dan kendala yang dialami selama pelaksanaan. Tahap evaluasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu evaluasi mata kuliah rekognisi meliputi evaluasi laporan dan evaluasi kegiatan; serta evaluasi keseluruhan kegiatan. Hambatan pelaksanaan MBKM Kewirausahaan yaitu hambatan yang dialami mahasiswa adalah kurang mampu memahami mata kuliah rekognisi, kurang mampu mengelola waktu, kurangnya komunikasi dengan dosen pembimbing dan kesulitan dalam menawarkan produk. Hambatan yang dialami oleh dosen pembimbing adalah kurang dapat melakukan pembimbingan dan kurang mampu menilai mata kuliah rekognisi karena bukan mata kuliah yang diampu. Peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan dan kekurangan tersebut adalah keterbatasan pada proses pengumpulan data, mengingat pada saat penelitian dilaksanakan mahasiswa sudah melaksanakan kegiatan tersebut sehingga peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung mengenai kegiatan tersebut, sehingga pengumpulan data dilakukan sebagian besar melalui wawancara. Perkembangan ilmu pendidikan memberikan dukungan perkembangan yang lebih baik. Temuan penelitian secara keseluruhan membahas mengenai pelaksanaan merdeka belajar-kampus merdeka kewirausahaan yang dilaksanakan pada program studi pendidikan administrasi perkantoran. Temuan tersebut memberikan gambaran sejauh mana wawasan dan pemahaman mahasiswa dan dosen pembimbing dalam merespon program MBKM Kewirausahaan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan tolak ukur pelaksanaan program MBKM Kewirausahaan di masa yang akan datang. Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini ialah bagi Kepala Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran diharapkan menyiapkan dokumen kurikulum MBKM yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan dan melibatkan tim kurikulum serta dosen pembimbing sehingga mampu memfasilitasi kegiatan mahasiswa dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya dan melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala terhadap pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Monev dilaksanakan kepada tim kurikulum, dosen pembimbing, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Adannya monev secara berkala ini dapat mengetahui sejauh mana kegiatan dilaksanakan dan juga meminimalisir kesalahan yang terjadi di tengah pelaksanaan kegiatan MBKM Kewirausahaan. Bagi Tim Kurikulum diharapkan melaksanakan koordinasi secara periodik dengan dosen pembimbing pada saat perencanaan hingga evaluasi kegiatan, membentuk *whatsapp group* (WAG) yang beranggotakan tim kurikulum dan

dosen pembimbing, membuat rubrik penilaian untuk memudahkan dosen pembimbing dalam menilai mata kuliah rekognisi. Bagi Dosen Pembimbing diharapkan mengikuti koordinasi yang diadakan oleh tim kurikulum juga terlibat aktif bertanya di WAG yang telah disediakan apabila terdapat kebingungan dan konsisten melakukan pembimbingan dengan intensif dan melakukan monitoring seluruh kegiatan dalam pelaksanaan MBKM Kewirausahaan. Bagi Mahasiswa diharapkan mampu untuk belajar mandiri dalam memahami teori – teori mata kuliah rekognisi, memanajemen waktu dengan baik dan membuat timeline agar tidak kesulitan dalam mengelola waktu dan lebih rajin dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Agustin, D. R., & Setyawan, A. A. (2023). *Starting An Entrepreneurship Journey Through Wirausaha Merdeka Workshop Of Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95-101.

Arfah, M. (2017). Pemanfaatan limbah kertas menjadi kertas daur ulang bernilai tambah oleh mahasiswa. *Buletin Utama Teknik*, *13*(1), 28-31.

Saptono, A., Wibowo, A.,Widyastuti, U., Narmaditya, B.S., & Yanto, H. (2021). Entrepreneurial self-efficacy among elementary students: the role of entrepreneurship education. *Heliyon*, *7*(9), 2405-8440. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07995

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(1), 195-205. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591

Christiani, N., & Nurhayati, S. F. (2023). *Implementasi Program Wirausaha Merdeka Dalam Pembuatan Bisnis Mile Crepees* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta, Indonesia : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

Global Entrepreneurship Index. (2018). "2018 Global Entrepreneurship Index Rankings." Accessed September 14, 2022. http://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index.

IDN Research Institute. (2019). Indonesia Millennial Report 2019. Jakarta, Indonesia : IDN Media. https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2019-by-idn-times.pdf

Jihad, F., Lubis, D. R. P., & Lubis, A. H. (2023). Perancangan Sistem Informasi Jadwal Kegiatan Pegawai Berbasis Web. *Simtek: Jurnal Sistem Informasi dan Teknik Komputer*, *8*(1), 24-29.

Lukas, M., Tewal, B., & Walangitan, M. D. (2017). Pengaruh Pengawasan, Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Barang Milik Daerah Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, *5*(2), 1921-1928.

Mansyur, Harun & Suratno. (2019). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah Panduan Bagi Guru dan Calon Guru*. Pustaka Belajar.

Pamungkas, A. S., Widjaya, H., Wiyanto, H., & Budiono, H. (2021). Pengembangan Dan Pelatihan Menggunakan Model Bisnis Canvas Bagi Siswa/I Smk Santo Leo Mangga Besar Jakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 514-520. https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i2.9403

Shepherd, D. A., & Gruber, M. (2021). The lean startup framework: Closing the academic–practitioner divide. Entrepreneurship Theory and Practice, *45*(5), 967–998. https://doi.org/10.1177/1042258719899415

Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 902-915.

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. Fitrah: Journal Of Islamic Education, *1*(1), 141–157. https://Doi.Org/10.53802/Fitrah.V1i1.13

Sukamdani, A. O., & Utomo, Y. P. (2023). *Peningkatan Jiwa Entrepreneur pada Mahasiswa Dalam Pengembangan Bisnis" Happy Sandwich" Melalui Program Wirausaha Merdeka* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suranto, S., Sulistyanto, A., & Marimin, A. (2022). Program magang wirausaha merdeka meningkatkan mental berdaya wirausaha mahasiswa. *Budimas: jurnal pengabdian masyarakat*, *4*(2), 530-535.

Widarto, J., Citra, L., & Hutagalung, S., G. (2021). Implementasi Peran Dosen Pada MBKM Program Studi Ilmu Hukum. *Forum Ilmiah*, *18*(4), 656-662.

Wijayanto, B., & Wulandari, F. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Systematic Review. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *8*(2), 164-184.

Wita, S. (2019). Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran. Duconomics Sci-meet (Education and Economics Science Meet). *1*(4), 132–135.

.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 356

Pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Karanganyar

Dhani Christy Marchelia, Hery Sawiji, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dmarcheliaa@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. (2) mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar, dan (3) mengetahui pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket secara *offline*. Populasi yang digunakan seluruh karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar yaitu sebanyak 56 karyawan dengan menggunakan teknik pengambilan data yaitu teknik *non probability sampling* dan menggunakan pendekatan *sampling* jenuh. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 24. Teknik uji validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji t, dan uji F.

Keywords : kedisiplinan profesional; kinerja karyawan; lingkungan kerja

Abstract

This study aims to (1) identify the effect of work discipline on employee performance at the Karanganyar Regency Archives and Library Office. (2) knowing the effect of the working environment on the performance of employees at the Karanganyar Regency Archives and Library, and (3) knowing the effect of working discipline and working environment together on employee performance at the Karanganyar Regency Archives and Library. This study used a descriptive quantitative research method. This research data collection technique uses offline quantifiers.The population used by all employees at the Karanganyar Regency Archives and Library Office is 56 employees using data retrieval techniques, which are nonprobability sampling techniques and using a saturated sampling approach. Analysis of the data in this study using the SPSS 24 program. Validity

---

* *Corresponding author*

Citation in APA style: **Citation in APA style**: Marchelia, D.C., Sawiji, H., Winarno, W. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 356-362.* https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77804

test techniques used are product moment correlation and reliability tests using cronbach's alpha. This research data analysis technique uses descriptive statistical analysis, multiple linear regression analysis, tests, and F tests.

Keywords : employee performance; work discipline; work environment

Received Aug 11, 2023; Revised Feb 5, 2024; Accepted Mar 8, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77804

Pendahuluan

Sumber daya manusia saat ini memiliki posisi dan jabatan yang berbeda dan sangat penting dalam suatu organisasi, dimana sumber daya tersebut berkaitan dengan karyawan atau pegawai. Karyawan adalah sumber daya yang paling berharga dan penting yang kita miliki. Disediakan oleh suatu perusahaan atau instansi pemerintah, karyawan memegang peranan penting dalam kemajuan atau kemunduran organisasi.

Dalam suatu organisasi, karyawan selalu dituntut untuk memiliki kinerja dan mobilitas yang tinggi karena pencapaian dan tingkat keberhasilan organisasi yang tinggi dapat ditentukan dan bergantung pada kemampuan dan kinerja sumber daya manusia itu sendiri. Apa itu tujuannya, organisasi yang dilakukan diberbagai visi untuk keperluan manusia serta pada pelaksanaan tugas yang diatur dan ditata oleh manusia. Maka dari itu, manusia adalah bagian yang menentukan suatu proses tercapainya tujuan suatu organisasi. (Ekhsan, 2019)

Menurut Mangkunegara (2011) “Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Jika berbicara tentang peran pemerintah dalam mencapai pembangunan nasional, yang dinilai dari pegawai adalah kinerjanya.

Kinerja pegawai dalam suatu organisasi sangat penting bagi keberhasilan organisasi. Setiap organisasi, termasuk organisasi pemerintah, perlu memahami kinerjanya agar dapat memahami hasil kerjanya. Organisasi pemerintah adalah organisasi yang menggunakan dana publik untuk menyediakan barang dan jasa publik (Mahsun, 2006). Masyarakat mulai mempertanyakan kualitas pelayanan yang diberikan oleh instansi pemerintah. Anggaran harian dan anggaran pembangunan pemerintah mengalami peningkatan, namun hal tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan dan barang yang diberikan oleh instansi pemerintah. Instansi pemerintah harus memenuhi tugas pokok dan fungsinya agar dapat melayani masyarakat dengan lebih baik melalui kinerjanya.

Tanggung jawab pegawai untuk memenuhi kewajibannya akan mencerminkan kualitas disiplin kerja yang tinggi. Oleh karena itu, setiap pemimpin selalu berusaha untuk memiliki disiplin yang baik di antara anggotanya. Disiplin yang dimaksud adalah karyawan pulang dan pulang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan benar, dan mengikuti aturan yang berlaku di perusahaan (Yantika dkk., 2018). Disiplin pada dasarnya mencerminkan jumlah tanggung jawab seseorang atau karyawan untuk tugas yang diberikan kepadanya. Disiplin mendorong semangat kerja dan motivasi kerja karyawan. Tanpa disiplin kerja yang baik, kinerja organisasi akan terhambat dan tujuan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien.

Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil yang diperbaharui dengan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010. Dalam Peraturan Disiplin PNS diatur ketentuan-ketentuan mengenai: Kewajiban, larangan, Hukuman disiplin, Pejabat yang berwenang menghukum, Penjatuhan hukuman disiplin, Keberatan atas hukuman disiplin, Berlakunya keputusan hukuman disiplin. Dengan adanya peraturan tersebut setiap pegawai negeri sipil termasuk guru wajib menaati segala peraturan tersebut, namun pada kenyataannya banyak pegawai negeri sipil, khususnya guru yang melakukan pelanggaran disiplin diantaranya dalam bentuk tidak-tepatan waktu datang dan pulang kerja, pelanggaran terhadap pelaksanaan tugas, dan tidak menaati peraturan yang berlaku.

Selain pengaruh faktor disiplin kerja, kinerja karyawan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja (Hidayat & Taufiq, 2012). Lingkungan kerja dalam suatu organisasi sangat penting untuk

diperhatikan. Lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap pegawai yang melaksanakan pekerjaannya (Soeseno & Putri, 2018) . Lingkungan kerja yang baik tentu akan memuaskan bagi pegawai maka kinerja yang dihasilkan juga baik. Sebaliknya jika lingkungan kerja tidak memadai akan dapat menurunkan motivasi dan semangat kerja pada akhirnya menurunkan kinerja pegawai itu.

Menurut Budiyanto & Mirati (2015), Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan kinerja pegawai sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai akan menurunkan kinerja pegawai. Kondisi lingkungan kerja yang baik jika manusia yang ada didalamnya dapat melaksanakan kegiatan dengan optimal, sehat, aman, dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lingkungan kerja sendiri terdiri dari lingkungan kerja fisik dan nonfisik yang melekat pada pegawai untuk mendapatkan kinerja pegawai yang baik.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar adapun masalah tersebut dapat dilihat ketepatan waktu pegawai saat melakukan presensi. Setiap harinya banyak pegawai yang terlambat untuk presensi yang dimulai pukul 07.30 WIB dan juga pegawai yang pulang lebih awal tanpa ijin yang jelas yaitu ada 10%-12% pegawai dari jumlah total pegawai 56 orang (30 PNS dan 26 Non PNS). Dari data presensi *online* maupun *offline* yang telah diperoleh peneliti selama 5 tahun kebelakang dari 2018 hingga 2022 sangat banyak karyawan yang terlambat datang, tidak memiliki izin yang jelas ketika meninggalkan kantor ketika jam kerja, bahkan tidak izin ketika tidak masuk di hari kerja.

Selain itu berkaitan dengan lingkungan kerja, saat ini Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar memiliki gedung kantor sendiri yang cukup luas namun masih perlu tata kelola yang lebih baik lagi. Dari yang peneliti amati di ruang pelayanan dan ruang pegawai masih banyak fasilitas yang belum dimanfaatkan dengan baik seperti kursi dan meja tidak rapi dan terlalu berdekatan satu sama lain, ruang pegawai terlalu sempit sehingga pegawai kurang leluasa dalam bekerja, tidak ada keterangan ruangan seperti ruangan kepala dinas dan kesekretariatan, lampu yang kurang terang di ruangan pegawai maupun ruangan pembaca serta belum adanya fasilitas *lift* untuk penyandang disabilitas.

Kondisi dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal, sehat dan nyaman. Dengan lingkungan kerja yang memadai dan dalam kondisi yang baik juga dapat meningkatkan kinerja pegawai dengan fasilitas dan sarana yang didukung dengan teknologi yang baik akan memperlancar dan mempermudah setiap pekerjaan sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu untuk mencapai efektifitas dan efisiensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian ini yaitu: (1) H_1: ada pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan bagian produksi di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar, (2) H_2: ada pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan bagian di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar, (3) H_3: ada pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja secara simultan terhadap kinerja karyawan bagian di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar yang beralamat di Jalan Lawu, Komplek Perkantoran, Cangakan, Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018) adalah sebagai berikut: Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi yang digunakan seluruh karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar yaitu sebanyak 56 karyawan dengan menggunakan teknik pengambilan data yaitu teknik *nonprobability sampling* dan menggunakan pendekatan *sampling* jenuh. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu (1) penelitian pendahuluan (2) tahap penyusunan proposal (3) tahap penyusunan instrumen (4) tahap pengumpulan data (5) tahap analisis data (6) tahap penulisan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 56 responden karyawan di Dinas Kearsipan dan perpustakaan Kabupaten Karanganyar. Responden terbagi menjadi 44.6% atau 25 orang berjenis kelamin laki-laki dan 55,4% atau 31 orang berjenis kelamin perempuan. Usia karyawan terbagi menjadi < 30 Tahun sebesar 16,1% sejumlah 9 orang, usia 30 – 50 Tahun sebesar 78,6% sejumlah 35 orang, dan usia > 50 Tahun sebesar 21,4% sejumlah 12 orang. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden terbagi menjadi SMA dengan persentase sebesar 32,1% sejumlah 18 orang, D3 dengan persentase sebesar 19,6% sejumlah 11 orang, S1 dengan persentase sebesar 41,1% sejumlah 23 orang, dan S2 dengan persentase sebesar 7,1% sejumlah 4 orang. Lama bekerja responden terbagi menjadi < 1 Tahun dengan persentase sebesar 10,7% sejumlah 6 orang, 1–5 Tahun dengan persentase sebesar 62,5% sejumlah 35 orang, sedangkan > 5 Tahun dengan persentase sebesar 26,8% sejumlah 15 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar berdominan berjenis kelamin perempuan, berusia 30-50 tahun, pendidikan terakhir S1, dan lama bekerja 1–5 Tahun.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	,953	1,283		,742	,461
Disiplin Kerja	,163	,066	,202	2,470	,017
Lingkungan Kerja	,537	,056	,781	9,528	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Persamaan Regresi linier berganda pada tabel 1 dapat diartikan sebagai berikut :

a. Nilai α sebesar 0,953 nilai ini merupakan konstanta atau menjelaskan variabel Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja maka variabel Kinerja Karyawan bernilai 0,953.
b. $\beta 1_b$ (nilai koefisien regresi X_1), yaitu sebesar 0,163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Disiplin Kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan variabel Kinerja Karyawan sebesar 0,163.
c. β2 (nilai koefisien regresi X_2), yaitu sebesar 0,537. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Lingkungan Kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan iakan mengakibatkan peningkatan variabel Kinerja Karyawan sebesar 0,537.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui nilai variabel, jika signifikansi < 0,05 dan t_{hitung} maka variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini hasil uji t menggunakan program SPSS dapat dilihat dari tabel 4.15 bahwa:

a. Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan
   Hasil pengujian statistik pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan menunjukkan hasil bahwa uji t_{hitung} sebesar 2,470 > t_{tabel} 1.67412 dengan nilai signifikan 0,017 < 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, sehingga Disiplin Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar.
b. Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan
   Hasil pengujian statistik pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan menunjukkan hasil uji t_{hitung} sebesar 9,528 > t_{tabel} 1.67412 dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, sehingga Lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar.

Uji F

Tabel 2

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5374,431	2	2687,215	403,139	,000b
	Residual	353,283	53	6,666		
	Total	5727,714	55			

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 403,139 > $F_p$tabel sebesar 2,776 dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka bisa dikatakan berpengaruh simultan antara Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 3

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969[a]	,938	,936	2,58181

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $(R^2)_{sebesar}$ 0,936 $_{sehingga}$ dapat disimpulkan Pengaruh Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. $_{sebesar}$ 93,6%$_{sisanya}$ sebesar 6,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan menunjukkan hasil bahwa uji t hitung sebesar 2,470 > tabel 1.67412 dengan nilai signifikan 0,017 < 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, sehingga disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhabsji dan Musadieq (2014) yang menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hidayati dkk. (2019) bahwa disiplin kerja merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, faktor kedisiplinan harus menjadi perhatian besar keduanya bagi pimpinan dan karyawan yang bersangkutan. Semakin baik disiplin yang dimiliki karyawan dan semakin besar motivasi yang diberikan maka semakin tinggi produktivitas kerja karyawan yang akan berpengaruh positif terhadap karyawan di perusahaan secara keseluruhan (Lesmana & Damanik, 2022).

Hasil pengujian statistik pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan menunjukkan hasil uji t hitung sebesar 9,528 > tabel 1.67412 dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, sehingga Lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Menurut Suprihatiningrum dan Bodroastuti (2012) lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang karyawan. Lingkungan kerja yang baik, fasilitas yang memadai, dan tempat kerja yang kondusif serta hubungan yang baik dengan rekan kerja maupun atasan akan memberikan rasa nyaman kepada para karyawan. Saat karyawan merasa nyaman dan adanya dukungan dari lingkungan sosialnya maka karyawan akan terdorong untuk bekerja dengan baik. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi (2014) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar karyawan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan. Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada di sekitar pegawai yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan meliputi lingkungan kerja, fasilitas, kebersihan, penerangan, ketenangan, termasuk hubungan kerja antar manusia di tempat tersebut (Ong dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 403,139 > F_{tabel} sebesar 2,776 dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka bisa dikatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi (2014) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan dan penelitian oleh Prasetyo dkk. (2021) yang mengatakan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, apabila perusahaan ingin mendapatkan hasil kerja yang maksimal maka perlu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif serta disiplin kerja yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada pencapaian target-target dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan. Oleh sebab itu kinerja karyawan dapat meningkat jika disiplin kerja ditegakkan dan terciptanya lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif (Kusniawati, 2019; Tyas & Sunuharyo, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, lingkungan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil selanjutnya juga menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang baik bisa menghasilkan kinerja karyawan yang baik. Temuan terakhir memunculkan bahwa disiplin dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Saran yang dapat diberikan ke Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar adalah dengan memberikan sanksi tegas kepada karyawan yang tidak bertanggung jawab serta mengurangi pemakaian alat yang menimbulkan gangguan untuk aktivitas karyawan. Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu (1) adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti (2) adanya kemampuan informan yang kurang memahami pedoman wawancara dan kejujuran dalam menjawab wawancara sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

Daftar Pustaka

Budiyanto, A., & Mirati, Y. (2015). Analisis pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. *Padangbara Sukses Makmur. Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis, 18*(3), 51-71. https://doi.org/10.55886/esensi.v18i3.97

Ekhsan, M. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan, 13*(1), 1-13. https://doi.org/10.55208/aj.v1i2.20

Hidayati, S. K., Perizade, B., & Widiyanti, M. (2019). Effect of work discipline and work environment to performance of employees. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(12), 391-398. p9643. http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.9.12.2019.p9643

Hidayat, Z., & Taufiq, M. (2012).Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Serta Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Lumajang. *Wiga, 2(*1), 80–97.

Kusmayadi, A. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Individu, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan (Sensus pada PT. Indomarco Prismatama wilayah kota Cirebon). *LP2M Universitas Siliwangi*, *1*(1), 1-18.

Lesmana, M. T., & Damanik, F. A. (2022). The Influence of Work Environment, Work Discipline and Motivation on Employee Performance. *International Journal of Economics, Social Science, Entrepreneurship and Technology (IJESET)*, *1*(1), 36-49.

Mahsun, M. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik : Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta.

Ong, S., Hendry, H., Winata, V., & Monika, M. (2021). The influence of discipline, work environment, and work commitment on job satisfaction. *International Journal of Social Science and Business, 5*(2), 174-179. https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i2.34976

Prasetyo, I., Aliyyah, N., Rusdiyanto, R., Chamariyah, C., Syahrial, R., Nartasari, D. R., ... &

Sulistiyowati, S. (2021). Discipline and work environment affect employee productivity: Evidence from Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship, 25*(5), 1-32.

Alhabsji T., dan Musadieq M.A. (2014). Pengaruh Motivasi kerja dan Disiplin kerja terhadap Kinerja karyawan (Studi Kasus pada PT Stars Internasional kota Surabaya), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 11(*1), 1-10.

Soeseno, S., & Putri, F. (2018). Pengaruh lingkungan kerja dan stres kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada PT. Pro Sistimatika Automasi. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis, 21*(3), 261-274. https://doi.org/10.55886/esensi.v21i3.142

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods) (2nd ed.*). CV Alfabeta.

Suprihatiningrum, H., & Bodroastuti, T. (2012). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja (Studi Pada Karyawan Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis, 1*(1), 1–23.

Yantika, Yuli, & Herlambang, T. (2018). Pengaruh 100 Lingkungan Kerja, Etos Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pemkab Bondowoso. J*urnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 4*(2), 286–294. https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i2.23180

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 363

Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo

Sanita Rahmawati Putri*, Susantiningrum Susantiningrum, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sanitarp75@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa (2) mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa dan (3) mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian manajemen perkantoran dan layanan bisnis tahun 2023/2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* tipe *proportional stratified random sampling* dengan jumlah 83 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data analisis data menggunakan uji prasyarat dan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa (t_{hitung} 2,53 > t_{tabel} 1,99) dengan *signifikansi* 0,01 < 0,05, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa (t_{hitung} 2,92 > t_{tabel} 1,99) dengan signifikansi 0,00 < 0,05, dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha siswa (F_{hitung} 17,14 > F_{tabel} 3,11) dengan *signifikansi* 0,00 < 0,05.

Keywords: hasrat berwirausaha; hubungan sosial; kuantitatif; pengajaran kewirausahaan

Abstract

The purpose of this research was to: (1) determine the effect of entrepreneurship learning on entrepreneurial interest of students (2) determine the effect of social environment on entrepreneurial interest of students and (3) determine the effect of entrepreneurship learning and social environment on entrepreneurial interest of students. The research is a

---

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Putri, S.R., Susantiningrum, Subarno, A. (2023). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4),* 363-370. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.84194

quantitative research using corelational methods. The population in this study were class XI students in the office management and business services SMK N 1 Sukoharjo in 2023/2024. The sampling technique used probability sampling technique type proportional startified random sampling with 83 students as the sample. Methods of data collection using quentionnaire. The data analysis technique by comppiling prerequisite test tabulation and multiple linear regression using IBM SPSS 22 program. The results showed that: (1) there was a positive and significant effect of the entrepreneurship learning on students' entrepreneurial interest (t_{value} 2,53 > t_{table} 1,99) with significant 0,01<0,05, (2) there was a positive and significant effect of social environment on students' entrepreneurial interest (t_{value} 2,92> t_{table} 1,99) with significant 0,00<0,05 and (3) there was a positive and significant effect of entrepreneurship learning and social environment on students' entrepreneurial interest (F_{value} 17,14 > F_{table} 3,11) with significant 0,00<0,05.

Keywords: entrepreneurial interest; entrepreneurship learning; quantitative; social environment

Received Jan 31, 2024; Revised Apr 25, 2024; Accepted May 13, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.84194

Pendahuluan

Indonesia menempati peringkat ke-4 secara global sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Selain memiliki sumber daya alam yang berlimpah, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menyumbang sumber daya manusia terbanyak di dunia (Rochnawati & Efi, 2020). Pengangguran terjadi dikarenakan jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada jumlah lapangan kerja yang tersedia. Badan Pusat Statistika (BPS) merilis tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia per Februari 2023 bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menyumbang pengangguran tertinggi di Indonesia sebesar 9,42%. Ini bertentangan dengan posisi SMK menurut UU Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 18 dan 15 yang menyebutkan bahwa: "Satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu". Dengan kata lain SMK dirancang untuk menyiapkan lulusannya memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan lebih dalam dunia usaha dan dunia kerja. Selain itu lulusan SMK juga dipersiapkan untuk mampu membuka usaha atau berwirausaha (Basri dkk., 2019).

SMK Negeri 1 Sukoharjo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo didapati bahwa sebanyak 66% siswa menyatakan setelah lulus dari sekolah mereka memilih untuk bekerja daripada membuka usaha disebabkan karena mereka takut keluar dari zona nyaman dan takut akan resiko yang akan mereka hadapi dalam berwirausaha. Akan tetapi sebanyak 34% menyatakan bahwa mereka memiliki minat untuk berwirausaha karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mencakup lingkungan keluarga dimana beberapa siswa mengatakan ingin melanjutkan usaha yang sudah dirintis oleh keluarga, lingkungan masyarakat dimana beberapa siswa mulai melihat banyaknya kebutuhan yang semakin kompleks yang

membuat mereka tertarik untuk membuka usaha untuk memenuhinya dan lingkungan sekolah dimana setelah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan mereka menerapkannya serta didorong oleh teman yang diperoleh di lingkungan sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar kedepannya pengembangan kewirausahaan dapat berjalan secara optimal.

Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang pada suatu hal. Susanto (2019) mendefinisikan bahwa "minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya". Menurut Kasmir (2016) "kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan segala usaha". Minat berwirausaha berarti rasa ketertarikan seseorang dalam melakukan kegiatan wirausaha atau dengan kata lain minat berwirausaha merupakan suatu gejala psikis dimana memusatkan perhatian pada suatu hal kemudian melakukan sesuatu terhadap wirausaha itu dengan dilandasi rasa senang karena hal tersebut membawa manfaat bagi dirinya (Wulandari, 2013). Menurut Andini dan Engriani (2019) untuk melihat seberapa besar minat berwirausaha yang dimiliki oleh seseorang dapat diukur menggunakan indikator minat berwirausaha yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Untuk mengukur minat berwirausaha dalam penelitian ini menggunakan indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk berminat menjadi seorang wirausahawan diantaranya adalah faktor pembelajaran kewirausahaan dan faktor lingkungan sosial (Nainggolan & Hanry, 2020). Menurut Christianingrum dan Rosalina (2017) pembelajaran kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membelajarkan kepada peserta didik tentang kewirausahaan sehingga dapat mengajak dan mengarahkan pada peningkatan kemampuan kreatif dan inovatif serta minat dalam menciptakan suatu peluang usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk. (2015) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha perlu mengintegrasikan antara silabus dan kurikulum pada proses pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir akan seorang wirausahawan sehingga mampu membuka peluang yang berpotensi dapat memperbaiki dunia kerja saat ini. Menurut Suherman (2010) ada 4 indikator dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, kemampuan guru dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini menggunakan indikator materi pembelajaran, metode pembelajaran, kemampuan guru dan pengalaman langsung.

Lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan dan perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Penelitian yang dilakukan oleh Jamil dan Khaeruddin (2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap minat. Definisi lingkungan sosial menurut Tamara (2016) yaitu "lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung". Pengaruh secara langsung dapat dapat dilihat melalui pergaulan sehari-hari meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan pengaruh yang dilihat secara tidak langsung melalui informasi dari radio, televisi, internet dan lain sebagainya. Lingkungan sosial dalam hal ini mencakup tiga aspek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Purnomo (2016) ada beberapa indikator dalam lingkungan sosial yaitu cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa lain, relasi siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa lain, relasi siswa dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo".

Metode Penelitian

Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Sukoharjo yang beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman, Gadingan, Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah 57521. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas yaitu pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap variabel terikat yaitu minat berwirausaha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 105 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik teknik *probability sampling* tipe *proportional stratified random sampling.* Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel 83 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Peneliti memilih menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan mekanisme teknik ini lebih efisien dan mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert.

Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi prasyarat analisis sebelum lanjut ke tahap berikutnya. Kemudian setelah data lolos uji prasyarat, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif statistik, uji t, uji F, analisis regresi linier berganda, analisis koefisiensi determinasi dan sumbangan efektif serta sumbangan relatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh antara variabel bebas yaitu pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap variabel terikat yaitu minat berwirausaha. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu diadakannya uji prasyarat. Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji prasyarat regresi yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas,dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas antar variabelnya menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,17 > 0,10 sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Untuk uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* 0,68 dan nilai VIF 1,46 < 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Lalu untuk uji linearitas variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap variabel minat berwirausaha menghasilkan nilai signifikansi *deviation form linearity* sebesar 0,28 > 0,05 dan variabel lingkungan sosial terhadap variabel minat berwirausaha menghasilkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,14 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang linear. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi > 0,05 dimana variabel pembelajaran kewirausahaan sebesar 0,64 dan variabel lingkungan sosial sebesar 0,51.

Selanjutnya dilakukanlah uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima atau ditolak. Langkah pertama adalah melakukan uji t, uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri). Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} variabel pembelajaran kewirausahaan sebesar 2,53 dan signifikan sebesar 0,01 < 0,05. Dalam penelitian ini t_{tabe}l ditentukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05/2 = 0,025 dan df = 80 (df = n-k-1, dimana df = 83-2-1 = 80), kemudian diperoleh t_{tabel} sebesar 1,99. Maka dapat diketahui 2,53 > 1,99 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, diperoleh nilai

t_{hitung} variabel lingkungan sosial sebesar 2,92 dan signifikansi 0,00 < 0,05. Maka dapat diketahui 2,92 > 1,99 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa.

Tabel 1

Hasil Uji t

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23.306	4.782		4.874	.000
	Pembelajaran Kewirausahaan	.317	.125	.287	2.534	.013
	Lingkungan Sosial	.208	.071	.332	2.925	.004

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 17,14 dengan nilai signifikan F_{hitung} 0,00 < 0,05 dan F_{tabel} 3,11 (df1 = 2, df2 = 80, α = 0,05). Dari hasil tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel}, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa.

Tabel 2
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	671.197	2	335.598	17.14	.000[b]
	Residual	1565.767	80	19.572		
	Total	2236.964	82			

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Kewirausahaan, Lingkungan Sosial

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda tersebut adalah (1) Nilai konstanta = 23,30 menyatakan bahwa apabila nilai variabel pembelajaran kewirausahaan (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) sama dengan nol, maka nilai variabel minat berwirausaha sama dengan 23,30. (2) Nilai koefisien regresi X_1 = 0,31 bernilai positif yang berarti variabel pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Nilai koefisien tersebut juga menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel pembelajaran kewirausahaan maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan minat berwirausaha sebesar 0,31. (3) Nilai koefisien regresi X_2 = 0,20 bernilai positif yang berarti variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Nilai koefisien tersebut juga menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel lingkungan sosial maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan satu skor dari minat berwirausaha sebesar 0,20.

Sumbangan efektif dihitung untuk mengetahui berapa besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan sumbangan relatif adalah ukuran seberapa besar sumbangan suatu variabel bebas terhadap jumlah kuadrat regresi. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki sumbangan efektif terhadap minat berwirausaha sebesar 13,63%, sedangkan lingkungan sosial memiliki sumbangan efektif terhadap minat berwirausaha sebesar 16,40%. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil tersebut bila dijumlahkan telah sesuai dengan nilai R Square. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki sumbangan relatif terhadap minat berwirausaha sebesar 45,39%, sedangkan lingkungan sosial memiliki sumbangan relatif terhadap minat berwirausaha sebesar 54,61%.

Pembahasan

Hasil pengujian pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Maka dari itu hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti atau diterima, dimana semakin tinggi dorongan yang terbentuk karena adanya pembelajaran kewirausahaan maka akan meningkatkan minat berwirausaha begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya dorongan yang terbentuk karena adanya pembelajaran kewirausahaan, maka minat berwirausaha siswa juga akan semakin rendah Hal tersebut bisa dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 22 dimana nilai signifikan sebesar 0,01 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,53 > t_{tabel} 1,99. Dengan demikian hipotesis "Terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa siswi kelas XI manajemen perkantoran dan layanan bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel pembelajaran kewirausahaan sebesar 0,31 yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel promosi maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan minat berwirausaha siswa sebesar 0,31 dengan asumsi variabel lain tetap. Pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alajebi (2018) dengan hasil pembelajaran kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian ini relevan dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadhila (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat dan motivasi berwirausaha. Hal ini ditunjukan dengan besarnya persentase pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 44,10%.

Hasil temuan kedua setelah dilakukan pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua terbukti atau diterima, dimana semakin baiknya lingkungan sosial maka akan meningkatkan minat berwirausaha begitupun sebaliknya, semakin kurang baiknya keadaan lingkungan sosial maka minat berwirausaha siswa juga akan semakin rendah. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 22 dimana nilai signifikan sebesar 0,00 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,92 > t_{tabel} 1,99. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa siswi kelas XI manajemen perkantoran dan layanan bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,20 yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel lingkungan sosial maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan minat berwirausaha siswa sebesar 0,20 dengan asumsi variabel lain tetap. Pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fakhruddin (2021) yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha siswa SMK se Kota Cimahi. Hasil penelitian ini juga relevan dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Selcuk dan Burak (2019) yang hasil penelitiannya

menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Siswa dengan latar belakang keluarga berwirausaha cenderung lebih tertarik untuk menjadi seorang wirausaha daripada keluarga yang tidak memiliki latar belakang wirausaha (Shofwan dkk., 2023).

Hasil temuan ketiga setelah dilakukan pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga terbukti atau diterima, dimana semakin tinggi dorongan yang terbentuk karena adanya pembelajaran kewirausahaan dan semakin baiknya lingkungan sosial maka akan meningkatkan minat berwirausaha juga sebaliknya, semakin rendahnya dorongan yang terbentuk karena adanya pembelajaran kewirausahaa dan semakin kurang baiknya keadaan lingkungan sosial, maka minat berwirausaha siswa juga akan semakin rendah. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 22 dimana diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05 dan F_{hitung} 17,14 > F_{tabel} 3,11. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa siswi kelas XI manajemen perkantoran dan layanan bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo" dapat diterima. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan dan Hanry (2020), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel pendidikan *entrepreneurship* kewirausahaan dan lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Besarnya pengaruh pendidikan *entrepreneurship* kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha yaitu sebesar 40,60%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Mulyani (2022), hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial yang berada pada kategori baik dengan besar prosentase pengaruhnya 52,40%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} > t_{tabel} atau 2,53 > 1,99 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 0,01 < 0,05. (2) Lingkungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} > t_{tabel} atau 2,92 > 1,99 dan signifikansi kurang dari 0,05 atau 0,00 < 0,05. (3) Pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} > F_{tabel} atau 17,14 > 3,11 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 0,00 < 0,05. Dalam suatu penelitian ada beberapa keterbatasan yang dialami dan menjadi faktor yang dapat diperhatikan bagi penelitian selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitiannya karena dalam penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang hanya 83 orang, objek penelitian yang hanya difokuskan pada variabel pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial padahal masih banyak lagi faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha serta teknik pengambilan data yang dilakukan melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya karena adanya perbedaan pemikiran dan pemahaman juga faktor lain seperti kejujuran. Kepala sekolah supaya dapat menghimbau guru pendidikan kewirausahaan untuk lebih banyak menerapkan praktik dalam mata pelajaran kewirausahaan dan menyediakan fasilitas sarana prasarana penunjang dalam penerapan pembelajaran kewirausahaan. Guru mata pelajaran kewirausahaan supaya memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang dapat memacu siswa supaya lebih tertarik pada saat proses pembelajaran kewirausahaan

seperti menampilkan video *success entrepreneur* agar siswa tidak jenuh dan termotivasi. Untuk para siswa diharapkan lebih aktif lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah dan juga menerapkan sikap-sikap atau jiwa seorang wirausaha dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Andini, D. P., & Engriani, Y. (2019). Pengaruh Self-Efficacy, Tolerace for Risk, dan Kebebasan Dalam Bekerja Terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *1*(4), 34–47.

Basri, Faiza, Nasir, & Nasrun. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Produk Dalam Rangka Menyiapkan Lulusan SMK Menjadi Wirausahawan Muda. *Jurnal Inovasi Vokasi Dan Teknologi*, *19*(1), 44–52.

Christianingrum, & Rosalina, E. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 44-55.

Fakhruddin, M. R. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Survei Pada Siswa di SMK Jurusan Akuntansi se-Kota Cimahi)*. (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, Indonesia.

Hadi, C., Wekke, I., & Cahaya, A. (2015). Entrepeneurship and Education : Creating Business Awareness for Students in East Java Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *177*, 459–463.

Jamil, & Khaeruddin. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Remaja di Desa Batulappa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 234-242.

Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.

Nainggolan, R., & Hanry, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Entrepeneurship dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi di Universitas Ciputra). *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *8*(2), 183–198.

Nurfadhila, H. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran SMK 1 Sukoharjo*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret) Surakarta, Indonesia.

Purnomo, M., T. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik KendaraaN Ringan SMK Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*.

Ramadhani, R., & Mulyani. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha*. (Skripsi, Universitas Pasundan) Bandung, Indonesia.

Rochnawati, I., & Efi, A. (2020). The Relation Learning Entrepreneurship, Enterprise Motivation, and the Family Environment with Enterprise Interest in Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, *4*(4), 314–321.

Selcuk, H., & Burak, E. (2019). Effect of Social Environment and Pesonality Traits on Entrepeneurship Tendencies of Student : An Applicatin in Foundation University. *Journal of Life Economics*, *6*(2), 199–132.

Shofwan, I., Sunardi, Gunarhadi, & Rahman, A. (2023). Entrepreneurship Education: Encouraging Entrepreneurial Intentions for Equality Education Students in Semarang. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *22*(6), 175–194.

Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Alfabeta.

Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.

Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, *16*(1), 45.

Wulandari, S. (2013). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, *1*(1), 6.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 371

Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar

Adinda Nur Pratiwi*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Anurpra17@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, hambatan dan upaya dalam implementasi program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada guru di SMK Wikarya Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini diperoleh dari informan dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*., dengan analisis data model interaktif sebagai teknik analisis data. Analisis data model interaktif memuat 4 tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini yaitu 1) pelaksanaan program PKB telah maksimal pada pengembangan diri, namun kurang optimal pada publikasi ilmiah dan karya inovatif. 2) ditemukan adanya hambatan dalam pelaksanaan program PKB. Hambatan tersebut adalah fasilitas yang beroperasi kurang optimal, kesibukan seorang guru, pemahaman dan kemampuan yang terbatas. 3) terdapat upaya yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi hambatan dalam implementasi PKB, upaya tersebut adalah dengan menggunakan perangkat cadangan, manajemen waktu, belajar mandiri dan berdiskusi dengan rekan kerja.

Kata kunci : hambatan; pengajar; PKB; upaya

Abstract

This study aims to determine the implementation, obstacles and efforts in implementing the Continuing Professional Development (CPD) program for teachers at SMK Wikarya Karanganyar. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The data from this study were obtained from informants and document analysis. The sampling technique used is purposive sampling technique, with interactive model data analysis as a data analysis technique. Interactive model data analysis contains 4 stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results in this study are 1) the implementation of the CPD program has been maximal in self-development, but less than optimal in scientific publications and innovative works. 2) there were obstacles found in the implementation of the CPD program. These obstacles are facilities that operate less than optimally, the busyness of a teacher, limited understanding and abilities. 3) there are efforts made by teachers to deal with obstacles in the implementation of CPD, these efforts are by using backup tools, time management, self-study and discussing with colleagues.

---

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Pratiwi, A.N., Indrawati, C.D.S., Winarno. (2023). Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4),* 371-380.https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77403

Keywords: CPD; effort; obstacle; teacher

Received July 30, 2023; Revised Aug 4, 2023; Accepted May 13, 2023; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77403

Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia pada tahun 2025 yaitu menciptakan pribadi Indonesia yang cerdas dan mempunyai daya saing tinggi, sudah tentu seorang guru akan menjadi salah satu komponen penting dalam perwujudannya. Hal ini berkaitan dengan sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, bahwa guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional selaku tenaga profesional. Peran guru sangatlah krusial dalam mempengaruhi belajar siswa, maka dari itu kualitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan (Arifudin, 2021). Dengan peran yang begitu penting dan berpengaruh, menjadi seorang guru harus tetap berguru serta berkembang agar dapat mengemban peran tersebut semaksimal mungkin. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan ialah melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menyatakan bahwa Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru merupakan tugas utama guru dalam kewajiban seorang guru untuk pembelajaran/pembimbingan. Dijelaskan oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 38 tahun 2018 dalam pasal 1, bahwa PKB Guru adalah pengembangan kompetensi bagi guru yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Lebih lanjut, PKB diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik. Selanjutnya, dalam pasal 5 disebutkan bahwa ada tiga komponen kegiatan dalam PKB Guru yakni, pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Tiga komponen kegiatan PKB, sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 38 pasal 5 tahun 2018.

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diharapkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Agar dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru, penting untuk mengimplementasikan PKB yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut secara berkelanjutan (Susanto, 2018). Kompetensi guru tersebut diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Pada pendapat Sukmawati dan Herawan (2017), seorang guru harus mengikuti dan melaksanakan kegiatan PKB yang mencakup pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan pengembangan karya inovatif. Pada bidang publikasi ilmiah, termasuk didalamnya adalah publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru (Wahab, 2017). PKB dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan agar meningkatkan profesionalitasnya dalam upaya membuat sebuah perubahan dalam keberhasilan siswa yang lebih baik (Djunaidi, 2018).

PKB Guru dalam pengimplementasiannya membutuhkan suatu komitmen untuk menjadi profesional dengan memenuhi standar kompetensi profesinya dan secara berkelanjutan untuk terus berkembang. Tidak hanya kesadaran dan komitmen seorang guru yang dibutuhkan, tetapi juga komponen lain yang nantinya akan menjadi *support system* dalam pengimplementasian PKB Guru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2020) mengenai pelaksanaan PKB pada Guru SMK Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran di Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dalam implementasi PKB. Dukungan yang diperlukan ini adalah dukungan pemangku kepentingan dalam

membantu memberikan akses keikutsertaan *workshop* publikasi ilmiah, dukungan akses internet dan perbaikan sarana prasarana oleh sekolah dalam upaya mendukung aktivitas pengembangan diri pada guru. Sedangkan pada penelitiannya, Aryani (2013) menyimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru diantaranya yaitu minimnya jumlah pengawas, pembinaan yang dilakukan pengawas masih monoton dan rendahnya partisipasi guru untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Dalam penelitian lain, Maksum (2015) menemukan bahwa pengimplementasian PKB Guru tidak terlaksana secara menyeluruh dikarenakan kurangnya motivasi diri seorang guru, meskipun dukungan kuat telah diberikan oleh kepala sekolah. Faktor lain yang diungkapkan dalam penelitian tersebut adalah kurangnya sosialisasi, guru kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan kurangnya sarana prasarana yang memadai.

Pelaksanaan PKB tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi, diantaranya adalah permasalahan terkait teknis, internal dan eksternal. Adapun hambatan dalam pengimplementasian PKB di SMK Wikarya Karanganyar adalah fasilitas yang beroperasi kurang optimal, kesibukan seorang guru dan keterbatasan pemahaman dan kemampuan. Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, (2) Apa hambatan implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, dan (3) Apa upaya dalam mengatasi hambatan pada implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuannya adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bagaimana implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, (2) Mengetahui hambatan dalam implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, (3) Mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan pada implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Wikarya Karanganyar yang dimulai pada bulan November 2022 hingga bulan Juli 2023. Alasan peneliti memilih SMK Wikarya Karanganyar sebagai tempat penelitian adalah karena karena belum adanya penelitian sejenis, terdapat permasalahan dan data yang diperlukan. Tahapan penelitian mengenai implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya, terbagi menjadi 5 tahapan. Tahapan yang pertama adalah penyusunan proposal dan perizinan. Setelah proposal penelitian selesai dan mendapatkan izin penelitian, maka dilakukan persiapan data yang meliputi penyiapan instrumen pertanyaan yang digunakan untuk membantu kegiatan pengumpulan data dan informasi di lapangan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data tahap analisis data. Jika data telah dikumpulkan dan dianalisis, maka tahapan terakhir yang dilakukan adalah membuat laporan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in depth interview)*. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dan analisis dokumen. Uji validitas yang diterapkan yakni triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Informan yang akan diwawancarai dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018). Teknik tersebut memuat 4 tahapan yakni, (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar. Berdasarkan data dari lapangan, diperoleh data dan informasi mengenai implementasi program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar

Hasil wawancara dengan para informan, menunjukkan bahwa PKB dipandang sebagai sebuah program untuk pengembangan diri guna meningkatkan kemampuan dan keahlian para guru, tidak hanya sekedar jalan yang ditempuh untuk meningkatkan karier saja. PKB merupakan suatu bentuk usaha dari pemerintah dalam meningkatkan pendidikan melalui peningkatan kualitas para guru di Indonesia. Namun, terdapat perbedaan pandangan terhadap program PKB ketika di lapangan. Antara guru satu dan guru lainnya mempunyai pandangan tersendiri mengenai program PKB, sesuai dengan apa yang mereka alami dan rasakan.

Beberapa pandangan tersebut adalah PKB merupakan suatu kewajiban dan keharusan bagi seorang guru yang telah berstatus sebagai PNS yang ingin meningkatkan kualitas diri dan menaikkan pangkatnya. PKB merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan program PKB terdiri dari banyaknya kegiatan yang bermanfaat untuk para guru dalam mengembangkan pengetahuannya. Komponen kegiatan tersebut yang pertama adalah pengembangan diri.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan kegiatan pengembangan diri pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa para guru melaksanakan unsur pengembangan diri dengan cukup baik. Keikutsertaan kegiatan pengembangan diri menyesuaikan kebutuhan masing-masing guru. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan apa yang mereka ampu atau ajarkan pada siswa di sekolah. Kegiatan yang diikuti antara lain diklat, *workshop,* dan PLPG. Penyelenggara dalam kegiatan pengembangan diri, turut diperhatikan agar kegiatan yang para guru ikuti dapat dikonversi menjadi angka kredit apabila diajukan dalam penilaian. Selain itu, kegiatan kolektif guru diimplementasikan dengan keikutsertaan guru dalam MGMP.

Komponen kegiatan PKB berikutnya adalah, publikasi ilmiah. Berdasarkan wawancara dengan para informan di SMK Wikarya Karanganyar tersebut dapat diketahui bahwa implementasi PKB pada komponen kegiatan publikasi ilmiah berjalan dengan kurang optimal dan menyeluruh dikarenakan kurangnya waktu dan keterbatasan wawasan mengenai kegiatan publikasi ilmiah secara mendalam. Terdapat dua dari tiga informan yang telah melaksanakan PTK, tetapi belum ditemui informan yang telah melaksanakan publikasi ilmiah dengan mengunggah jurnal.

Komponen kegiatan PKB yang terakhir adalah karya inovatif. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh ketiga informan selama proses pengumpulan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan karya inovatif dalam program PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar belum dapat dikatakan berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan dari guru akan pengetahuan tentang karya inovatif secara mendalam. Karya inovatif yang pernah dilaksanakan oleh guru di SMK Wikarya Karanganyar masih sebatas kegiatan pembuatan media pembelajaran sederhana di dalam kelas, penayangan video bahan ajar dan kreasi pembuatan produk. Belum ditemukan adanya kegiatan lain berupa menemukan dan/atau membuat teknologi tepat guna, mengadakan pameran karya seni dan sebagainya.

Keikutsertaan guru dalam program PKB didukung oleh beberapa faktor dukungan yang berasal dari dinas, sekolah maupun diri sendiri. Dukungan yang diberikan oleh masing-masing pihak tersebut dirasa telah sesuai dengan tupoksi masing-masing dan dapat membantu dalam pelaksanaan PKB. Dukungan yang didapat oleh para guru dari dinas adalah dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat untuk para guru. Dukungan selanjutnya, berasal dari sekolah, yakni berupa dukungan fasilitas seperti komputer, jaringan internet, uang saku, informasi terbuka, dan pemberian izin. Terakhir, alasan yang mendukung partisipasi guru dalam mengikuti PKB adalah adanya motivasi dan kemauan dari dalam diri sendiri untuk terus meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan profesionalitas sebagai seorang guru.

Hambatan dalam Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar

Pada keberjalanan PKB, ditemukan beberapa hambatan yang menjadi kendala pada guru. Akibatnya, implementasi PKB kurang dapat berjalan secara optimal. Hambatan pertama adalah mengenai fasilitas yang beroperasi kurang optimal. Dicontohkan dalam hambatan ini adalah proyektor yang mudah mati apabila tersenggol secara tidak sengaja dan fasilitas internet yang lambat dan tidak mencakup seluruh area sekolah.

Hambatan kedua yang ditemukan adalah kesibukan seorang guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas, tetapi juga ada tugas dan kewajiban administrasi yang harus dilaksanakan, seperti penyusunan RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), penyusunan materi bahan ajar, penilaian dan sebagainya. Hal ini tentu telah menyita banyak waktu seorang guru. Disisi lain, terdapat kegiatan PKB yang dilaksanakan pada jam aktif mengajar yang dapat mengganggu fokus guru antara mengajar atau mengikuti PKB.

Hambatan terakhir yang ditemukan adalah adanya keterbatasan pemahaman PKB secara mendalam dan kemampuan penggunaan teknologi. Teknologi yang berkembang cukup pesat, membuat beberapa guru terkendala dalam menguasainya. Salah satunya yaitu guru yang telah memasuki usia senja. Akibatnya, guru sudah tidak masuk dalam masa-masa produktif lagi dan membutuhkan waktu untuk memahamkan terkait penguasaan teknologi,

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar

Guru senantiasa secara aktif berupaya untuk mengatasi beberapa hambatan yang harus dihadapi saat mengikuti PKB. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala fasilitas adalah dengan menggunakan perangkat cadangan yang tersedia. Sebagai contohnya, adalah jaringan pribadi pada telepon genggam yang digunakan sebagai pengganti jaringan *Wifi* untuk mengakses internet. Upaya berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah manajemen waktu sebaik mungkin. Guru harus bisa mengatur waktu dengan bijak, dengan demikian segala tugas dan kewajiban dapat dilakukan semaksimal mungkin. Guru juga dapat memanfaatkan pemberian izin sekolah yang diberikan untuk mengikuti kegiatan PKB saat jam aktif mengajar. Upaya terakhir dalam mengatasi hambatan keterbatasan pemahaman dan kemampuan, adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Guru mengadakan diskusi dengan rekan kerja yang dirasa lebih mengerti, untuk membantu guru menghadapi kendala yang ada, termasuk didalamnya adalah kendala keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi.

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas,

Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian pada guru di SMK Wikarya Karanganyar melalui metode wawancara, guru mengetahui kebijakan terkait program pengembangan keprofesian berkelanjutan dan telah mengikutinya. Diketahui bahwa para guru memiliki pandangan positif terhadap program PKB. Para guru menyebutkan bahwa PKB adalah program dari pemerintah untuk guru yang telah berstatus PNS sebagai wadah dalam meningkatkan kualitas dan keprofesionalan seorang guru, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu syarat kenaikan pangkat. Hal ini selaras dengan pendapat Priansa (2017) bahwa PKB adalah program pengembangan kompetensi untuk guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan keprofesionalnya sebagai seorang guru. Pendapat tersebut dikuatkan dengan penelitian dari Indrawati dan Octoria (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi melalui PKB akan memberikan kontribusi bagi peningkatan profesionalisme seorang guru dan berimplikasi pada perolehan SKS bagi pengembangan karier guru.

Para guru di SMK Wikarya mengetahui komponen PKB yang terdiri dari kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Tiga komponen kegiatan program PKB tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh Priatna dan Sukamto (2013) bahwa kegiatan PKB memiliki tiga unsur kegiatan, yaitu, pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama guru menjalani tugasnya sebagai guru. PKB juga dilaksanakan secara berkelanjutan yang memiliki arti bahwa kegiatan tersebut akan terus berjalan mengikuti tanggung jawab guru selama menjadi pendidik di sekolah. Program PKB terbagi menjadi beberapa jenis komponen kegiatan bertujuan

agar guru dapat memperoleh pengalaman yang lebih maksimal dan menyeluruh dalam berbagai aspek sesuai bidangnya. Dengan adanya pengalaman yang menyeluruh ini, diharapkan seorang guru akan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Akan tetapi, pelaksanaan pengembangan guru melalui program PKB belum bisa dikatakan berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan tidak terlaksananya semua unsur/komponen kegiatan dalam program PKB. Dari ketiga komponen kegiatan, para guru masih belum familiar dengan komponen kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Penyebab dari hal ini dapat berupa karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang mereka terima terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Berikut pemaparan implementasi program PKB berdasarkan unsur kegiatannya,

Pengembangan diri

Hasil penelitian pada guru di SMK Wikarya Karanganyar menunjukan bahwa para guru telah melaksanakan komponen kegiatan pengembangan diri dengan cukup baik. Pengembangan diri adalah upaya guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya melalui pendidikan dan pelatihan fungsional dan kegiatan kolektif guru (Indrawati & Octoria, 2016). Kegiatan pengembangan diri yang diikuti oleh para guru berupa diklat, seminar dan *workshop* serta kegiatan kolektif guru yakni dengan menjadi anggota aktif MGMP sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri yang berupa diklat, seminar dan *workshop* memiliki fungsi untuk meningkatkan kompetensinya. Guru yang mengikuti kegiatan diklat akan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menunjang tugas, meningkatkan kinerja dan kariernya. Kinerja guru merupakan hasil kerja yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas sebagai seorang guru profesional (Wahyuni dkk., 2014).

Publikasi Ilmiah

Hasil penelitian pada guru di SMK Wikarya Karanganyar mengenai program PKB menunjukkan bahwa publikasi ilmiah merupakan satu dari tiga unsur komponen kegiatan program PKB yang belum terlaksana secara optimal. Publikasi ilmiah merupakan komponen yang tak terpisahkan dari PKB yang berkaitan dengan penulisan karya tulis oleh para guru, dan ini menjadi salah satu aspek penting dalam karakteristik seorang guru profesional, yang melibatkan adopsi budaya menulis dan melakukan penelitian (Rahyasih dkk., 2020).

Diketahui bahwa kegiatan publikasi ilmiah belum dapat dikatakan secara optimal, tidak semua informan telah melaksanakan publikasi ilmiah. Dituturkan oleh informan bahwa usia senja menjadi salah satu penyebab dari kurang berhasilnya publikasi ilmiah pada program PKB di SMK Wikarya Karanganyar. Di usia senja, kemampuan berpikir tentunya tidak seproduktif saat guru mencapai usia emas. Kegiatan publikasi ilmiah seperti membuat buku pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru, dilaksanakan pada forum MGMP dan dibuat oleh pengurus, sedang para informan diketahui sebagai anggota aktif yang berkontribusi dalam pembahasan dan diskusinya saja.

Karya Inovatif

Penelitian pada guru di SMK Wikarya Karanganyar mengenai program PKB, khususnya pelaksanaan unsur komponen karya inovatif, belum dapat dikatakan secara optimal. Karya inovatif adalah kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penciptaan karya seni, penciptaan atau modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan, 2016). Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan karya inovatif yang dilaksanakan masih tergolong sederhana, yakni masih berupa pembuatan PPT, penayangan video pembelajaran dan pembuatan karya dari barang yang sudah tidak terpakai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan informasi terbatas pada guru terkait kegiatan karya inovatif yang lebih kompleks dan inovatif, serta belum adanya pelatihan yang menyangkut hal ini untuk menunjang kreativitas para guru.

Hambatan dalam Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pada keberjalanan program PKB, diketahui adanya hambatan yang harus dihadapi oleh para guru. Hambatan tersebut yang pertama adalah fasilitas yang beroperasi kurang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan terkait fasilitas yang beroperasi kurang optimal saat kegiatan PKB berlangsung. Hal itu terdeteksi dari adanya beberapa perlengkapan yang tidak berfungsi dengan baik, misalnya pada penggunaan proyektor. Proyektor berfungsi kurang maksimal dan mudah mati jika kabelnya tersenggol. Fasilitas berpengaruh baik dan signifikan pada produktivitas guru (Rasdi, 2021). Hambatan ini tentunya akan menghambat kegiatan PKB jika terjadi ditengah-tengah waktu kegiatan berlangsung. Sebab, jika proyektor mati, maka memerlukan waktu untuk menghidupkannya kembali, hal ini dapat memecah fokus guru saat kegiatan PKB berlangsung. Fasilitas lainnya yang terkendala adalah mengenai jaringan internet yang lambat dan tidak mencakup seluruh area persekolahan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakpuasan guru saat sedang mengakses internet untuk keperluan mencari wawasan, ide dan kegiatan bermanfaat lainnya.

Hambatan berikutnya adalah kesibukan seorang guru. kesibukan sebagai seorang guru menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan PKB yang peneliti temukan pada penelitian ini. Kesibukan sebagai seorang guru yang dimaksud adalah tanggungan seorang guru yang tak hanya bertanggung jawab pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga kewajiban guru untuk melaksanakan tugas administrasi mengajar seperti RPP, materi, penilaian dan sebagainya. Indrawati & Octorio (2016) mengungkapkan bahwa alasan ketidaksediaan guru SMA dan SMK Negeri maupun Swasta di Surakarta yakni karena merasa terbebani dengan banyaknya tugas sebagai guru, seperti menyusun RPP dan melakukan berbagai kegiatan di sekolah. Ditemukan juga informasi bahwa kegiatan PKB terkadang dilaksanakan pada jam aktif mengajar. Hal tersebut membuat guru harus memilih salah satu diantara kegiatan sekolah atau kegiatan PKB karena tidak dapat melaksanakan keduanya di satu waktu yang bersamaan.

Hambatan yang terakhir adalah pemahaman dan kemampuan yang terbatas. Berdasarkan hasil penelitian pada guru di SMK Wikarya Karanganyar terkait implementasi program PKB, ditemukan hambatan berupa pemahaman guru yang terbatas. Pemahaman ini mencakup pengetahuan terkait PKB yang kurang detail dan mendalam serta pemahaman dan kemampuan dalam pemanfaatan atau penggunaan teknologi. Dipaparkan oleh informan, salah satu penyebab hambatan tersebut terjadi adalah faktor usia. Usia yang telah memasuki senja membuat guru tidak luwes dalam menggunakan teknologi. Permadi dkk. (2020) mengatakan bahwa guru senior usia 40 tahun lebih, memerlukan waktu yang lebih lama untuk benar-benar menguasai kemampuan dan keterampilan yang diharapkan. Kurangnya pengetahuan guru tentang kegiatan PKB dikarenakan guru tidak mendapatkan informasi yang memadai. Penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi oleh instansi yang bersangkutan, yakni Dinas Pendidikan dan Kementrian Pendidikan (Indrawati & Octorio, 2016).

Upaya dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan pada program PKB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMK Wikarya Karanganyar secara aktif mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti dalam mengatasi hambatan fasilitas yang beroperasi kurang optimal saat kegiatan PKB berlangsung, terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Diantaranya, mengganti proyektor yang tidak dapat dinyalakan atau mudah mati karena tersenggol, dengan perangkat cadangan. Selain itu, guru juga memberikan saran kepada penyelenggara program PKB agar adanya perbaikan fasilitas dan pengecekan fasilitas berkala. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kembali terjadinya hambatan yang terjadi karena fasilitas yang beroperasi kurang optimal yang digunakan saat program PKB berlangsung. Untuk mengatasi ketidakstabilan internet guru berupaya memberikan saran terhadap sekolah untuk meningkatkan kecepatan dan cakupan jaringan internet. Seperti yang diungkapkan oleh Harpis dan Bahri

(2020) bahwa penting untuk menjaga fasilitas yang sudah baik dan terus meningkatkan fasilitas agar dapat meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

Dalam rangka mengatasi hambatan pada pelaksanaan kegiatan PKB terkait kesibukan seorang guru, para guru tak henti berusaha untuk memanajemen waktu mereka sebaik mungkin. Jika seorang guru mampu mengatur waktu dengan baik, akan terjadi peningkatan dalam kompetensi profesional mereka (sukamara & Bahri, 2022). Upaya yang dilakukan antara lain, tidak menunda pekerjaan dan tugas yang ada, serta mengisi waktu luang dengan hal yang lebih bermanfaat. Dengan demikian, jika guru harus mengikuti kegiatan PKB, tanggung jawab dan tugas yang ada di sekolah tidak bertumpuk. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi hambatan pelaksanaan kegiatan PKB di saat jam aktif mengajar. Upaya yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan pemberian izin tidak mengajar oleh sekolah. Namun, guru tidak lantas semena-mena meninggalkan segala kegiatan sekolah untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri. Para guru akan memilih dan menyeleksi kegiatan apa yang memang benar harus diikuti dan kegiatan mana yang tak perlu diikuti.

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya guru dalam mengatasi hambatan pada kegiatan PKB, diketahui adanya usaha guru untuk belajar mandiri dan mengadakan diskusi dengan rekan kerja. Hambatan tersebut dilakukan untuk mengatasi pemahaman guru yang terbatas, baik tentang pemahaman program PKB yang lebih mendalam lagi, maupun pemahaman dan kemampuan dalam penggunaan teknologi. Hambatan itu diupayakan oleh guru dengan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia, salah satunya internet. Pendapat ini didukung oleh pendapat Masyhud (2014) yang menyebutkan bahwa guru harus banyak mendengar, membaca, tidak menggurui dan mengajak guru lain untuk membuka hati. Sumber pengetahuan baru yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan salah satunya adalah dengan memanfaatkan internet dan juga bertanya maupun berdiskusi dengan rekan kerja.

Kesimpulan

Hasil penelitian terkait implementasi PKB pada guru di SMK Wikarya Karanganyar, menunjukkan adanya partisipasi guru pada program PKB. Para guru memandang positif kehadiran PKB sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri serta membantu dalam peningkatan karier. Partisipasi guru sudah optimal pada pelaksanaan pengembangan diri, tetapi belum terlalu optimal pada kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan PKB pada komponen kegiatan pengembangan diri adalah dengan mengikuti diklat, *workshop,* PLPG dan MGMP. Sedangkan, publikasi ilmiah diimplementasikan dengan mengadakan PTK. Terakhir, karya inovatif membuat bahan ajar PPT, penayangan video dan kreasi pembuatan produk. Diketahui, belum adanya penerbitan jurnal pada publikasi ilmiah dan pembuatan teknologi tepat guna pada karya inovatif. Partisipasi guru dalam mengikuti PKB didorong oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah adanya dorongan individu untuk meningkatkan kemampuan, kualitas dan profesionalisme sebagai guru. Lalu guru memerlukan pengalaman lain yang mendukung guru agar terus berkembang secara optimal dan adanya dukungan dari dinas berupa pengadaan kegiatan PKB yang bermanfaat bagi guru serta dukungan dari sekolah, baik secara moril dan materiil, seperti informasi tentang PKB yang terbuka, pemberian uang saku, adanya fasilitas penunjang dan sebagainya. Pada pengimplementasian PKB ditemukan beberapa hambatan. Hambatan yang ditemui saat pengimplementasian PKB adalah fasilitas yang beroperasi kurang optimal, kesibukan sebagai seorang guru yang tak hanya bertugas sebagai pengajar di dalam kelas saja, tetapi guru juga memiliki tanggung jawab lain, seperti menyusun bahan ajar, RPP, penilaian siswa dan sebagainya. Hambatan lainnya yaitu pemahaman terkait PKB yang kurang mendalam dan kemampuan penggunaan teknologi yang terbatas. Adanya hambatan pada pengimplementasian program PKB, membuat guru secara aktif mengupayakan berbagai cara untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan perangkat cadangan dalam mengatasi hambatan fasilitas yang beroperasi kurang optimal. Lalu guru mengupayakan manajemen waktu yang lebih bijak lagi untuk menghadapi berbagai kesibukan dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Guru SMK Wikarya Karanganyar juga aktif dalam menjelajahi keilmuan secara mandiri maupun berdiskusi dengan rekan kerja untuk meningkatkan pemahaman terkait PKB dan juga penggunaan teknologi. Penelitian ini masih memiliki

banyak kekurangan dan keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan guru dari SMK Wikarya Karanganyar yang hasilnya mungkin tidak dapat secara umum diterapkan ke sekolah lain atau lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, ukuran sampel yang kecil juga dapat mempengaruhi representativitas temuan penelitian. Kondisi di SMK Wikarya Karanganyar atau dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dapat berubah seiring waktu. Penelitian dilakukan beberapa waktu lalu, temuan dan rekomendasi mungkin tidak lagi relevan atau berlaku. Penelitian efektivitas program PKB seringkali melibatkan aspek kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan subjektif peneliti atau informan, yang dapat mempengaruhi objektivitas keseluruhan penelitian.

Daftar Pustaka

Arifudin, O. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Aryani, F.D. (2013). Pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar oleh pengawas di gugus I Balecatur kecamatan Gamping, kabupaten Sleman Yogyakarta, *2*(4).

Djunaidi, D. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *2*(1), 89–118.

Harpis, M., & Bahri, S. (2020). Pengaruh fasilitas kerja, pengawasan dan kompensasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Serdang. *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen., 3*(1), 13-28.

Indrawati, C.D.S., & Octoria, D. (2016). Continuous professional development to improve the teachers' competencies. *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education, 1*(1), 656-663.

Maksum. (2015). Pelaksanaan keprofesian berkelanjutan guru kelas SD Negeri 2 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 3*(1).

Masyhud, M.S. (2014). *Manajemen profesi pendidikan.* Kurnia Salam Semesta.

Kementerian Agama RI. (2018). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru.*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.*

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

Permadi, D.S., Tarmansyah, S., & Iriantara, Y. (2018). Program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. *NER : Nusantara Education Resource*, *3*(1), 23-33.

Priansa, D. J. (2017). *Menjadi kepala sekolah dan guru profesional.* CV PUSTAKA SETIA.

Priatna, N., & Sukamto,T. (2013). *Pengembangan profesi guru.* PT Remaja Rosdakarya.

Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifa, L.S. Pengembangan keprofesian berkelanjutan: sebuah analisis kebutuhan pelatihan karya tulis ilmiah bagi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan,* (20)1, 136-144.

Rasdi, R. (2021). Pengaruh fasilitas kerja terhadap kinerja pada guru SMPN 8 Kota Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business, 5*(2), 487.

Sukmawati, C., & Herawan, E. (2017). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah, komitmen guru dan mutu kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *23*(2), 68-88.

Susanto, P.(2018). Implementasi model tutor guru ok, jitu, efektif dan kreatif (motor gojek) dalam penulisan penelitian tindakan kelas (ptk) untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan (pkb) guru. *Jurnal Pendidikan Dasar, 1*(1), 181–193.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Wahab, A. (2017). Publikasi ilmiah bagi guru madrasah dalam meniti karir dan prestasi. *Jurnal Media Inovasi Edukasi* , *3*(3),40–46.

Wahyuni, D. U., Christiananta, B., & Eliyana, A. (2014). Influence of organizational commitment, transactional leadership, and servant leadership to the work motivation, work satisfaction and work performance of teachers at private senior high schools in Surabaya. *Educational Research International*, *3*(2), 82-96.

Wulandari, S. S., Suratman, B., & Nugraha, J. (2020). pengembangan keprofesian berkelanjutan (pkb) pada guru SMK bidang keahlian administrasi perkantoran di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Edutama.* (7)1, 31-41.

.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 381

Pengaruh pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa

Gita Wulan Mayhesya*, Tutik Susilowati, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: gitamyhesya@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pengalaman magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa; (2) pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa; (3) pengaruh pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan asosiatif jenis sebab akibat. Populasi berjumlah 80 mahasiswa. Sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa yaitu t_{tabel} 8,905 (α=0,05); (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa yaitu t_{tabel} 4,054 (α=0,05); (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel magang administrasi dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa yaitu F_{tabel} 139,303 (α=0,05). Persamaan regresi penelitian adalah $\hat{Y} = 6{,}140 + 0{,}871X_1 + 0{,}537X_2$ dengan nilai R^2 0,783 berarti kontribusi magang administrasi dan motivasi kerja secara bersama-sama sebesar 78,3%.

Kata kunci: kesiapan profesional; motivasi kerja; praktikum administrasi

Abstract

This study aims to determine (1) the effect of administrative internship experience on work readiness; (2) the effect of work motivation on work readiness; (3) the effect of administrative internship and work motivation on the work readiness of Office Administration Education students 2019. The quantitative research method uses a descriptive associative approach to cause and effect types. The population is 80 students. The research sample used a saturated sampling technique. Data collection techniques used questionnaires and analysis techniques used multiple linear regression analysis supported by IBM SPSS Statistics 25 program. The results show that: (1) there is a positive and significant effect of administrative internship variables on student work readiness t_{value} 8,905 (α=0.05); (2) there is a positive and significant effect of work motivation on student work readiness t_{value} 4,054 (α=0.05); (3) there is a positive and significant effect of administrative internship and work motivation on student work readiness F_{value} 139,303 (α=0.05);. The research regression equation is $\hat{Y} = 6{,}140 + 0{,}871X_1 + 0{,}537X_2$ with an R^2 value of 0,783 meaning that the contribution of administrative internship and work motivation together is 78,3%.

Keywords : administrative internship; work motivation; work readiness

---

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Mayhesya, G.W., Susilowati, T., Subarno, A. (2023). Pengaruh pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 381-389.* https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77576

Received Aug 3, 2023; Revised Aug 16, 2023; Accepted May 13, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77576

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap kerja. Berbagai jenjang pendidikan di Indonesia memiliki peran masing-masing terhadap kualitas sumber daya manusia supaya meningkat yaitu melalui jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sebagai tempat yang diharapkan dapat mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dapat menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi sebagai kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Adanya tuntutan lulusan yang dapat bersaing tersebut mengharuskan setiap perguruan tinggi menyiapkan program-program kampus untuk menghasilkan lulusan yang dapat siap bersaing di dunia kerja.

Kesiapan kerja merupakan seluruh keadaan dari individu yang menunjukkan kesamaan antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta memiliki keinginan dan kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan yang sedang atau akan dihadapi di masa mendatang (Stevani & Yulhendri, 2014). Berbagai hal dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan mahasiswanya untuk siap kerja. Lulusan yang mempunyai kesiapan kerja akan memudahkan dalam memenuhi tuntutan dan kompetensi dunia kerja. Pada mahasiswa, pentingnya kesiapan kerja perlu dimiliki dan dipelajari sesuai dengan minat mahasiswa terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja dapat dijadikan peluang dalam siklus penyerapan tenaga kerja dan dapat menghantarkan mahasiswa ke dunia kerja sesuai kemampuan. Sejalan dengan *Grand Theory* penelitian ini menggunakan teori koneksionisme dari Thorndike yaitu salah satu hukumnya mengenai hukum kesiapan (*Law of Readiness*). Thorndike menjelaskan bahwa adanya perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon (Amsari & Mudjiran, 2018). Artinya, apabila ingin mencapai sesuatu lebih baik diperlukan usaha (stimulus) dari dalam diri sehingga akan menimbulkan kepuasan diri (respon), seperti kesiapan kerja pada diri yang harus disiapkan semaksimal mungkin agar siap untuk memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja pada mahasiswa masih ada yang rendah, hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baiti (2017) dan Anthony dkk. (2020) menunjukkan sebagian besar mahasiswa masih kurang siap untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini dikarenakan pada diri mahasiswa kurangnya pemahaman mengenai pengetahuan yang telah dipelajari oleh mahasiswa, adanya niat atau kesungguhan mahasiswa yang perlu ditingkatkan lagi, seperti sifat malas mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan, kurangnya kesungguhan mahasiswa dalam belajar, kurangnya kesanggupan mahasiswa dalam bekerja sama dalam kelompok berbeda, kurangnya pemikiran kritis mahasiswa, dan kurangnya mengembangkan potensi diri di luar jam perkuliahan. Fenomena kesiapan kerja pada mahasiswa masih kurang akan merugikan diri mahasiswa, bahkan akan menambah jumlah pengangguran kerja dari tingkat perguruan tinggi.

Sumber data Badan Pusat Statistik terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari aspek pendidikan pada Februari 2022, salah satunya adalah perguruan tinggi dengan presentase 6,17%. Hasil menunjukkan bahwa salah satu penyumbang pengangguran nasional adalah lulusan universitas. Menurut Sari dan Nurhidayati (2022) bahwa permasalahan dunia kerja salah satunya adalah pengangguran dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga diperlukannya kesiapan kerja yang merupakan modal utama pada sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan dan kompetensi dalam dunia kerja secara maksimal.

Permasalahan terkait kesiapan kerja juga terjadi di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019 Universitas Sebelas Maret. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui kesiapan kerja mahasiswa masih kurang. Berikut ini data tentang kesiapan kerja mahasiswa Prodi PAP dilihat dari 4 aspek antara lain *Career Management Skil, Knowledge, Presentation, dan Personal Circumstance* (Baiti dkk., 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesiapan kerja yang rendah pada 3 aspek yaitu *Knowledge, Presentation,* dan *Personal Circumstance.* Mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam pengetahuan (*Knowledge*) memiliki persentase sebesar 70%, aspek ini menjelaskan sejauh mana individu

mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang dapat menjadikan individu ahli dibidangnya. Aspek selanjutnya adalah pemahaman (*Presentation*) yang memiliki persentase sebesar 60%, hal ini menjelaskan bahwa bekal paham akan pengetahuan yang selama ini mahasiswa pelajari masih kurang, seperti sulit mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan saat perkuliahan ke dalam kehidupan nyata di lingkungan kerja. Aspek terakhir yaitu kepribadian yang memunculkan potensi yang ada di dirinya (*Personal Circumstance*) memiliki persentase 55% menjelaskan bahwa mahasiswa pernah masih kurangnya kesadaran diri akan tanggung jawab yang dimiliki. Kesiapan kerja sebagai modal utama pada sumber daya manusia memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Kirani dan Chusairi (2022) kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pribadi (internal), faktor eksternal dan faktor pendidikan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa adalah program magang administrasi perkantoran dan motivasi kerja.

Pengalaman magang adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki pengaruh pada kesiapan kerja. Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjelaskan mengenai magang atau praktik kerja profesi merupakan salah satu bentuk pembelajaran kampus merdeka di luar program studi. Menurut Azizah dkk. (2019) magang administrasi merupakan bentuk persiapan diri setiap individu mahasiswa untuk menjadi profesional bekerja di lapangan dengan memiliki jiwa seorang administrator yang berkompeten. Tujuan dari magang administrasi adalah untuk memberikan kesempatan yang mendalam dan bervariasi pada individu dalam bidang administrasi (Deschaine & Jankens, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman magang terdiri dari *skill*, *knowledge*, dan *work attitude* (Khwarizmi, 2022). Program magang administrasi ini juga memberikan peluang dan kesempatan besar kepada mahasiswa untuk mengenal dan mengasah potensinya melalui praktik kerja (Aswita, 2021). Adanya magang administrasi memberikan manfaat pengalaman nyata dunia kerja, menambah wawasan, relasi, terampil dalam mengatasi masalah dan berfikir dewasa dalam menyelesaikan masalah serta memberikan sudut pandang serta perilaku dari individu mengenai dunia kerja. Hasil penelitian Azizah dkk. (2019), menunjukkan pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 58,35%. Di sisi lain terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alhadi dkk. (2022), menyatakan bahwa pengalaman magang terhadap kesiapan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan hanya menyumbang korelasi sebesar 6,5%. Hal ini dikarenakan mahasiswa ditempatkan pada instansi atau perusahaan yang berbeda serta pemahaman dan pengetahuan setiap mahasiswa yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan menunjukkan berpengaruh yang cukup pada kesiapan kerja mahasiswa.

Pelaksanaan magang administrasi di instansi pemerintah/swasta terdapat kendala yang dialami oleh mahasiswa yaitu kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, bekal ilmu administrasi selama perkuliahan daring kurang sehingga dalam melaksanakan praktik administrasi seperti penggunaan mesin-mesin kantor masih diperlukan bimbingan dari pegawai kantor, terkendala dalam menyelesaikan tugas yang masih kurang arahan dari pegawai kantor dan dituntut untuk cepat menyelesaikan tugas administrasi. Selain itu, terdapat kendala dari program studi selama magang administrasi yaitu kurangnya persiapan dalam penerjunan mahasiswa dengan jangka waktu yang sangat singkat mengakibatkan kurang maksimalnya mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk dapat melaksanakan magang administrasi secara luring.

Faktor internal lainnya dari kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah motivasi kerja. Motivasi kerja akan timbul sendiri jika terdapat pemicu dari dalam diri atau luar seperti lingkungan sekitar. Faktor yang mempengaruhi motivasi serta apresiasi diri (Hamzah, 2016). Menurut Wiradarma dan Widhiyani (2021) motivasi kerja merupakan sebuah dorongan dan keinginan yang memiliki sifat membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang bersinggungan dengan lingkungan pekerjaan baik dalam diri maupun dari luar. Faktor-faktor motivasi kerja juga dijelaskan oleh Hasibuan (2014) yaitu tanggung jawab dari setiap individu, pekerjaan, penghargaan kepada individu dan pengembangan dan kemajuan. Adanya motivasi kerja yang tinggi, menjadikan mahasiswa terdorong untuk bisa mencapai target yang diinginkan, serta mahasiswa giat berlatih dalam mempersiapkan diri untuk syarat-syarat yang diperlukan oleh dunia kerja. Menurut penelitian yang dilakukan Junaidi dkk. (2018) motivasi berpengaruh positif dan signifikan sebesar 30,6% terhadap kesiapan kerja. Namun demikian, hasil penelitian oleh Mutoharoh dan Rahmaningtyas (2019) menunjukkan motivasi kerja tidak berpengaruh dengan korelasi sebesar 0,24%. Hal ini dikarenakan mahasiswa meyakini bahwa faktor lain lebih besar pengaruhnya terhadap kesiapan kerja seperti *softskill* yang dimiliki setiap individu akan lebih berpengaruh pada kesiapan kerja. Menurut hasil wawancara pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019 memiliki motivasi untuk memasuki dunia kerja tetapi motivasi tersebut masih belum menjadi prioritas mahasiswa untuk kerja dikarenakan masih banyak mahasiswa

yang fokus dengan perkuliahan di semester akhir. Motivasi kerja akan timbul di saat mahasiswa sudah mencari pekerjaan nantinya. Motivasi kerja akan timbul sendiri jika terdapat pemicu baik dari dalam diri maupun luar seperti lingkungan sekitar.

Indikator-indikator yang digunakan pada penelitian untuk variabel bebas, sebagai berikut: magang administrasi menggunakan indikator menurut Pedoman Magang Administrasi Perkantoran (2021) karena disesuaikan dengan magang administrasi yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019 yaitu (1) profesionalitas dalam bekerja; (2) keselamatan dan kesehatan kerja; (3) etika dan kepribadian; dan (4) pengambilan risiko. Variabel bebas selanjutnya ialah motivasi kerja memiliki indikator yang digunakan pada penelitian ini menurut Gagne dkk. (2015) dan Deswarta dkk. (2016) adalah (1) motivasi intrinsik terdiri dari keinginan atau minat, harapan dan cita-cita, kebutuhan fisiologis; dan (2) regulasi eksternal berupa dorongan dari keluarga. Indikator pada variabel terikat yaitu kesiapan kerja menggunakan indikator menurut Baiti dkk. (2017), Wijaya dan Aini (2021), serta Gunawan dkk. (2020) yang disesuaikan dengan penelitian ini menjadi beberapa poin indikator yaitu (1) mempunyai kematangan fisik dan mental; (2) mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif; (3) memiliki wawasan mengenai dunia kerja; (4) memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain; (5) mampu menyelesaikan tugas; dan (5) dapat bertanggung jawab atas pekerjaanya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki hipotesis yaitu (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengalaman magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja secara simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Kode Pos 57126. Pelaksanaan penelitian ini dalam waktu 11 (sebelas) bulan dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Juni 2023. Pengambilan tempat penelitian ini atas dasar pertimbangan, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan asosiatif jenis sebab akibat. Metode kuantitatif yakni penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme, yang meneliti suatu populasi melalui instrumen penelitian yang nantinya dianalisis untuk mengetahui dan menguji hipotesis yang digunakan oleh peneliti (Sugiyono, 2021).

Populasi adalah seluruh mahasiswa yang berjumlah 80 mahasiswa dan sekaligus sampel pada penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan sampling jenuh. *Sampling jenuh* memiliki istilah lain yaitu sensus, seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Sehingga jika sampel yang digunakan berjumlah seluruh mahasiswa yang telah melaksanakan magang administrasi.

Pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert berjumlah empat (4) alternatif jawaban tentang setujunya responden terhadap setiap pertanyaan yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”(Sugiyono, 2013). Angket/kuesioner ini memanfaatkan *google form*. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk menguji hasil uji coba angket atau try out. Hasil uji validitas yang dilaksanakan memiliki nilai rhitung > 0,361 dengan nilai signifikansi < 0,05 sehingga dinyatakan valid dan dapat dijadikan instrumen penelitian. Sedangkan uji reliabilitas masing-masing variabel dalam pengambilan keputusan menggunakan nilai Cronbach’s Alpha > 0,60. Berikut ringkasan dari perhitungan uji reliabilitas pada penelitian ini yang menggunakan SPSS Statistics 25 pada tabel 1:

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nama Variabel	*Cronbach’s Alpha*	Status
Magang Administrasi	0,91	Reliabel
Motivasi Kerja	0,83	Reliabel
Kesiapan Kerja Mahasiswa	0,93	Reliabel

(Sumber: Data Olahan)

Selanjutnya, untuk tahap analisis data pada penelitian menggunakan uji prasyarat antara lain uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t, analisis regresi linier berganda, uji f dan mencari besar sumbangan relatif dan efektif. Pengolahan dan analisis data penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS Statistics 25.*

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada 80 responden menghasilkan hasil uji prasyarat meliputi uji normalitas guna mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS Statistics* 25 dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Ciri pengambilan keputusan jika signifikansi hitung uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai yang > 0,05 maka data berdistribusi normal begitu sebaliknya jika < 0.05 data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,20 > 0,05 sehingga dari keseluruhan data yang diuji dinyatakan mempunyai persebaran data yang normal.

Hasil uji prasyarat selanjutnya adalah uji linearitas untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat memiliki pola linear, untuk mengetahui uji linieritas dihitung menggunakan aplikasi SPSS Statistics 25 dengan melihat *Deviation from Linearity* > 0,05, maka dapat dinyatakan hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil yang diperoleh nilai *Deviation from Linearity* variabel magang administrasi (X_1) sebesar 0,273 > 0,05, dan nilai *Deviation from Linearity* variabel motivasi kerja (X_2) sebesar 0,855 > 0,05, maka dapat dari kedua variabel bebas magang administrasi (X_1) dan motivasi kerja (X_2) dengan memiliki hubungan yang linear terhadap kesiapan kerja (Y).

Hasil uji prasyarat yang terakhir adalah uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui terdapat hubungan antara variabel bebas satu dengan yang lain tidak saling mempengaruhi. Variabel bebas dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 begitu sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian. menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada setiap variabel bebas yaitu 0,523 > 0,10 dan nilai VIF 1,911 < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas sehingga analisis penelitian ini dapat dilanjutkan karena tidak memiliki gejala multikolinearitas yang disebabkan oleh kedua variabel.

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima atau ditolak. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri). Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} variabel magang administrasi sebesar 8,915 dan signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Dalam penelitian ini t_{tabel} ditentukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05/2 = 0,025 dan df = 77 (df = n-k-1, dimana df = 80-2-1 = 77), kemudian diperoleh t_{tabel} sebesar 1,990. Maka dapat diketahui 8,915 > 1,990 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara variabel magang administrasi terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} variabel motivasi kerja sebesar 4,054 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dapat diketahui 4,054> 1,990 yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian berarti terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara variabel motivasi kerja terhadap kesiapan kerja.

Tabel 2
Hasil Uji t

Model		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Konstanta)	6.140	6.677		.919	.361
	Magang Administrasi (X1)	.871	.098	.653	8.915	.000
	Motivasi Kerja (X2)	.537	.133	.297	4.054	.000

a. Variabel Terikat: Kesiapan Kerja (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Uji penelitian selanjutnya adalah uji F yang berguna untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 139.303 dengan nilai signifikan F_{hitung} 0,000 < 0,05 dan F_{tabel} 3,11 (df1 = 2, df2 = 77, α = 0,05). Dari hasil tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel}, yang artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Tabel 3
Hasil Uji F

Model		Total Kuadrat	df	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
1	Regresi	12841.419	2	6420.709	139.303	.000[b]
	Residual	3549.069	77	46.092		
	Total	16390.488	79			

a. Variabel Terikat: Kesiapan Kerja (Y)
b. Prediktor: (Konstanta), Motivasi Kerja (X2), Magang Administrasi (X1)
Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda tersebut adalah (1) Nilai konstanta = 6.140 bernilai positif yang berarti menunjukkan jika nilai variabel bebas pengalaman magang administrasi (X_1) dan X_2 sama dengan nilai nol maka nilai Y adalah 6.140. (2) Nilai koefisien X_1 sebesar 0,871 bernilai positif menunjukkan variabel pengalaman magang administrasi memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dan apabila kenaikan 1 poin variabel magang administrasi (X_1) maka akan meningkatkan kesiapan kerja (Y) sebesar 0,871 dengan asumsi variabel lain tetap. (3) Nilai koefisien motivasi kerja (X_2) sebesar 0,537 bernilai positif menunjukkan variabel motivasi kerja memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa dan apabila kenaikan 1 poin variabel motivasi kerja (X_2) maka akan meningkatkan kesiapan kerja (Y) sebesar 0,537 dengan asumsi variabel lain tetap. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa variabel pengalaman magang administrasi memiliki koefisien regresi jauh lebih besar dibandingkan dengan variabel motivasi kerja. Jika persamaan tersebut digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, maka variabel pengalaman magang administrasi memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel kesiapan kerja mahasiswa.

Sumbangan efektif berguna untuk mengukur seberapa besar sumbangan dari variabel magang administrasi (X_1) dan motivasi kerja (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) dengan total sumbangan variabel bebas (X) sama dengan R^2, sedangkan sumbangan relatif adalah berguna sebagai ukuran sumbangan setiap variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan jumlah sumbangan relatif (SR) dari total variabel bebas yaitu 100%. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pengalaman magang administrasi memiliki sumbangan efektif terhadap kesiapan kerja mahasiswa sebesar 56,1%, sedangkan motivasi kerja memiliki sumbangan efektif kesiapan kerja mahasiswa sebesar 22,2%. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hasil tersebut bila dijumlahkan telah sesuai dengan nilai R^2 yaitu 0,783 yang berarti 78,3% dan sisanya 21,7% merupakan variabel lain yang tidak dalam penelitian ini. Sementara itu, merujuk pada hasil perhitungan diketahui bahwa pengalaman magang administrasi memiliki sumbangan relatif terhadap kesiapan kerja mahasiswa sebesar 71,6%, sedangkan motivasi kerja memiliki sumbangan relatif kesiapan kerja mahasiswa sebesar 28,4% sehingga hasil dijumlahkan sebesar 100%.

Pembahasan

Hasil temuan pertama pada penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Mahasiswa yang memiliki pengalaman magang administrasi selama masa perkuliahan membuktikan adanya kesiapan kerja yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melaksanakan magang administrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Azizah dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Diperkuat temuan oleh Sari dan Nurhidayati

(2020) dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat dari Kapareliotis dkk. (2019) menyatakan magang administrasi memberikan nilai positif terhadap kesiapan kerja karena mahasiswa akan mendapatkan pengalaman untuk bagaimana bekerja dengan baik. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang telah melaksanakan magang administrasi memiliki bekal akan kesiapan kerja yang lebih unggul daripada mahasiswa yang tidak melaksanakan magang administrasi. Oleh sebab itu, bekal pengalaman magang administrasi memiliki peran penting dalam diri mahasiswa yang mana adanya pengalaman tersebut akan menimbulkan rasa yakin dan percaya bahwa diri mahasiswa telah memiliki kesiapan kerja untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Hasil temuan kedua pada penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Adanya motivasi kerja pada mahasiswa yang tinggi maka akan semakin terdorong untuk siap memasuki dunia kerja. Begitu sebaliknya jika motivasi kerja rendah akan mengakibatkan ketidaksiapan diri mahasiswa untuk dapat memasuki dan bersaing dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh penelitian Deswart dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Diperkuat temuan oleh Wiradarma dan Widhiyani (2021) menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini menjelaskan setiap semakin tinggi motivasi kerja pada diri mahasiswa maka akan semakin tinggi kesiapan kerja mahasiswa. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Junaidi dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa motivasi kerja perlu diperhatikan agar kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa semakin tinggi pula. Mahasiswa yang memiliki motivasi kerja yang tinggi juga akan meningkatkan kesiapan emosional dan mental dalam menghadapi tantangan yang kemungkinan muncul di dunia kerja. Motivasi kerja akan datang jika setiap individu seperti mahasiswa memiliki kebutuhan mendasar sehingga akan timbul dalam dirinya untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara bekerja.

Hasil temuan kedua pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Mahasiswa memiliki pengalaman magang administrasi dan motivasi kerja yang tinggi maka semakin tinggi pula kesiapan kerja pada mahasiswa untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Sejalan dengan itu, mahasiswa pasti memiliki motivasi tinggi pada diri terhadap kemampuan kompetensi yang dimilikinya untuk akan lebih siap memasuki dan menghadapi tantangan dunia kerja. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil peneliti Yustati dan Auditya (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman magang atau praktik dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Wibowo dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa magang atau praktik kerja dan motivasi kerja yang dilakukan oleh mahasiswa berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang siap bersaing sesuai tuntutan dunia kerja di era industri 4.0. Kesiapan kerja setiap individu memiliki pengaruh dari berbagai macam faktor, menurut Kirani dan Chusairi (2022) kesiapan kerja memiliki beberapa faktor antara lain faktor pribadi (internal), faktor eksternal dan faktor pendidikan. Faktor pribadi (internal) yang berasal dari dalam individu dapat melalui minat, bakat dan motivasi. Sedangkan pengalaman magang atau praktek langsung yang sesuai dengan pekerjaan masuk dalam faktor pendidikan yang terkait dengan kesempatan belajar yang didapatkan oleh individu. Pengalaman magang yang telah dilaksanakan mahasiswa memberikan sebuah gambaran akan dunia kerja selain itu mahasiswa akan memiliki kompetensi keahlian praktik nyata yang tidak hanya sekedar teori yang didapatkan saat di bangku perkuliahan. Sejalan dengan itu, mahasiswa pasti memiliki motivasi tinggi pada diri terhadap kemampuan kompetensi yang dimilikinya untuk akan lebih siap memasuki dan menghadapi tantangan dunia kerja

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang telah terkumpul data dan dianalisis statistik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel pengalaman magang administrasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Artinya bahwa pengalaman selama dilaksanakannya magang administrasi membuat mahasiswa secara signifikan mempunyai kesiapan kerja pada dirinya untuk memasuki dunia kerja. Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel motivasi kerja terhadap kesiapan

kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Adanya motivasi kerja pada mahasiswa yang tinggi maka akan semakin terdorong untuk siap memasuki dunia kerja. Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel magang administrasi dan motivasi kerja secara simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2019. Saran yang diberikan kepada program studi hendaknya memberikan pembekalan kepada mahasiswa secara intens sebelum penerjunan magang administrasi terkait hal sikap inisiatif dan kreativitas dalam bekerja. Pembekalan dapat dilakukan secara rutin dalam perkuliahan ataupun sosialisasi khusus mengenai magang administrasi. Program studi juga memberikan arahan dan informasi terkait dunia kerja bagi mahasiswa yang akan lulus kuliah. Informasi dapat disebarkan melalui platform digital maupun secara langsung dari pihak program studi ke mahasiswanya. Saran yang dapat peneliti berikan pada mahasiswa lainnya yakni hendaknya dapat membangun sikap kritis, memiliki rasa inisiatif yang tinggi dan berani untuk memberikan saran terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada perusahaan saat magang administrasi dilaksanakan dan memiliki kesadaran akan pentingnya kerjasama dengan orang lain dan mengurangi perilaku individualis sehingga akan memiliki rasa percaya diri dan yakin pada kemampuan yang dimilikinya untuk siap bekerja setelah lulus kuliah. Kepada peneliti selanjutnya, dapat mengungkap variabel atau faktor lain yang belum ada di dalam penelitian seperti peran dukungan orang tua, lingkungan keluarga, kemampuan komunikasi dengan orang lain atau dapat membandingkan kondisi mahasiswa sebelum dan setelah melaksanakan magang guna menciptakan penelitian yang lebih baik sehingga mendapatkan hasil berbeda guna memperdalam kajian pada ilmu pengetahuan terkait kesiapan kerja dan sebagai bentuk penyempurnaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik. Keterbatasan penelitian yang pertama adalah ruang lingkup penelitian, penelitian ini hanya memiliki jumlah populasi yang sedikit yaitu hanya satu angkatan dan mencakup satu program studi yang tidak terlalu luas jangkauannya sehingga hasil penelitian sulit untuk dapat digeneralisasikan untuk cakupan yang lebih luas dan beragam. Kedua, dalam proses pengambilan data jawaban dari responden tidak sepenuhnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang disebabkan setiap responden memiliki keadaaan pemikiran dan anggapan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

Alhadi, E., Mariskha Z., & Bustan, J. (2022). Pengaruh pengalaman kerja praktek terhadap kesiapan kerja mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya. *JIIPTS*, *1*(1), 1–8.

Amsar, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi teori belajar E.Thorndike (behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu, 2*(2), 52-60.

Anthony., Sediyono, E., & Iriani, A. (2020). Analisis kesiapan kerja mahasiswa di era revolusi industri 4.0 menggunakan soft-system methodology. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, *7*(5). https://doi.org/10.25126/jtiik.202072380

Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Inventarisasi mitra dalam pelaksanaan magang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *In Prosiding Seminar Nasional Biotik*, *9*(2), 56-61.

Azizah, N., Santoso, S., & Sumaryati, S. (2019). Pengaruh persepsi magang dunia usaha/dunia industri dan pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Tata Arta" UNS*, *5*(1), 95–106.

Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career self-efficacy dan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, 5*(2), 128-141.

Deschaine, M. E., & Jankens, B. P. (2017). Creating successful and sustainable educational administrative internship experiences. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, *7*(1), 5–20. https://doi.org/10.1108/HESWBL-02-2016-0008

Deswarta., Mardianty, D., & Bowo. (2023). The influence of soft skills, hard skills, and work motivation on students' work readiness Faculty of Economics and Business Universitas Islam Riau in the endemic time of covid 2019 (Pengaruh soft skill, hard skill, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Isalam Riau dimasa endemic covid 19. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4*(1), 364-372.

Gagné, M., Forest, J., Vansteenkiste, M., Braud, C. L., Broeck, V., Aspeli, A. K., Bellerose, J., Benabou, C., Chemolli, E., Güntert, S. T., Halvari, H., Indiyastuti, D. L., Johnson, P., Molstad, M. H.,

Naudin, M., Ndao, A., Olafsen, A. H., Roussel, P., Wang, Z., & Westbye, C. (2014). The multidimensional work motivation scale: validation evidence in seven languages and nine countries. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 1*(1), 1-19. https://doi.org/10.1080/1359432X.2013.877892

Gunawan, I., Benty, D. N., Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., Sari, D. K., Pratiwi, F. D., Ningsih, S. O., Putri, A. F., & Hui, L. K. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial, efikasi diri, dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, *4*(2), 126-150.

Hamzah. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Hasibuan, M. (2014). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.

Junaidi, N., Armida., & Susanti, D. (2018). Pengaruh motivasi memasuki dunia kerja dan presentasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universiatas Negeri Padang. *EcoGen, 1*(2), 408-415.

Kapareliotis, I., Voutsina, K., & Patsiotis, A. (2019). Internship and employability prospects: assessing student's work readiness. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning, 9*(4), pp 538-549. https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2018-0086

Kirani, F. F., & Chusairi, A. (2022). Tinjauan sistematis: Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. *Jurnal Abdi Insani*, *9*(3), 821-828. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.646

Khwarizmi, M. R. (2022). The effect of internship experience on student work readiness at um. *Journal of Career and Entrepreneurship*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.22219/jce.v1i1.20970

Mutoharoh, A. K., & Rahmaningtyas, W. (2019). Pengaruh praktik kerja industri, lingkungan keluarga, bimbingan karier dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. *Jurnal Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *XII*(1), 38–59.

PAP FKIP UNS. (2021). *Pedoman program magang administrasi perkantoran*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3. (2020). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*

Undang-Undang Nomor 12. (2012). *Tentang Pendidikan Tinggi.*

Sari, T. R., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo Angkatan 2018). *Jurnal Tanwil: Jurnal Ekonomi Islam*, *VIII* (1),8–18. http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/tamwil/index

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan r& d*. Alfabeta.

Stevani, O., & Yulhendri, D. (2014). Pengaruh praktek kerja industri (prakerin), keterampilan siswa dan self-fficacy terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, *1*(1), 53–61.

Wibowo, A., & Nugroho, B. S. (2021). Pengaruh motivasi kerja dan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja mahasiswa STMK Sinar Nusantara Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 5*(2), 881-889.

Wijaya, E.Y., & Aini, N. (2021). Persepsi kesiapan kerja mahasiswa setelah melaksanakan kerja praktik industri (KPI) pada Prodi Pendidikan Informatika. *Jurnal Ilmu Edutic*, *7*(2), 150-162.

Wiradarma, A.A.N.B., & Widhiyani, N.L.S. (2021). Kompetensi dan motivasi kerja terhadap kesiapan mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(2), 337-348. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p06

Yustati, H., & Auditya, L. (2019). Pengaruh praktek pengalaman luar, dan motivasi masuk dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Perbankan Syariah di Lembaga Keuangan Syariah. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, *6*(1), 45-53.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 389

Peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru (studi kasus di SMK Kristen 1 Surakarta)

Fiorentina Nindy Dheria*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Tutik Susilowati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: fiorentina.nindy14@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1) peran kepala SMK Kristen 1 Surakarta dalam mengelola sumber daya guru, 2) faktor pendukung kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru, 3) faktor penghambat kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru, 4) upaya kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis dokumen.. uji validitas data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) peran kepala sekolah meliputi: a) educator, b) manager, c) administrator, d) supervisor, e) leader, f) inovator, dan g) motivator; 2) faktor pendukung kepala sekolah meliputi: a) adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu keluarga, yayasan dan gereja, b) etos kerja kepala sekolah yang tinggi, dan c) spiritual kepala sekolah yang baik; 3) faktor penghambat kepala sekolah meliputi: a) kurangnya pemahaman guru akan perannya, b) sarana prasarana yang kurang memadai, c) anggaran yang terbatas, dan d) komunikasi kepala sekolah dengan guru yang belum berjalan dengan baik.; 4) upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang ada meliputi: a) menguatkan pemahaman peran guru dan visi sekolah dalam berbagai kegiatan, b) melakukan koordinasi bersama guru dan yayasan mengenai kebutuhan sarana prasarana, c) adanya bantuan PIP pemerintah, dan d) menjalan komunikasi antar pribadi dengan guru yang bersangkutan dan menyebarkan informasi melalui teks.

Keywords : fungsi kepala sekolah; tenaga pendidik; yayasan

Abstract

This study aims to determine: 1) the role of the head of SMK Kristen 1 Surakarta in managing teacher resources, 2) the supporting factors for the principal in managing teacher resources, 3) the inhibiting factors for the principal in managing teacher resources, 4) the efforts of the principal in overcome inhibiting factors. This research approach is qualitative with a case study type. The research data is sourced from primary and secondary data. Sampling using purposive technique and snowball sampling. Data collection techniques used interviews, observation, and document analysis. Data validity was tested using source and method triangulation. This study uses interactive model data analysis. The results showed: 1) the role of the principal includes: a) educator, b) manager,

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Dheria, F.N., Indrawati, C.D.S., Susilowati, T. (2023). Peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru (studi kasus di SMK Kristen 1 Surakarta) . *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4), 389-398.* https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77344

c) administrator, d) supervisor, e) leader, f) innovator, and g) motivator; 2) supporting factors for school principals include: a) support from various parties, namely family, foundations and churches, b) high work ethic of school principals, and c) good spiritual principals; 3) the inhibiting factors of the school principal include: a) the teacher's lack of understanding of his role, b) inadequate infrastructure, c) a limited budget, and d) the communication between the principal and the teacher has not gone well; 4) the efforts of the school principal in overcoming existing obstacles include: a) strengthening the understanding of the teacher's role and the school's vision in various activities, b) coordinating with teachers and foundations regarding the need for infrastructure, c) providing government PIP assistance, and d) carrying out communication interpersonal communication with the teacher concerned and disseminating information via text.

Keywords: foundations; teacher resources; the role of school principals

Received Aug 4, 2023; Revised Aug 16, 2023; Accepted May 13, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77344

Pendahuluan

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam suatu sekolah. Berjalan baik atau tidaknya suatu sekolah bergantung pada mampu atau tidaknya kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sukma dan Hasanah (2021) bahwa kepala sekolah merupakan unsur utama dalam keberhasilan proses suatu sekolah. Kepala sekolah berperan untuk memimpin, membimbing, serta menggerakan seluruh warga serta komponen yang ada di dalam sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengevaluasi seluruh kekurangan yang ada dalam sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai komponen yang penting dalam suatu organisasi sekolah, maka kepala sekolah harus mampu berperan dalam memberikan layanan yang bermutu secara tepat dan optimal.

Gaol (2017) menyatakan sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat membutuhkan kepala sekolah yang memiliki kemampuan memimpin serta mengelola sekolah tersebut dengan professional. Kepala sekolah di dalam bidang pendidikan memiliki tugas dan peran untuk mengkolaborasikan seluruh unsur yang terdapat di sekolah guna menciptakan suatu kondisi yang akan mendukung terciptanya sekolah yang bermutu. Sholeh (2016) berpendapat sebagai seorang pemimpin kepala sekolah berperan sebagai manajer, administrator, bahkan supervisor yang berkewajiban mengembangkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Kepala sekolah sendiri harus mampu dalam mengelola dan menggunakan sumber daya sekolah yang ada seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Hal ini penting karena peranan kepala sekolah yang sangat krusial dalam upaya peningkatan kualitas dan pemberdayaan sumber daya yang ada di sekolahnya, terutama sumber daya manusia khususnya guru.

Salah satu sumber daya manusia yang paling berperan krusial dalam suatu sekolah ialah guru. Oleh karena itu, sumber daya guru dalam suatu sekolah merupakan hal terpenting yang harus dikelola, dikembangkan, serta ditingkatkan dengan baik dan semaksimal mungkin. Seperti pendapat Hamid (2017) mengatakan bahwa guru ialah salah satu komponen terpenting pada proses belajar mengajar karena guru memiliki peran dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial. Sumber daya guru yang dikelola dan digunakan dengan optimal, maka akan mempermudah sekolah mencapai tujuan dari pendidikan. Selain tercapainya tujuan pendidikan, pengelolaan sumber daya guru di sekolah yang maksimal akan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

Pengelolaan sumber daya guru oleh kepala sekolah nyatanya belum optimal. Hasil penelitian Victor (2017) menyatakan juga bahwa pengelolaan sumber daya manusia di sekolah oleh kepala sekolah masih berada pada rata-rata. Didukung juga dengan penelitian Chidi dkk. (2017) yang menyatakan bahwa perbaikan sekolah menengah keatas pada Negara Enugu belum berjalan dengan baik karena kepala

sekolah belum memiliki strategi yang baik dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Hasil penelitian Ariyanti (2019) juga menyatakan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan peran mengelola sumber daya guru belum maksimal dan masih kurang sesuai. Berdasarkan hal ini diharapkan kepala sekolah benar-benar memahami perannya dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya guru.

Permasalahan terkait peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru sekolah ini juga terjadi di SMK Kristen 1 Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa pengelolaan sumber daya guru yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta ini belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya rasa keterikatan guru terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai seorang pendidik di sekolah. Menurut observasi lapangan awal di SMK Kristen 1 motivasi dan semangat kerja guru juga rendah hal ini dapat dibuktikan dengan kurangnya memberikan pelayanan yang baik kepada siswa dan ketidaktepatan guru dalam menyelesaikan tugasnya.

Adanya permasalahan ini menjadikan suatu hambatan dalam mengembangkan sumber daya guru yang ada di SMK ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya guru yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta. Hal ini perlu karena kualitas sumber daya guru yang baik dalam sekolah akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan sekolah tersebut. Maka dalam hal ini peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru sangat menentukan dan memiliki andil yang besar untuk meningkatkan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Seperti pendapat Abrori dan Muali (2020) bahwa kepala sekolah harus mampu meningkatkan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah terutama guru. Dari data tersebut, permasalahan mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru di sekolah sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan penjelasan dari uraian diatas maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai bagaimana *"Peran Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru (Studi Kasus di SMK Kristen 1 Surakarta)"*

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kristen 1 Surakarta yang berada di jalan Jend. Ahmad Yani No. 2, Tegalharjo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2022 sampai Februari 2023. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian didapatkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Informan pada penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru SMK Kristen 1 Surakarta. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Uji keabsahan data dilakukan dengan 1) uji kredibilitas dengan validitas data yang diperoleh dari triangulasi sumber dan metode, 2) uji transferabilitas, 3) uji dependabilitas dan 4) uji konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan tahapan analisis: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) pengambilan kesimpulan. Prosedur penelitian dengan langkah-langkah: 1) identifikasi masalah, 2) penetapan fokus penelitian, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, 5) pelaporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga memiliki peran dalam mengelola sumber daya guru dalam sekolahnya. Dalam mengelola sumber daya guru terdapat beberapa peran kepala sekolah, yaitu peran sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai *educator* dilakukan melalui dua cara. Pertama dengan memberikan penguatan karakter iman guru yang bertujuan agar guru lebih menyadari perannya sebagai seorang pendidik serta meningkatkan karakter kasih dan jiwa pelayanan guru. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan menerapkan program renungan khusus bagi guru saat sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta dilakukan kepala sekolah melalui rapat koordinasi guru. Kedua, memberikan peningkatan

kompetensi guru yang bertujuan agar guru menguasai metode pembelajaran yang aktif dan interaktif dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS. Peningkatan kompetensi bagi guru ini dilakukan kepala sekolah melalui rapat koordinasi serta secara langsung memberikan contoh nyata mengajar aktif dan interaktif kepada guru.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai manajer dalam mengelola sumber daya guru meliputi tahapan pengelolaan dari rekrutmen guru sampai dengan pemutusan kerja dan pensiun. Dalam rekrutmen kepala sekolah berperan dalam menentukan kriteria guru yang diperlukan serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak seperti gereja yang yayasan agar calon guru yang didapat sesuai dengan kriteria yayasan. Dalam seleksi guru kepala sekolah berperan membentuk suatu tim ketenagakerjaan dan turut serta secara langsung menyeleksi calon guru. hal ini dilakukan agar kepala sekolah mengetahui apakah calon guru tersebut benar kompeten, memenuhi kriteria yayasan, dan memiliki surat berkelakuan baik dari gereja. Dalam pelatihan dan pengembangan karier guru kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan dan mengadakan program peningkatan guru melalui magang industri bagi guru dan diklat assessor. Dalam penilaian prestasi kerja guru kepala sekolah berperan memberi penilaian kerja bagi guru yang didasarkan pada data kedisiplinan, administrasi, kemampuan mengajar yang dilakukan oleh guru, dimana hasil penilaian ini nantinya akan dilaporkan kepada yayasan. Dalam pemberian kompensasi kepala sekolah berperan dalam menentukan besaran gaji bagi Guru Tidak Tetap (GTT). Hal ini ditujukan agar pemberian kompensasi dapat disesuaikan dengan kemampuan sekolah, sedangkan bagi guru tetap jumlah kompensasi ditentukan oleh yayasan. Dalam pemutusan hubungan kerja dan pensiun, kepala sekolah hanya berperan dalam melakukan pemutusan kerja bagi GTT, sedangkan bagi guru yayasan dan pensiun diatur langsung oleh yayasan.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai administrator dilakukan melalui memastikan seluruh perangkat administrasi pembelajaran dan administrasi kepegawaian guru. pemastian seluruh perangkat pembelajaran bertujuan agar kepala sekolah dapat mengetahui siapa saja guru yang belum melengkapi administrasi perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan melakukan pengecekan satu-persatu kepada setiap guru. Sedangkan memastikan administrasi kepegawaian guru misalnya data presensi guru dilakukan dengan tujuan agar tidak ada manipulasi data. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan bekerja sama bersama tim ketenagakerjaan dimana tim ketenagakerjaan juga akan melakukan rekap data, sehingga kepala sekolah dapat memiliki data pembanding.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai supervisor dilakukan dengan pertama, memastikan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kepala sekolah dapat memastikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan RPP yang dibuat. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan cara melakukan pengawasan berkeliling ke setiap kelas pada saat pagi hari. Kedua, peran supervisor dilakukan dengan mengevaluasi kedisiplinan guru, dengan tujuan agar kepala sekolah mengetahui siapa saja guru yang belum disiplin. Dimana evaluasi ini akan disampaikan kepala sekolah pada saat rapat koordinasi setiap bulannya.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai leader memiliki arti bahwa kepala sekolah harus menanamkan visi misi yang ada. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dalam terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Hal ini bertujuan agar kepala sekolah dapat memberikan teladan secara nyata, sehingga visi sekolah akan mudah dipahami dan dicapai.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai inovator dilakukan dengan memberikan pelatihan penggunaan teknologi baru dalam kegiatan pembelajaran. Inovasi ini diberikan kepala sekolah kepada guru melalui workshop. Pemberian inovasi ini dilakukan kepala sekolah dengan tujuan agar guru menggunakan media pembelajaran yang terbaru dan mudah sehingga tidak membuat siswa bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang monoton.

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai motivator dilakukan dengan pertama, memberikan motivasi secara verbal kepada guru dengan memberikan kata-kata penyemangat. Pemberian motivasi secara verbal ini bertujuan agar meningkatkan semangat dan menguatkan hati para guru untuk bekerja secara profesional. Pemberian motivasi ini diberikan kepala sekolah pada saat renungan pagi dan sore, serta pada rapat koordinasi guru. kedua, peran motivasi dilakukan dengan memberikan *reward* kedisiplinan bagi guru. *Reward* ini diberikan kepala sekolah dengan adanya kompensasi tambahan sebesar Rp 8.000/hari bagi guru yang datang tepat waktu dan mengikuti renungan pagi. Adanya *reward* ini bertujuan agar guru lebih lagi termotivasi untuk disiplin dan mengikuti program yang ada.

Faktor pendukung kepala SMK Kristen 1 melaksanakan perannya dalam mengelola sumber daya guru, yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, yayasan, dan gereja. Keluarga

memberikan dukungan dengan adanya kondisi rumah yang kondusif dan dukungan semangat, yayasan mendukung kepala sekolah dalam keberlangsungan program sekolah serta dalam perekrutan calon guru dimana yayasan akan membantu merekomendasikan calon guru yang sesuai dengan kriteria, sedangkan gereja mendukung kepala sekolah dalam memberikan rekomendasi calon guru dan menerbitkan surat berkelakuan baik. Faktor pendukung kedua, etos kerja kepala sekolah yang tinggi. Etos kerja kepala sekolah yang tinggi ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga tidak masalah jika harus *overtime*. Ketiga, spiritual kepala sekolah yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang selalu mendorong untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa dan Firman Tuhan, selain itu kepala sekolah juga mengadakan program kerohanian guru seperti renungan khusus bagi guru.

Faktor penghambat kepala sekolah melaksanakan perannya dalam mengelola sumber daya guru, ialah kurangnya pemahaman guru akan perannya. Masih terdapat banyak guru yang berada pada zona nyaman dan tidak mau melakukan perubahan. Hal ini berakibat pada terhambatnya mencapai visi misi sekolah. Kedua, sarana prasarana yang kurang memadai. SMK Kristen 1 memiliki sarana prasarana yang terbatas, seperti tidak ada wifi, LCD dan proyektor yang terbatas, dan peralatan kejuruan yang tidak lengkap. Hal ini terjadi karena akibat dari anggaran yang minim karena sumber pemasukan sekolah yang hanya berasal dari sumber mandiri. Ketiga, anggaran yang terbatas. Karena sumber pemasukan sekolah hanya berasal dari uang sekolah siswa, maka berakibat pada minimnya dana yang dimiliki oleh sekolah, hal ini menghambat sekolah dalam memenuhi fasilitas serta mengadakan program pengembangan bagi guru. Keempat, komunikasi kepala sekolah dengan guru yang belum berjalan dengan baik. Komunikasi yang kurang baik ini disebabkan karena apa yang disampaikan kepala sekolah belum ditangkap dengan baik oleh guru dan para guru merasa bahwa komunikasi dengan kepala sekolah masih terasa adanya gap-gap antara atasan dan bawahan sehingga menyulitkan guru memahami apa yang disampaikan kepala sekolah sehingga yang belum berjalan dengan baik ini mengakibatkan adanya banyak miss komunikasi yang pada akhirnya dapat menjadi hambatan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru yang dimiliki.

Upaya yang dilakukan kepala SMK Kristen 1 dalam mengatasi adanya faktor penghambat ialah dengan meningkatkan pemahaman peran guru dan visi sekolah dalam berbagai kegiatan. kepala sekolah berupaya mengatasi hambatan mengenai pemahaman peran guru dan visi sekolah ini melalui kegiatan formal dan non formal. Dalam kegiatan non formal seperti adanya persekutuan atau ibadah bersama guru dan kegiatan bersama seperti senam dan kerja bakti, kepala sekolah berupaya memberikan contoh secara nyata mengenai peran guru sebagai pendidik dan penerapan visi sekolah. Teladan nyata yang diberikan kepala sekolah ini dibuktikan dengan memberikan contoh selalu memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan adanya pujian dan doa bersama sedangkan dalam kegiatan formal seperti rapat evaluasi dan koordinasi setiap bulannya, kepala sekolah selalu menanamkan dan menguatkan visi sekolah secara verbal ditambah dengan memberikan motivasi rohani. Kedua, melakukan koordinasi bersama guru dan yayasan mengenai kebutuhan sarana prasarana. Koordinasi mengenai kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dilakukan kepala sekolah dengan mengadakan analisis kebutuhan sarana apa saja yang diperlukan dan mengadakan perencanaan pengadaan sarana prasarana yang akan dilaporkan kepada Yayasan. Namun, karena terbatasnya kemampuan yayasan dalam memenuhi sarana prasarana yang diperlukan juga, upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah ialah dengan melakukan koordinasi bersama guru terkait untuk mencari solusi mengenai terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki. Ketiga, adanya bantuan PIP dari pemerintah. Adanya bantuan PIP dari pemerintah ini cukup membantu dalam menutupi kurangnya anggaran sekolah akibat tunggakan uang SPP siswa. SMK Kristen 1 memiliki kebijakan kepada siswa yang mendapatkan bantuan PIP dengan bantuan biaya yang didapatkan langsung dipegang oleh sekolah guna membayar uang sekolah siswa, sehingga siswa yang mendapat bantuan tidak mengalami tunggakan SPP. Keempat, menjalin komunikasi antar pribadi dengan guru yang bersangkutan dan menyebarkan informasi melalui text. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi permasalah komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh guru dilakukan kepala SMK Kristen 1 dengan menghubungi guru-guru yang bersangkutan secara langsung. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan secara langsung ini biasanya dilakukan melalui media WhatsApp maupun memanggil guru untuk bertemu dengan kepala sekolah secara langsung. Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah yaitu juga melakukan komunikasi by text, dimana kepala sekolah tidak hanya menyampaikan informasi kepada guru secara langsung ketika bertemu tetapi juga menyebarkan melalui

grup WhatsApp sehingga informasi yang diberikan dapat tersimpan secara teks dan dapat dibaca kembali jika guru lupa.

Pembahasan

Kepala sekolah SMK Kristen 1 menjalankan perannya sebagai educator dilakukan dengan memberikan penguatan karakter iman guru dan peningkatan kompetensi bagi guru. Hal ini sesuai dengan arti mendidik yaitu memberikan pelatihan nilai nilai, karakter, dan kecerdasan pikiran yang merupakan proses pengubahan sikap serta perilaku individu maupun kelompok menuju kearah kedewasaan yang lebih optimal (Syahrul & Nurmayanti, 2019). Peningkatan kompetensi bagi guru dilakukan kepala sekolah dengan tujuan agar guru di SMK Kristen 1 Surakarta menguasai metode pembelajaran baru yang aktif dan interaktif dengan siswa. Peningkatan kompetensi ini juga ditujukan agar guru lebih lagi memiliki kemampuan dalam pembuatan soal HOTS. Kepala sekolah sebagai seorang edukator memiliki peranan dalam meningkatkan prestasi guru, membimbing guru dan seluruh karyawan, serta siswa, mengembangkan staf, perkembangan IPTEK, kemampuan belajar dan memberikan contoh mengajar kepada guru (Muspawi, 2020).

Peran kepala sekolah sebagai manajer berarti Kepala Sekolah juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan tahapan manajemen sumber daya guru yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta. Tahapan pengelolaan sumber daya guru ini dimulai dari tahap rekrutmen guru sampai dengan pensiun atau pemutusan hubungan kerja bagi guru. Kepala sekolah sebagai *top leader* dalam organisasi sekolah salah satu tugas dan kewajiban kepala sekolah ialah sebagai manajer yang artinya kepala sekolah harus menjalankan fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan (Abrori & Muali, 2020). Tahapan pengelolaan dan pengembangan tenaga kependidikan ini menjadi suatu fungsi pengelolaan personal yang mutlak diperlukan sekolah guna memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di sekolahnya (Oktavia, 2014).

Kepala SMK Kristen 1 menjalankan perannya sebagai administrator dengan memastikan administrasi pembelajaran dan kepegawaian yang ada sudah berjalan dengan baik. Seperti pendapat Abbas Radjak dalam jurnal Anshar (2022) kegiatan administratif yang harus dipertanggungjawabkan oleh kepala sekolah yaitu administrasi umum yang diantaranya berkaitan dengan pembelajaran, kepegawaian, keuangan, kurikulum, dan kesiswaan. Pengecekan dan pemastian bahwa administrasi sekolah sudah berjalan dengan baik ini harus dilakukan oleh kepala sekolah karena administrasi sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah (Hamidah & Julkifli, 2021).

Peran sebagai supervisor ini diterapkan kepala SMK Kristen 1 dengan melakukan supervisi pada kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan guru. adanya pengawasan dan evaluasi pembelajaran dilakukan guna memastikan apakah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan RPP yang dibuat sedangkan evaluasi kedisiplinan guru dilakukan dengan tujuan agar memastikan apakah ada guru yang kedisiplinannya kurang, sehingga kepala sekolah dapat lebih lagi mendorong peningkatan kedisiplinan guru yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas sumber daya guru yang dimiliki dan akan berujung pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Adanya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah ini bertujuan agar kepala sekolah dapat menilai berjalannya kegiatan dengan baik dan mengetahui hambatan yang terjadi secara langsung sehingga kepala sekolah dapat dengan cepat mencari atau memberi solusi (Hamidi dkk., 2019).

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai leader artinya kepala sekolah berperan dalam mendorong guru untuk mencapai visi misi sekolah. Peran ini dilakukan dengan cara berpartisipasi dan memberikan contoh secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, misalnya seperti pada kegiatan rutin renungan pagi bersama. Karena keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung kepada Kepala Sekolah, sebab kepala sekolah mempunyai peran yang krusial dalam berbagai upaya yang dilakukan untuk merealisasikan visi misi sekolah (Kurniawan, 2020).

Dalam menjalankan perannya sebagai inovator ini, kepala SMK Kristen 1 Surakarta memberikan pelatihan kemampuan kepada guru dalam melakukan inovasi pembelajaran menggunakan teknologi masa kini, misalnya dengan menggunakan media aplikasi Canva. Inovasi penggunaan media pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran lebih kreatif dan tidak membosankan. Kegiatan inovasi ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara penggunaan *Canva* melalui *workshop*. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala sekolah sebagai inovator dimana kepala sekolah sebagai pembawa gagasan baru, mencari sumber baru guna pengembangan mutu sekolah, dan dapat mengimplementasikan gagasan baru tersebut dengan baik yang berarti kepala sekolah sebagai seorang

inovator harus dapat menghargai dan mendorong implementasi praktek pembelajaran yang lebih baik lagi sehingga memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolahnya (Mahyuddin dkk., 2015).

Peran kepala SMK Kristen 1 sebagai motivator ini diterapkan dengan terus-menerus memberikan kata-kata penyemangat kepada guru melalui kegiatan renungan maupun rapat koordinasi guru setiap bulannya. Selain dilakukan dengan memberikan motivasi secara verbal, motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah juga dilakukan dengan memberikan *reward* secara materi. *Reward* berbentuk materi ini diberikan dengan adanya tambahan uang kedisiplinan bagi guru seharga Rp 8.000/hari bagi guru yang datang tepat waktu dan disiplin mengikuti renungan khusus guru. Pemberian motivasi bagi guru ini sangat penting diberikan guna mencapai keberhasilan lembaga pendidikan, sebab dengan adanya motivasi akan memberikan semangat kepada guru. pemberian motivasi kepada guru ini dapat dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi secara verbal maupun materi (Syahrul & Nurmayanti, 2019).

Dalam menjalankan perannya mengelola sumber daya guru yang dimiliki terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh kepala sekolah. Faktor pendukung kepala sekolah ada 3 yaitu, adanya dukungan dari keluarga, yayasan, serta gereja membantu kepala SMK Kristen 1 untuk lebih lagi mengoptimalkan dalam mengelola sumber daya guru yang dimiliki. Peran keluarga dalam mendukung kepala sekolah ialah dengan adanya kondisi rumah yang kondusif serta dukungan semangat dari anggota keluarga. Yayasan memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya guru dengan memberikan dukungan terhadap berjalannya program yang diberlakukan sekolah. Selain itu, yayasan berperan dalam mendukung perekrutan calon guru, karena yayasan akan memberikan rekomendasi calon guru yang sesuai dengan kriteria umum yang diberikan oleh yayasan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Kharismawati (2019) yang menyatakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi kepala sekolah ialah adanya dukungan dari yayasan. Gereja juga berperan dalam memberikan rekomendasi calon guru yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan oleh yayasan. Selain berperan dalam merekomendasikan calon guru, gereja juga memberikan dukungan bagi pembuatan surat berkelakuan baik.

Etos kerja kepala sekolah yang tinggi dimana kepala sekolah selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan pekerjaannya dan tidak masalah jika harus overtime untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, etos kerja yang tinggi juga dibuktikan oleh kepala sekolah dengan selalu suportif dan mengikuti setiap program yang dijalankan. kepala sekolah sebagai pemimpin juga memberikan contoh nyata mengenai kedisiplinan secara langsung kepada seluruh warga sekolah. Seseorang yang memiliki etos kerja akan lahir pada dirinya semangat untuk menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan memiliki keyakinan bahwa dengan adanya usaha yang maksimal maka hasil yang diperoleh akan maksimal juga (Sastrawan, 2019).

Keadaan spiritual kepala SMK Kristen 1 dikatakan baik karena kepala SMK Kristen 1 selalu mengutamakan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang membangun kebiasaan mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan Firman Tuhan dan mendorong seluruh guru di SMK Kristen 1 untuk menguatkan karakter keimanannya sehingga para guru benar-benar memiliki kasih dan jiwa pelayanan dalam bekerja. Seorang pemimpin yang baik ialah pemimpin yang memiliki ciri bahwa dia mampu memimpin dirinya sendiri maupun orang lain dengan berpedoman pada nilai agama yang diyakininya (Nafidzi, 2020).

Dalam menjalankan perannya, disamping terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat kepala sekolah dalam menjalankan perannya ialah, kurangnya pemahaman guru akan perannya. Banyak guru yang ada di SMK Kristen 1 hanya ingin berada dalam zona nyaman dan enggan melakukan perubahan. Guru-guru yang enggan diajak melakukan perubahan ini juga akan berdampak pada terhambatnya dalam mencapai visi sekolah, dimana visi sekolah selalu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia seiringan dengan karakter spiritual yang baik. Hal ini terjadi karena guru sebagai seorang pendidik tidak memahami bahwa peran sebagai pendidik tidak hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga melakukan didikan karakter. Padahal di sekolah guru merupakan wali dari orangtua siswa yang juga bertanggung jawab mendidik karakter siswa.

Sarana prasarana yang kurang memadai. SMK Kristen 1 Surakarta juga masih memiliki sarana prasarana yang terbatas, seperti tidak adanya fasilitas wifi, jumlah LCD dan proyektor yang terbatas, dan peralatan praktik kejuruan yang terbatas juga. Hal ini didukung oleh Setiyadi dan Rosalina (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran kepala sekolah ialah berasal dari sarana prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya LCD untuk pembelajaran. Terbatasnya fasilitas yang dimiliki ini diakibatkan dari anggaran yang minim karena sumber pemasukan hanya dari sumber mandiri sedangkan pemberian fasilitas dari yayasan juga terbatas.

Anggaran yang terbatas. Adanya keterbatasan anggaran disebabkan karena sumber pemasukan SMK Kristen 1 Surakarta hanya dari uang SPP siswa. Sedangkan siswa yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta merupakan siswa yang berasal dari keadaan ekonomi menengah kebawah. Adanya keterbatasan anggaran ini menghambat kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas sarana prasarana yang memadai sehingga juga menghambat kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan sumber daya guru yang dimiliki. Selama ini adanya keterbatasan anggaran selalu menjadi salah satu alasan terjadinya keterlambatan pembangunan sumber daya dalam pendidikan (Sanisah, 2015).

Komunikasi kepala sekolah dengan guru yang belum berjalan baik. di SMK Kristen 1 komunikasi antara kepala sekolah dan guru belum bisa dikatakan berjalan dengan baik. Komunikasi yang kurang baik ini disebabkan karena apa yang disampaikan kepala sekolah belum ditangkap dengan baik oleh guru dan para guru merasa bahwa komunikasi dengan kepala sekolah masih terasa adanya gap-gap antara atasan dan bawahan sehingga menyulitkan guru memahami apa yang disampaikan kepala sekolah.

Dalam menjalankan perannya kepala sekolah melakukan upaya untuk mengatasi adanya faktor penghambat yang ada. Upaya yang dilakukan kepala sekolah ialah menguatkan pemahaman peran guru dan visi sekolah dalam berbagai kegiatan. Kepala sekolah berupaya mengatasi hambatan mengenai pemahaman peran guru dan visi sekolah ini melalui kegiatan formal dan non formal. Dalam kegiatan non formal seperti adanya persekutuan atau ibadah bersama guru dan kegiatan bersama seperti senam dan kerja bakti, kepala sekolah berupaya memberikan contoh secara nyata mengenai peran guru sebagai pendidik dan penerapan visi sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan contoh dan didikan secara karakter spiritual yang berkaitan dengan pemahaman peran pendidik yang sebenarnya dan terus-menerus menanamkan visi sekolah.

Melakukan koordinasi bersama guru dan yayasan mengenai kebutuhan sarana prasarana. Koordinasi bersama pihak yang bersangkutan menjadi salah satu upaya yang dilakukan karena biasanya sekolah akan melakukan koordinasi bersama pihak yang dapat membantu selain itu juga mengadakan analisis kebutuhan pengadaan sarana yang diperlukan (Permatasari & Permana, 2023). Adanya perencanaan pengadaan sarana prasarana ini nantinya yang kemudian akan dilaporkan kepada PPKS sebagai yayasan yang menaungi SMK Kristen 1 Surakarta. Namun, karena terbatasnya kemampuan yayasan dalam menyediakan seluruh keperluan fasilitas yang dibutuhkan, upaya lain yang dilakukan oleh kepala SMK Kristen 1 ialah dengan mengadakan koordinasi bersama dengan guru yang bersangkutan seperti misalnya jika keperluan yang dibutuhkan adalah kamera untuk praktek jurusan multimedia, maka akan dilakukan koordinasi dengan guru kejuruan multimedia sehingga bila ada guru yang memiliki peralatan lebih dapat dipinjamkan kepada sekolah.

Adanya bantuan dana PIP dari Pemerintah. Adanya bantuan PIP ini menjadi upaya yang dilakukan karena SMK Kristen 1 memiliki peraturan bagi siswa yang mendapatkan bantuan PIP, dana yang diperoleh langsung dialokasikan untuk pembayaran SPP, sehingga siswa tidak terdapat tunggakan SPP dan dana bantuan PIP siswa dapat menjadi anggaran masuk bagi sekolah, mengingat bahwa sumber anggaran utama SMK Kristen 1 sebagai sekolah swasta hanya dari satu sumber yaitu SPP siswa. Dana bantuan dari pemerintah ini dinilai cukup membantu kepala sekolah dalam menjalankan perannya agar lebih maksimal lagi. Sehubungan dengan hasil penelitian Wibawani dkk. (2019) yang menyatakan bahwa adanya bantuan pendidikan dari pemerintah menjadi pendukung kepala sekolah dalam menjalankan perannya.

Menjalin komunikasi secara personal dengan guru yang bersangkutan dan menyebarkan informasi melalui teks. maka upaya kepala SMK Kristen 1 dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan membangun komunikasi antar pribadi dengan guru. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungi guru-guru yang bersangkutan secara langsung dengan tujuan agar pesan yang disampaikan kepala sekolah dapat lebih mudah diterima dengan guru. Penyampaian pesan secara langsung ini biasanya dilakukan dengan cara mengirimkan pesan melalui WhatsApp maupun memanggil guru yang bersangkutan secara langsung untuk bertemu kepala sekolah. Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah agar guru tidak mudah lupa dengan apa yang disampaikan kepala sekolah ialah dengan melakukan komunikasi by text, dimana maksudnya kepala sekolah menyebarkan informasi melalui WhatsApp pada grup guru.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru di SMK Kristen 1 Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala SMK Kristen 1 Surakarta dalam mengelola sumber daya guru ialah sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator, dan motivator. Dalam menjalankan perannya terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi kepala sekolah. Faktor pendukung kepala sekolah ialah, adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu keluarga, yayasan, dan gereja, etos kerja kepala sekolah yang tinggi, dan keadaan spiritual kepala sekolah yang baik. Sedangkan faktor penghambat kepala sekolah ialah kurangnya pemahaman guru akan perannya, sarana prasarana yang kurang memadai, anggaran yang terbatas, dan komunikasi kepala sekolah dan guru yang belum berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat ialah menguatkan pemahaman peran guru dan visi sekolah dalam berbagai kegiatan, melakukan koordinasi bersama guru dan yayasan mengenai kebutuhan sarana prasarana, adanya bantuan PIP dari pemerintah, dan menjalin komunikasi antar pribadi dengan guru yang bersangkutan serta menyebarkan informasi melalui teks. Penelitian ini terdapat saran, yaitu bagi kepala SMK Kristen 1 Surakarta diharapkan menerapkan cara pengambilan keputusan secara demokrasi dan lebih lagi meluangkan waktu untuk berbaur dengan guru, selain itu kepala sekolah juga diharapkan melakukan koordinasi bersama yayasan mengenai calon guru, program sekolah, maupun kebutuhan sarpras secara rutin. Saran bagi kepala yayasan yaitu diharapkan lebih memperhatikan dan melakukan koordinasi dengan sekolah mengenai kebutuhan yang diperlukan sekolah misalnya dalam rekrutmen guru, program, maupun sarpras pembelajaran. Saran bagi guru SMK Kristen 1 Surakarta yaitu guru diharapkan lebih terbuka lagi kepada kepala sekolah mengenai hambatan yang dihadapi, guru diharapkan lebih memahami visi sekolah dengan baik sehingga memiliki jiwa pelayanan dalam menjalankan pekerjaannya, dan diharapkan memiliki kemauan untuk keluar dari zona nyaman dan terbuka dengan inovasi-inovasi pendidikan.

Daftar Pustaka

Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. *JUMPA Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(1), 1-16.

Anshar, M. (2022). Kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 2096-2103. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8507.

Ariyanti, Y. (2019). Keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 14*(1), 26-36. http://dx.doi.org/10.31942/akses.v14i1.3265.

Chidi, N., Egboka, & Ndidi, S. (2017). Analysis of resource management strategies adopted by principals for secondary schools improvement in Enugu State, Nigeria. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education, 3*(1), 4124-4129.

Gaol, N. T. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(2), 213-219. https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219.

Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al Falah, 17*(32), 274-285. https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26.

Hamidah, D., & Julkifli. (2021). Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor di lingkungan sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 10*(2), 38-45. https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.518.

Hamidi, N., Nuzuwar, & Nurmal, I. (2019). Peran kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management, 2*(1), 39-47.

Kharismawati, D. E. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 4*(1), 19-28. http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12019p019.

Kurniawan, A. (2020). Peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah menengah kejuruan Sultan Agung Cirebon. *Jurnal Isema: Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 1-14. http://dx.doi.org/10.15575/isema.v5i1.8323.

Mahyuddin, M., Aunurrahman, A., & Thamrin, M. (2015). *Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar*. (Doctoral dissertation, Tanjungpura University) Pontianak, Indonesia.

Muspawi, M. (2020). Strategi menjadi kepala sekolah profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20*(2), 402-209.

Nafidzi, E. (2020). Pengaruh spiritual leadership terhadap performa pegawai Bank Syariah Mandiri Kebon Sirih Jakarta Pusat. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, 3*(2), 236-247.

Oktavia, Y. (2014). Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 2*(1), 808-831.

Permatasari, I., & Permana, H. (2023). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan sarana prasarana berbasis modern di SD Mutiara Bangsa Kabupaten Serang Baru tahun ajaran 2020. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, 6*(1), 106-109.

Sanisah, S. (2015). Kebijakan pengelolaan anggaran pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 3*(1), 101-118.

Sastrawan, K. B. (2019). Menggagas kepemimpinan berlandaskan ajaran asta brata dan etos kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Agama dan Budaya, 3*(2), 55-64.

Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2*(1), 75-84.

Sholeh, M. (2016). Keefektifan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 1*(1), 41-54.

Sukma, O., & Hasanah, E. (2021). Best practice kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai akreditasi di SMPN 5 Airgegas Bangka Belitung. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(2), 147-158.

Syahrul, & Nurmayanti. (2019). Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Muhammadiyah Kendari. *Shautut Tarbiyah, 25*(2), 259-284.

Victor, A. A. (2017). Analysis of principals' managerial competencies for effective management of school resources in secondary schools in Anambra State, Nigeria. *IJSSHE-International Journal of Social Sciences, Humanities and Education, 1*(4), 1-10.

Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benti, N. D. (2019). Kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 2*(4), 181-187.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 399

Analisis *job description* pada PT. Sha Solo

Mega Safira Putri*, Tri Murwaningsih, Subroto Rapih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: megaputri298@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penerapan *job description* pada PT. SHA Solo, (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan *job description* pada PT. SHA Solo, (3) Solusi mengatasi permasalahan penerapan *job description* PT. SHA Solo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu (1) PT. SHA Solo telah menerapkan *job description* dengan baik dibuktikan dengan hasil penelitian yang berlandaskan aspek-aspek *job description* yang meliputi identifikasi pekerjaan, ringkasan pekerjaan, batas otoritas, standar kinerja, kondisi kerja, dan spesifikasi pekerjaan yang telah diuraikan PT. SHA Solo. (2) Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadinya *overload* pekerjaan diakibatkan oleh kurangnya kuantitas SDM yang dimiliki PT. SHA Solo terutama pada kantor pusat dan kebutuhan ruang kantor yang bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah pegawai pada kantor pusat. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah pengadaan SDM untuk ditempatkan pada posisi atau jabatan yang belum terisi sesuai yang dibutuhkan posisi atau jabatan tersebut agar tidak terjadi *overload* pekerjaan dan melakukan renovasi kantor sebagai upaya menyediakan tempat untuk pegawai bekerja senyaman mungkin agar meminimalisir risiko kondisi kerja yang dapat berpengaruh pada pegawai baik secara langsung maupun tidak.

Kata kunci: aspek-aspek *job description;* kendala *job description;* rincian pekerjaan

Abstract

This study aims to determine (1) the application of job descriptions at PT. SHA Solo, (2) Obstacles encountered in applying job descriptions at PT. SHA Solo, (3) Solutions to overcome the problem of applying the job description of PT. SHA Solo. This study used a descriptive qualitative method. The results in this study are (1) PT. SHA Solo has implemented job descriptions well as evidenced by research results based on job description aspects which include job identification, job summary, authority limits, performance standards, working conditions, and job specifications that have been described by PT. SHA Solo. (2) The obstacle found in this study is the occurrence of work overload caused by the lack of quantity of human resources owned by PT. SHA Solo, especially at the head office, and the need for office space increases in line with the increase in the number of employees at the head office. (3) The solution to overcoming the obstacles that occur is procuring human resources to be placed in positions or positions that have not been filled according to what is required of these positions or positions so that work overload does not occur and carrying out office renovations as an effort to provide a place for employees to work as comfortably as possible to minimize the risk of conditions work that can affect employees either directly or indirectly.

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Putri, S.P., Murwaningsih, T., Rapih, S. (2023). Analisis *job description* pada PT. Sha Solo. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(4),* 399-404.
https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77089

Keywords: job description; job description aspects; job description constraints

Received July 24, 2023; Revised Aug 10, 2023; Accepted May 13, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77089

Pendahuluan

Dalam organisasi dibutuhkan perencanaan sumber daya manusia agar perusahaan atau organisasi memiliki karyawan yang kompeten dan berkomitmen dalam mencapai target dan tujuan perusahaan. Pada organisasi atau perusahaan yang bergerak di bidang jasa, SDM berperan paling besar sebagai penggerak utama, karena arah dan tujuan ditentukan oleh sumber daya manusia itu sendiri. Perusahaan sangat diuntungkan bila memiliki karyawan yang berkomitmen karena komitmen yang dimiliki karyawan untuk perusahaan merupakan cerminan loyalitas, inisiatif dan motivasi diri karyawan. Untuk mempertahankan kualitas SDM salah satunya diperlukan perhatian terhadap kompetensi setiap posisi atau jabatan yang dilakukan dengan cara melakukan analisis pekerjaan. Analisis pekerjaan menurut Dessler (2015) adalah prosedur yang digunakan untuk penentuan tugas sesuai dengan posisi dalam perusahaan dan karakteristik orang yang dipekerjakan untuk melaksanakan tugas yang diberikan.

Analisis pekerjaan mengulik suatu posisi atau jabatan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan mengapa harus melakukan pekerjaan tersebut. Jika perusahaan telah melakukan analisis pekerjaan maka akan menghasilkan berbagai keluaran salah satunya adalah *job description* yaitu sebuah uraian tugas atau pekerjaan yang disusun berlandaskan hasil informasi analisis pekerjaan. Hasil penelitian, pembahasan, dan interpretasi yang diuraikan oleh Pattisahusiwa (2013) yang menyatakan bahwa penerapan uraian tugas yang baik dan jelas yang meliputi penjabaran wewenang, tanggung jawab, fasilitas kerja, kondisi pekerjaan, dan standar hasil kerja mampu meningkatkan kinerja. Dapat disimpulkan bahwa karyawan yang memiliki pemahaman yang baik terhadap *job description* sesuai posisi yang didudukinya akan berefek pada kinerjanya karena lebih fokus untuk menyelesaikan tanggung jawab dan tugasnya sesuai dengan wewenangnya.

Pada tahap wawancara awal, peneliti menemukan beberapa kendala yang terjadi yang pertama berkaitan dengan *job characteristics* dalam indikasi *job description* karyawan seperti ketidaksesuaian antara keahlian yang dimiliki karyawan dengan pekerjaannya. Permasalahan kedua juga berkaitan dengan *job description* yaitu beberapa karyawan memiliki beban kerja yang berbeda dengan karyawan lainnya sehingga dari permasalahan tersebut menimbulkan perasaan yang membuat karyawan merasa kurang nyaman. Selain dua permasalahan tersebut terdapat permasalahan di mana hasil pekerjaan yang dikerjakan karyawan kurang memuaskan dikarenakan karyawan dalam melaksanakan tanggung jawabnya tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan dan cara kerja yang telah ditetapkan perusahaan. Semakin berkembangnya perusahaan maka target yang ingin dicapai akan semakin banyak sehingga karyawan perlu bekerja lebih ekstra untuk menyelesaikan capaian target perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada PT. SHA Solo yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan *job description* pada PT. SHA Solo?, 2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan *job description* pada PT. SHA Solo?, 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan penerapan *job description* pada PT. SHA Solo?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui penerapan *job description* pada PT. SHA Solo, 2) mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan *job description* pada PT. SHA Solo, 3) mengetahui solusi mengatasi permasalahan penerapan *job description* pada PT. SHA Solo.

Menurut Roberto dkk. (2022) perencanaan sumber daya manusia secara umum adalah proses perencanaan yang teratur dan terstruktur secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan jumlah pegawai dalam organisasi yang berkualitas dan berkuantitas tinggi. Tujuan perencanaan SDM adalah untuk mengisi kapanpun dan apapun posisi yang kosong dengan mempergunakan seefektif mungkin sumber daya manusia sehingga posisi tersebut diisi SDM yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi (Jabani, 2015). Dapat disimpulkan bahwa perencanaan sumber daya manusia merupakan proses dalam menentukan kebutuhan baik secara kualitatif maupun kuantitatif terkait sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi secara efektif dan efisien melewati berbagai fungsi manajemen sumber daya manusia dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang bertujuan menjaga

kelangsungan produktivitas suatu organisasi atau perusahaan dengan memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Menurut Dessler (2016) prosedur untuk menentukan tugas sesuai posisi dan karakteristik pekerja yang dibutuhkan perusahaan adalah analisis pekerjaan. Analisis pekerjaan memiliki tujuan bagi pihak manajemen untuk menyediakan pemahaman secara mendalam terkait isi dan persyaratan suatu posisi atau pekerjaan (Setiono & Sustiyatik, 2020). Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis pekerjaan adalah aktivitas untuk menentukan prosedur pelaksanaan pekerjaan terkait penentuan tugas suatu pekerjaan dan kebutuhan tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut melalui proses pengumpulan, pemeriksaan aktivitas kerja pokok dan kualifikasi yang nantinya digunakan sebagai dasar perilaku individu sebagai pekerja sesuai dengan jabatan atau pekerjaannya. Tujuannya memberi informasi tentang pekerjaan dan pemegang pekerjaan dan bagi pihak manajemen sumber daya manusia dapat digunakan sebagai pengembangan deskripsi pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan standar kinerja sehingga oleh pemegang pekerjaan dan organisasi, pekerjaan dapat dipahami dengan jelas. Analisis pekerjaan memiliki berbagai manfaat seperti mengatur dan memperbaiki metode kerja sehingga para karyawan menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien, pembentukan SDM yang handal dan kompeten dalam menghadapi perkembangan zaman dan perencanaan kebutuhan SDM dengan analisis skill yang dibutuhkan perusahaan jika diperlukan akan diadakan pelatihan dan pengembangan karyawan baru maupun lama, yang terakhir bermanfaat sebagai pondasi penentuan struktur gaji yang wajar dan sesuai beban kerja, posisi, serta kualitas kerja yang dihasilkan karyawan untuk perusahaan.

Widhiastuti (2013) yang menyatakan *job description* menerangkan kewajiban atau fungsi utama pekerjaan, kondisi dilaksanakan pekerjaan tersebut dan persyaratan mengenai sertifikasi atau pelatihan tertentu yang ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Terciptanya kinerja yang optimal menjadi salah satu tujuan adanya *job description*, karena pegawai dapat melaksanakan tugas dengan baik (Ridiawati, 2014). Dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis pekerjaan adalah aktivitas untuk menentukan prosedur pelaksanaan pekerjaan terkait penentuan tugas suatu pekerjaan dan kebutuhan tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut melalui proses pengumpulan, pemeriksaan aktivitas kerja pokok dan kualifikasi yang nantinya digunakan sebagai dasar perilaku individu sebagai pekerja sesuai dengan jabatan atau pekerjaannya. Tujuan memberi informasi tentang pekerjaan dan pemegang pekerjaan dan bagi pihak manajemen sumber daya manusia dapat digunakan sebagai pengembangan deskripsi pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan standar kinerja sehingga oleh pemegang pekerjaan dan organisasi, pekerjaan dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, *job description* bermanfaat untuk mengidentifikasi tugas serta tanggung jawab pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan karakteristik lainnya untuk menyelesaikan pekerjaan, serta evaluasi pekerjaan dan penetapan rencana kinerja. Indikator yang digunakan untuk analisis job description dalam penelitian ini meliputi: 1) Identifikasi pekerjaan yaitu nama, kode, dan status suatu pekerjaan. 2) Ringkasan pekerjaan yaitu tanggung jawab utama beserta aktivitas pekerjaan. 3) Batas otoritas pemegang pekerjaan yaitu wewenang dalam suatu pekerjaan yang didefinisikan secara jelas. 4) Standar kinerja yaitu standar tugas dan tanggung jawab yang diharapkan dicapai karyawan dalam kurun waktu tertentu. 5) Kondisi kerja yaitu kondisi yang tercakup dalam pekerjaan. 6) Spesifikasi pekerjaan yaitu syarat minimal yang harus dipenuhi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor pusat PT. SHA Solo yang beralamatkan di Jalan Yosodipuro No. 21, Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penerapan *job description* pada PT. SHA Solo menjadi daya tarik bagi peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan data dengan berlandaskan fakta yang ada secara jelas dan terperinci. Lubis (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif membuat gambaran kompleks, data yang didapatkan dari responden diteliti secara terperinci, dan mengamati pada situasi yang sebenarnya terjadi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara lebih mendalam tentang proses penerapan *job description* di PT. SHA Solo.

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan ada dua yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan *key informan.* Bungin (2012) menyatakan bagian terpenting dalam prosedur sampling adalah menentukan *key informan. Snowball*

sampling dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan informan kedua dan ke tiga yang dipilih sesuai dengan arahan dari *key informan* untuk mendapat data yang lebih valid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber agar data yang diperoleh valid, reliable, dan objektif. Triangulasi teknik menggunakan cara mencocokan data perolehan dari lapangan dengan sumber yang sama tetapi teknik yang digunakan berbeda. Sedangkan triangulasi sumber menggunakan cara mencocokan data perolehan dari lapangan dengan sumber yang berbeda tetapi teknik yang digunakan sama. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan interaktif atau peneliti terlibat langsung. Sugiyono (2016) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan interaktif dan terus menerus dilakukan penelitian sampai data jenuh atau bisa dikatakan sudah tuntas.

Hasil dan Pembahasan

Terkait dengan penerapan *job description*, pada PT. SHA Solo telah menerapkan aspek-aspek yang ada di dalam *job description*. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, keenam aspek yang dimuat dalam *job description* diterapkan pada PT. SHA Solo yaitu : setiap posisi atau jabatan pada PT. SHA Solo telah diberikan sebuah identifikasi pekerjaan berupa nama, kode yang pada PT. SHA Solo disebut golongan, pelevelan atau struktur, dan status seperti pegawai tetap atau pegawai kontrak untuk pegawai yang menduduki setiap posisi atau jabatan. Pemberian identifikasi ini bertujuan memperjelas pembagian tugas dan penentuan *job desk*, penentuan kebutuhan SDM yang dibutuhkan setiap posisi atau jabatan sesuai dengan spesifikasi akan lebih mudah, dan penentuan kompensasi bagi pegawai sesuai dengan posisi atau jabatannya. Maka dari itu, cakupan tugas dan beban pekerjaan menjadi acuan untuk membedakan identifikasi masing-masing posisi atau jabatan.

Ringkasan pekerjaan yang diberikan kepada pegawai telah diuraikan dengan jelas oleh PT. SHA Solo sehingga pegawai memperoleh kejelasan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisi yang mereka tempati dan pegawai juga memahami bagaimana melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pegawai mudah memahami bagaimana melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan karena PT. SHA Solo merekrut pegawai yang memiliki *background* yang sesuai dengan posisi yang akan ditempati pegawai tersebut. Pegawai menyadari urgensi pekerjaannya sehingga mereka mengutamakan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya terutama bila pekerjaannya memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Pegawai jika berhalangan untuk hadir dikarenakan ada alasan yang mendesak akan mendelegasikan pekerjaannya agar pekerjaan tetap berjalan.

Mengenai batas otoritas pada PT. SHA Solo dalam penelitian ini dinyatakan oleh ketiga informan bahwa wewenang pegawai sudah teridentifikasi dengan jelas sehingga pegawai mengetahui otoritas kewenangannya sesuai dengan posisi atau jabatannya. Wewenang pegawai sudah teridentifikasi semua dan diketahui sejak awal mereka memiliki wewenang apa saja dan mempertanggungjawabkan kepada siapa saja. Adanya kejelasan wewenang menyebabkan tidak terjadinya *overlapping*. Terkait kesesuaian porsi kewenangan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya dapat disimpulkan bahwa kewenangan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan belum sepenuhnya sesuai dengan porsinya. Hal ini dilihat dari *load* pekerjaan pegawai yang berada di kantor pusat PT. SHA Solo lebih tinggi karena menghandle pekerjaan kantor cabang yang bisa dikatakan kurang aktif.

Standar kinerja pada PT. SHA Solo memiliki target hasil kerja yang jelas sesuai harapan perusahaan yang dimana masing-masing divisi mempunyai target sesuai dengan rencana yang dibuat oleh masing- masing divisi. Target-target PT. SHA Solo yang diukur dengan pencapaian dan berbagai kendala yang terjadi dijabarkan dalam sebuah laporan yang dibuat dan dilaporkan secara berkala. Kecepatan dan ketepatan pegawai PT. SHA Solo dalam bekerja telah sesuai dengan target standar yang ditentukan PT. SHA Solo. Tercapainya ketepatan dan kecepatan pegawai PT. SHA Solo dalam bekerja dikarenakan pegawai PT. SHA Solo dituntut untuk menjalankan motto perusahaan yaitu speed and smart. Standar prestasi PT. SHA Solo telah tercapai sesuai target perusahaan terlihat dari kenaikan penjualan dan berbagai penghargaan yang didapat. Selain itu tercapainya target perusahaan dikarenakan adanya evaluasi berkala yang dilakukan oleh PT. SHA Solo.

Terkait kondisi kerja yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada pegawai telah diperhatikan oleh PT. SHA Solo dengan memberikan fasilitas kantor yang memadai untuk mendukung pegawai dalam bekerja. Seiring berjalannya waktu, PT. SHA Solo mengembangkan berbagai fasilitas kantor. Pemenuhan fasilitas kantor mulai dari yang dibutuhkan pegawai perorangan sampai kebutuhan bersama seluruh pegawai sudah memadai. Pemenuhan kebutuhan ini disesuaikan dengan fasilitas yang mendukung pekerjaan pegawai. PT. SHA Solo telah memiliki upaya untuk meminimalisir

dampak yang diakibatkan kondisi kerja yaitu dengan memberikan jatah istirahat yang cukup terutama bagi AMT, pemberian hak-hak dan perlindungan bagi karyawan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan kegiatan olahraga untuk menjaga imunitas karyawan.

PT. SHA Solo terkait spesifikasi pekerjaan sudah terpenuhi dengan baik dalam hal syarat minimal yang harus dipenuhi pegawai untuk menempati suatu posisi atau jabatan karena setiap pegawai diberikan syarat minimal sebelum menempati suatu posisi atau jabatan. Syarat minimal yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan per divisi yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan yang dikuasai, sertifikasi yang harus dimiliki, riwayat penyakit dan berbagai syarat lainnya sesuai dengan divisi yang akan ditempati pegawai tersebut. Pada PT. SHA Solo kesesuaian pengetahuan yang dimiliki pegawai dengan pekerjaan yang diberikan harus sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman, meskipun nanti dalam bekerja ada yang belum diketahui maka pegawai akan mempelajari hal tersebut sampai pegawai itu bisa menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan PT. SHA Solo kepada pegawai dalam suatu pekerjaan sudah selaras dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki pegawai. Hal ini terbukti dari posisi atau jabatan yang diduduki oleh pegawai yang ahli dan berpengalaman di bidang tersebut. Selain itu dilihat juga dari pengalaman bekerja sebelumnya atau pengalaman semasa menempuh pendidikan yang berkaitan dengan skill yang dibutuhkan suatu posisi atau jabatan dan soft skill yang dimiliki pegawai.

Pada jurnal internasional oleh Pattisahusiwa (2013) menyatakan bahwa *Job description* yang menjabarkan tanggungjawab, wewenang, standar hasil kerja, kondisi suatu pekerjaan, dan fasilitas kerja bila diuraikan dengan baik maka kinerja proses dengan sub dimensi seperti responsibilitas, responsivitas, akuntabilitas, kelangsungan hidup, keadaptasian, keterbukaan, dan empati dalam suatu organisasi akan terpengaruhi sehingga mampu meningkat. Hal ini juga terjadi pada PT. SHA Solo dimana *job description* telah diuraikan dengan baik sehingga kinerja pegawai yang ada pada PT. SHA Solo yang telah dijabarkan dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan minim mengalami kendala.

Hambatan dalam penerapan job description pada PT. SHA Solo yaitu: 1) Pada PT. SHA Solo dapat dikatakan mengalami *overload* pekerjaan karena pegawai memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan melebihi porsinya. Dikatakan melebihi porsinya karena informan menyampaikan jika pegawai yang berada di kantor pusat masih menghandle pekerjaan di kantor cabang sementara itu jumlah pegawai pada kantor pusat masih terbilang sedikit sehingga jika diibaratkan maka cakupan pekerjaan yang banyak yang seharusnya diselesaikan oleh beberapa orang pada saat ini hanya diselesaikan oleh satu orang. Sama halnya dengan hambatan yang ada pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Mukti Suryani dkk. (2018) yang menyatakan salah satu hambatan penerapan *job description* dalam penelitiannya adalah beban kerja pegawai meningkat karena pegawai menyelesaikan *job description* yang dimilikinya sekaligus *job description* pegawai lainnya agar mencapai target dan hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang tersedia di perusahaan kurang. 2) Seiring dengan bertambahnya pegawai yang bekerja di kantor pusat PT. SHA Solo, ruangan yang dulunya ditempati oleh beberapa pegawai sekarang menjadi kurang leluasa karena bertambahnya pegawai yang menempati ruangan tersebut. Hal ini berdampak pada rentannya pegawai terkena penyakit bila ada pegawai yang imunnya menurun dan pegawai merasa kurang leluasa untuk *space* yang mereka tempati. Menurut Nafiah (2016) dalam jurnalnya, hasil penelitian beliau menyatakan bahwa pegawai dalam sehari mengalokasikan delapan jam waktunya untuk bekerja maka ruangan yang menjadi tempat untuk bekerja sangat berpengaruh terhadap kondisi pekerja yang menempati ruangan tersebut.

Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi yaitu; 1) PT. SHA Solo berupaya untuk merekrut pegawai yang akan ditempatkan pada posisi atau jabatan yang sesuai terutama untuk ditempatkan pada kantor pusat supaya hambatan terkait *overload* pekerjaan ini tidak terjadi terus menerus. Dalam hasil penelitian oleh Irpanudin dan Sutrisno (2022) menerapkan penambahan pegawai baru atau biasa disebut dengan rekrutmen pegawai untuk solusi bagi permasalahan kurangnya personil. 2) PT. SHA Solo yang sedang melakukan renovasi kantor untuk menambah ruang kantor dan memperbesar kantor sehingga ketika pegawai yang bekerja di PT. SHA Solo bertambah, ruang kantor dapat menampung dengan leluasa seluruh pegawai. Nafiah (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan ruang kantor perlu ditata sesuai kebutuhan dan persyaratan kerja supaya pekerjaan dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulan

PT. SHA Solo telah menerapkan *job description* dengan baik dibuktikan dengan hasil penelitian yang berlandaskan aspek-aspek *job description* yang meliputi identifikasi pekerjaan, ringkasan

pekerjaan, batas otoritas, standar kinerja, kondisi kerja, dan spesifikasi pekerjaan yang telah diuraikan PT. SHA Solo dengan baik sehingga pegawai dapat melaksanakan *job description* nya dengan baik. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadinya overload yang diakibatkan oleh kurangnya kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki PT. SHA Solo terutama pada kantor pusat dan kebutuhan ruang kantor yang bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah pegawai pada kantor pusat PT. SHA Solo. Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah PT. SHA Solo melakukan pengadaan SDM untuk ditempatkan pada posisi atau jabatan yang belum terisi sesuai dengan yang dibutuhkan posisi atau jabatan tersebut agar tidak lagi terjadi *overload* dan melakukan renovasi kantor sebagai upaya menyediakan tempat untuk pegawai bekerja senyaman mungkin agar meminimalisir risiko kondisi kerja yang dapat berpengaruh pada pegawai baik secara langsung maupun tidak dengan memperbesar dan menambah ruang kantor supaya dapat menampung lebih banyak pegawai. Dari hasil penelitian di atas dijadikan saran bagi pimpinan PT. SHA Solo untuk meninjau kembali pembagian tugas yang diberikan kepada pegawai dengan menggunakan strategi dalam mengatur banyaknya pekerjaan yang akan diberikan kepada pegawai, sehingga beban pekerjaan yang diberikan pada pegawai seimbang. Untuk mengatasi permasalahan terkait *overload* yang dialami pegawai pada kantor pusat PT. SHA Solo, upaya yang dapat dilakukan pimpinan PT. Sha Solo sembari menunggu terpenuhinya SDM yang dibutuhkan pada setiap posisi atau jabatan yaitu dengan meningkatkan keaktifan pegawai dan operasional pada kantor cabang sehingga pekerjaan pada kantor cabang tidak sepenuhnya ditangani oleh pegawai di kantor pusat salah satunya dengan cara memberi kepercayaan tanggung jawab menyelesaikan laporan dan membuat rangkuman laporan tersebut sebelum diberikan pada pimpinan. Bagi pegawai PT. SHA Solo perlu terus meningkatkan kerjasama dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan agar target yang ditentukan tercapai. Pegawai dapat membagikan pekerjaan yang sekiranya *overload* kepada pegawai sesama divisinya yang terindikasi memiliki beban kerja *underload*. Untuk masalah terkait kondisi kerja yang dimana ruangan yang menjadi tempat pegawai bekerja kurang leluasa, upaya yang dapat dilakukan sembari menunggu renovasi kantor selesai yaitu memaksimalkan ruangan yang ada salah satu caranya merapikan ruangan dengan menyingkirkan barang-barang yang sekiranya sudah tidak dipakai agar ruangan lebih leluasa. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu subjektivitas peneliti. Interpretasi dari peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara menyebabkan bias cenderung masih ada. Maka dari itu dalam penelitian ini melakukan proses triangulasi teknik dan sumber yang bertujuan mengurangi bias.

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.

Dessler, G. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Salemba Empat.

Dessler, G. (2016). *Manajemen sumber daya manusia: Jilid 10*. PT. Indeks.

Irpanudin, & Sutrisno, E. (2022). Penerapan uraian tugas (job description) pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIII Pontianak. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Administrasi Bisnis, 1*(1), 92-99. https://doi.org/10.31573/bimanis.v1i1.41.

Jabani, M. (2015). Pentingnya perencanaan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. *Jurnal Muamalah, 5*(1), 1-10. https://doi.org/10.24256/m.v5i1.665.

Nafiah, D. (2016). Penataan ruang kantor dalam menunjang efektivitas pekerjaan kantor. *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi, 14*(1), 1-22. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v14i1.16475.

Pattisahusiwa, S. (2013). Pengaruh job description dan job specification terhadap kinerja proses. *Jurnal Akuntabel, 10*(1), 57-65. https://doi.org/10.30872/jakt.v10i1.53.

Ridiawati, I. N. (2014). *Implementasi job description pada bagian tata usaha: Studi kasus kantor urusan agama Kecamatan Sawahan Surabaya*. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/1257.

Roberto, T., Nofelia, L., Murni, T., Marsidin, S., & Nellitawati. (2022). Perencanaan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 11232-11240. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4223.

Setiono, B. A., & Sustiyatik, E. (2020). *Manajemen sumber daya manusia pendekatan teoritis dan praktis*. (Universitas Hangtuah) Surabaya, Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabet.

Suryani, I. M., Sulistyaningrum, C. D., & Murwaningsih, T. (2018). Analysis of the application of employee job descriptions (case studies at the Surakarta district court for special classes). *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 2*(5).

Widhiastuti, H. (2013). *Fungsi analisa pekerjaan dalam pengelolaan organisasi*. Semarang University Press.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 405

Pengaruh media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa SMK Batik 2 Surakarta

Dhian Husnil Asma*, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret

Email: dhian.husnil5@gmail.com, antonsubarno@fkip.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : (1) pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar; (2) pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar; (3) pengaruh media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen *posttest-only control design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MPLB sebanyak 46 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dengan 46 siswa sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis variasi dua jalan dengan uji prasyarat analisis yaitu : uji normalitas, uji homogenitas. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa dengan hasil F_{hitung} 10,060 > F_{tabel} 3,199; (2) terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa dengan hasil F_{hitung} 5,796 > F_{tabel} 3,199; (3) tidak terdapat interaksi antara penggunaan media audio visual dan konvensional dengan disiplin belajar dalam menentukan hasil belajar dengan hasil F_{hitung} 0,276 > F_{tabel} 3,199.

Kata kunci : disiplin belajar; hasil belajar; kuantitatif; media audio visual

Abstract

The purpose of this research is to determine: (1) the influence of audiovisual media on the learning outcomes of students; (2) the influence of study discipline on the learning outcomes of students; (3) the influence of audiovisual media and study discipline on the learning outcomes of students. This research uses a quantitative experimental method with a posttest-only control design. The population of this study is 46 students of class XI MPLB. The sampling technique used saturated sampling with 46 students as samples. Data collection methods using questionnaires. Data analysis using two-way analysis of variance with prerequisite tests namely: normality test, homogeneity test. The results of the study are as follows: (1) there is an influence of the use of audiovisual media on student learning outcomes with a result of F-count 10.060 > F-table 3.199; (2) there is an influence of study discipline on student learning outcomes with a result of F-count 5.796 > F-table 3.199; (3) there is no interaction between the use of audiovisual and conventional media with study discipline in determining learning outcomes with a result of F-count 0.276 > F-table 3.199.

Keywords : audiovisual media; learning discipline; learning outcomes; quantitative

---

** Corresponding author*

Citation in APA style: Asma', D.H., & Subarno, A. (2024). Pengaruh media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8*(4), 405-415. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.86559

Received May 13, 2024; Revised May 19, 2024; Accepted May 22, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.86559

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental karena merupakan hak dasar setiap orang tanpa memandang ras, agama, gender, atau status sosial. Hal ini sudah diatur di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran" dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur pendidikan sebagai hak setiap warga negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya dan menjadi SDM yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menciptakan sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, sehingga bisa untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah.

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Hasil di dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil sebuah usaha yang diadakan, dibuat atau dijadikan. Menurut Dakhi (2020, hlm.468) "Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar". Menurut Nitko dan Brookhart sebagaimana dikutip Wibowo (2017, hlm.2) bahwa "Prestasi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikembangkan siswa sebagai suatu hasil pembelajaran". "Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan" Syafi'i dkk. (2018 hlm. 117). Belajar adalah suatu kata yang sudah sering didengar di dalam masyarakat. Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Wahab sebagaimana dikutip Syafi'i dkk. (2018, hlm.117) "Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal". Menurut Ningrat dkk. (2018, hlm.259) "Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman". Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Menurut Qodir (2017, hlm.189) "Proses belajar tersebut terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya". Sehingga hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis. Prestasi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dikembangkan siswa melalui proses belajar yang kompleks. Proses belajar ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang memungkinkan timbulnya perubahan atau perkembangan tingkah laku. Hamdan (2016) mengemukakan bahwa, "Hasil belajar memiliki fungsi seperti : (1) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan dan penguasaan peserta didik; (2) Sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu; (3) Sebagai informasi dalam inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan; (4) Sebagai indikator internal dan eksternal institusi pendidikan; (5) Indikator terhadap daya serap peserta didik". Hasil belajar dapat diukur dari nilai ujian, nilai rapor dan peringkat kelas. Hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar karena menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran dan melalui hasil belajar dapat diketahui kekurangan proses pembelajaran termasuk kesulitan belajar (Kurniawan dkk., 2018, hlm.157). Menurut Irawati dkk. (2021, hlm.45) mengemukakan bahwa, "Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor berdasarkan dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu". Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat, kesiapan, motivasi dan kecerdasan. Sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu keluarga, faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, guru, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan (Sardiyanah, 2020). Hasil belajar dinilai penting bagi siswa karena dapat menjadi salah satu syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, siswa memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Hal ini akan meningkatkan peluang siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai di masa depan (Arifin & Firmansyah, 2017). Selain

itu, hasil belajar menjadi salah satu syarat dalam proses rekrutmen pegawai (Prasetya dkk., 2018). Sejalan dengan penelitian oleh Aufi dan Irianto (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan untuk bekerja pada siswa SMK. Setiyawan (2013) di dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa prestasi belajar kejuruan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa pada signifikansi 5%.

Menurut Pinggi dan Wangid (2016) mengemukakan bahwa faktor penyebab sulitnya belajar siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, afeksi yaitu perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas pembelajaran, instrumen pembelajaran serta lingkungan". Alat pelajaran merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu alat pelajaran yaitu media audio visual. Menurut Prasetia (2016) unsur audio membuat siswa dapat menerima pesan dengan pendengaran, sedangkan unsur visual membuat siswa menerima pesan dalam bentuk penglihatan atau visualisasi. Pemanfaatan media menjadi solusi untuk guru agar meningkatkan penyerapan materi pembelajaran (Fatmawati dkk., 2021).

Penggunaan media pembelajaran audio visual sangat penting, karena media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni dan Marlina (2018) hasil belajar setelah menggunakan media pembelajaran audio visual meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan yang hanya menggunakan media pembelajaran visual saja. Begitu juga dengan penelitian oleh Irwandi (2020) "Hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan belajar selama dua siklus pertemuan". Selain itu, penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan praktik siswa seperti penelitian Septiandi dkk. (2019) penggunaan alat audio visual dapat memberikan respons positif terhadap pembelajaran praktik, terbukti dengan meningkatnya siklus dari siklus 1 ke siklus 2. Akan tetapi menurut Mustofa (2021) di dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Selama Pandemi Covid-19 di MTS Al-Hamid Malang" mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di MTs Al-Hamid Malang.

Kedisiplinan juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Irwani (2020) bahwa prestasi belajar dipengaruhi juga oleh kedisiplinan siswa yaitu sikap keteraturan dan ketaatan dalam belajar, menghindarkan diri dari rasa malas dan menumbuhkan keinginan untuk belajar. Hal tersebut juga didukung penelitian oleh Khumaero dan Arief (2017) "semakin baik disiplin belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang didapat siswa, sebaliknya apabila semakin rendah disiplin belajar siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar yang didapat siswa". Penelitian yang dilakukan oleh Rois (2022) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar sebesar 72%. Akan tetapi, menurut penelitian Safna dan Wulandari (2022) dengan t-statistik sebesar $0{,}100 < 1{,}96$ dan p-value $0{,}920 > 0{,}05$ atau hipotesis ditolak. Penelitian tersebut juga didukung oleh Wahab dkk. (2021) yang menyatakan bahwa "Kedisiplinan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Maumere".

Dengan latar belakang tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu: (1) apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap prestasi belajar siswa administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta? (2) apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta? (3) apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta?.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain *posttest-only control design* .Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MPLB di SMK Batik 2 Surakarta yang berjumlah 46 siswa. Dari populasi tersebut diambil keseluruhan jumlah sebanyak 46 siswa terdiri dari 26 siswa kelas XI MPLB 1 dan 20 siswa kelas XI MPLB 2. Sejumlah 46 siswa tersebut dijadikan sampel dengan teknik sampel jenuh.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Metode Pembelajaran (A)	Disiplin Belajar (B)	
	Tinggi (B_1)	Rendah (B_2)
Pembelajaran menggunakan media audio visual (A_1)	A_1B_1	A_1B_2
Pembelajaran konvensional (A_2)	A_2B_1	A_2B_2

Tahap awal penelitian dilakukan dengan menyiapkan instrumen tes dan kuesioner. Instrumen tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 32 butir soal pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Instrumen tes tersebut dibuat berdasarkan materi kearsipan. Instrumen divalidasi oleh 2 ahli pakar dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Adapun karakteristik instrumen disusun berdasarkan kategori HOTS. Kemudian tingkat kesukaran soal dengan proporsi kesukaran 30% soal mudah, 40% soal sedang dan 30% soal sukar. Sedangkan instrumen kuesioner divalidasi menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha.* Instrumen kuesioner dalam bentuk skala likert 1-4. Kuesioner yang diberikan digunakan untuk mengukur disiplin belajar siswa dengan bantuan google form. Uji coba seluruh instrumen dilaksanakan kepada 30 siswa di luar sampel penelitian.

Analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas untuk membuktikan data memenuhi syarat sebelum data dapat dianalisis. Setelah data memenuhi syarat, selanjutnya dilakukan uji analisis dengan menggunakan anava dua jalan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum penelitian dilakukan, perlu dilakukan uji coba instrumen tes dan kuesioner. Pada instrumen tes dilakukan uji validitas kepada 2 pakar dalam kearsipan. Terdapat 32 butir soal yang diuji dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

	Relevan	Tidak Relevan
Validator I	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 1314,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,27,28,29, 30,31,32	-
Validator II	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 1314,15,17,19,20,21,22,23, 24,25,26,27,28,29,30,31,32	16,18

Berdasarkan hasil uji validasi, selanjutnya perhitungan dengan menggunakan formula Gregory sehingga mendapatkan nilai content validity (CV) sebesar 0,93. Nilai tersebut lebih besar dari ≥ 0,700 sehingga dapat disimpulkan instrumen tes valid dengan 2 soal didrop karena dinilai tidak relevan. Selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen soal. Uji reliabilitas dilakukan kepada 30 siswa dan diberikan

30 butir soal untuk diujikan. Setelah diuji, dengan hasil *cronbach alpha* 0,891 > r tabel 0,329 sehingga dapat disimpulkan instrumen reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sebanyak 30 butir soal tes valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk menguji hasil belajar siswa.

Selanjutnya dilakukan uji daya beda item untuk menganalisis instrumen soal apakah dapat membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Daya Beda Item

	Kriteria			
	Sangat Baik	Cukup Baik	Sedang	Buruk
Nomor Soal	2,3,4,5,6,7,8,12.13.14,17,20,24,28	1,9,10,15,16,18,21,22,23,25,26,27,29,30	11,19	-
Jumlah	14	14	2	-
Persentase	46,6%	46,6%	6,66%	-

Setelah mendapatkan hasil uji daya beda item, selanjutnya dilakukan uji kesukaran untuk mengukur tingkat kesukaran soal yang akan digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Kesukaran Item

	Tingkat Kesukaran		
	Sukar	Sedang	Mudah
Nomor Soal	3,6,8,9,14,16,23,25,26	2,4,5,7,10,11,13,17,18,19,20,27	1,12,15,21,22,24,28,29,30
Jumlah	9	12	9
Persentase	30%	40%	30%

Pada instrumen kuesioner, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 siswa di luar populasi untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas pada instrumen kuesioner menggunakan rumus *product moment.* Diketahui total butir pertanyaan sebanyak 30. Setelah diuji, jumlah butir yang valid sebanyak 28 butir dan 2 butir lainnya tidak valid karena Sig. < 0,05. Tahap selanjutnya dilakukan uji reliabilitas 28 butir pertanyaan kuesioner dengan menggunakan rumus *cronbach alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,948 sehingga dapat dikatakan reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapati sebanyak 28 butir pertanyaan kuesioner valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk menguji disiplin belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan di SMK Batik 2 Surakarta pada kelas XI MPLB 1 dan 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media audio visual, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media konvensional. Materi yang digunakan di dalam penelitian adalah kearsipan yang di dalamnya

memuat konsep arsip dan kearsipan, jenis-jenis arsip dan peralatan arsip dan sistem penyimpanan arsip. Data yang dikumpulkan berupa hasil *posttest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen data hasil belajar 26 siswa dengan skor tertinggi yaitu 87 dan skor terendah 40. Dari jumlah skor dapat dideskripsikan mean = 60,26 dan standar deviasi = 12,75. Sedangkan pada kelas kontrol data hasil belajar 20 siswa dengan skor tertinggi yaitu 70 dan terendah 17. Dari jumlah skor pada kelas kontrol tersebut dapat dideskripsikan mean = 47,17 dan standar deviasi = 16,44. Selanjutnya data kuesioner disiplin belajar, pada kelas eksperimen data disiplin belajar 26 siswa dengan skor tertinggi yaitu 98 dan skor terendah 69. Dari jumlah skor dapat dideskripsikan mean =83,8 dan standar deviasi = 7,35. Pada kelas kontrol data disiplin belajar 20 siswa dengan skor tertinggi yaitu 94 dan skor terendah 59. Dari data tersebut dapat dideskripsikan nilai mean = 78,1 dan standar deviasi 8,32.

Tahap selanjutnya, perhitungan uji prasyarat analisis data dengan menggunakan uji normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan taraf 5%. Pada instrumen tes, uji normalitas mendapatkan nilai Sig. pada kelas eksperimen sebesar 0,162 dan nilai Sig. pada kelas kontrol sebesar 0,152. Berdasarkan data tersebut, semua data >0,05 sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal. Pada instrumen kuesioner, uji normalitas pada kelas eksperimen mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,709 dan pada kelas kontrol mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,822. Semua data tersebut >0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Uji homogenitas pada instrumen tes didapatkan nilai Sig. sebesar 0,181 dan pada instrumen kuesioner mendapatkan nilai Sig. 0,734. Berdasarkan data tersebut, semua nilai Sig. uji homogenitas pada nilai >0,05 sehingga dapat disimpulkan data homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, semua data terdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya adalah uji hipotesis anava dua jalan dengan bantuan SPSS 25.

Tabel 5. Hasil Uji Anova

Faktor	Uji F	Nilai Sig.	Keputusan	Kesimpulan
Media Pembelajaran	10,060	0,003	Nilai Sig. < 0,05	Ada perbedaan hasil belajar
Disiplin Belajar	5,796	0,021	Nilai Sig. < 0,05	Ada perbedaan hasil belajar
Interaksi media pembelajaran dan disiplin belajar	0,176	0,677	Nilai Sig. > 0,05	Tidak ada interaksi

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel media audio visual mendapatkan nilai Sig. 0,003 dan nilai F_{hitung} 10,060. Pada variabel disiplin belajar mendapatkan nilai Sig. 0,021 dan F_{hitung} 5,796. Pada data hasil analisis media audio visual*disiplin belajar didapatkan hasil 0,677 dan F_{hitung} 0,176.

Hasil penelitian

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan media pembelajaran audio visual dan media pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada hasil hipotesis diketahui terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 10,060 dengan Sig. 0,003. Berdasarkan kriteria pengujian F_{hitung} (10,060) > F_{tabel} (3,199) dan Sig. 0,003 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari data yang terkumpul, item soal pilihan ganda yang memperoleh skor tertinggi yaitu soal nomor 1 mengenai istilah arsip dalam bahasa Yunani dengan jumlah skor 36. Pengenalan istilah arsip mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan audio visual. Hal tersebut didukung oleh Oviyanti dkk. (2018) bahwa kelas yang

menggunakan media audio visual lebih menguasai konsep materi daripada menggunakan media konvensional. Pembelajaran menggunakan media audio visual dapat memvisualisasikan konsep-konsep di dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Pada item soal terendah terdapat pada nomor 8 mengenai analisis sistem arsip, nomor 16 mengenai fungsi peralatan arsip dan nomor 27 kelemahan sistem arsip. Semua nomor tersebut mendapatkan skor 14. Hasil tersebut membuktikan bahwa siswa kurang memahami sistem kearsipan, fungsi peralatan kearsipan dan kelemahan sistem kearsipan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sa'diah dan Wati (2023) bahwa media audio visual dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Media audio visual memiliki dampak terhadap pemahaman materi siswa. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada menggunakan media konvensional. Hal ini karena media audio visual menyajikan materi yang bertingkat ditampilkan secara beruntun sehingga siswa mendapat gambaran pengelolaan kearsipan dan memahami materi yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Yenni dan Marlina (2018) bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan media audio visual lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan media powerpoint. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Septiandi dkk. (2019) bahwa penggunaan media audio visual untuk pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan hasil belajar dapat meningkat dari siklus 1 sampai siklus 2. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Fatimah dkk. (2022) bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual meningkatkan skor pada setiap pertemuan pembelajaran sehingga pembelajaran dengan menggunakan audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh antara siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi dan rendah. Pembelajaran dengan siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi lebih efektif daripada dengan siswa yang memiliki disiplin belajar rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 5,796 dengan Sig. sebesar 0,021. Berdasarkan kriteria pengujian F_{hitung} (5,796) > F_{tabel} (3,199) dan Sig. 0,021 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Disiplin belajar adalah tingkah laku siswa yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Sikap disiplin ditanamkan kepada siswa supaya belajar tentang hal-hal baik untuk persiapan menuju dewasa. Disiplin belajar juga ditanamkan agar siswa dapat mengatur waktu belajarnya secara efektif dan bisa bertanggung jawab atas kemajuan belajarnya. Siswa yang memiliki disiplin belajar menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran seperti mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan belajar. Sedangkan siswa yang kurang memiliki disiplin belajar tidak menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran seperti mengabaikan tugas, bolos dan tidak memiliki kelengkapan belajar Khairinal dkk. (2020). Dari data yang terkumpul, item pertanyaan kuesioner disiplin belajar yang memperoleh skor tertinggi yaitu item nomor 13 mengenai izin keluar kelas kepada guru yang mengajar dengan jumlah skor 163. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa berusaha untuk meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar dan berusaha untuk menghormati guru. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Rahayu dkk. (2020) bahwa meninggalkan kelas tanpa izin merupakan perilaku membolos. Perilaku ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan dan kurangnya penguasaan materi, minat terhadap pelajaran menurun dan hasil belajar yang tidak optimal. Oleh karena itu, disiplin belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Item soal yang terendah yaitu item nomor 25 mengenai siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru ketika sampai rumah dengan jumlah skor 107. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat berbagai kemungkinan, baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal, salah satunya adalah kurangnya dalam manajemen waktu siswa dalam mengelola kegiatan yang dilakukannya terutama dalam kegiatan belajar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Putri dan Dewi (2022) bahwa manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Manajemen waktu membantu siswa untuk mengatur belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian oleh Putri dkk. (2020) mengemukakan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. Semakin tinggi siswa rajin belajar dan mengatur waktu belajar di rumah, memperhatikan saat kelas berlangsung dan tertib saat pembelajaran dan di sekolah, maka hasil belajar siswa semakin tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Irwani (2020) yang mengungkapkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang mengartikan bahwa hasil belajar akan semakin tinggi apabila kedisiplinan belajar siswa semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara penggunaan media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa (a) metode pembelajaran audio visual, siswa yang mempunyai disiplin belajar tinggi memiliki skor hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa dengan disiplin belajar rendah, (b) pada kelompok dengan media pembelajaran konvensional, siswa dengan disiplin belajar tinggi memiliki skor hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa dengan disiplin belajar rendah, (c) pada kelompok dengan disiplin belajar tinggi, skor hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa dengan menggunakan media konvensional, (d) pada kelompok dengan disiplin belajar rendah, skor hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa dengan menggunakan media konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai uji F sebesar 0,276 dan Sig. 0,677. Berdasarkan kriteria F_{hitung} (0,276) < F_{tabel} (3,199) dan Sig. 0,677>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara penggunaan media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu hipotesis pada penelitian ini tidak sesuai. Penyebab tidak adanya interaksi antara penggunaan media audio visual dengan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa karena siswa kurang memahami materi penyimpanan pada kearsipan. Hal ini terlihat dari nilai terendah hasil *posttest* pada nomor 8,16 dan 27 yang semuanya memiliki jumlah skor 14. Penyebabnya adalah dimungkinkan karena pada kelas eksperimen menggunakan media audio visual memiliki kelebihan menggabungkan antara penglihatan dan pendengaran siswa sehingga siswa dapat mengerti dengan jelas urutan penyimpanan arsip dengan jelas. Pendapat oleh Windasari dan Syofyan (2019) pembelajaran dengan menggunakan media audio visual membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran yang diberikan guru karena dapat membantu menampilkan konsep secara konkret. Dengan pemahaman siswa yang lebih baik, maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran juga dapat membantu menangani gaya belajar siswa yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Pada kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran konvensional, pembelajaran dilakukan secara pasif dan kurang menggambarkan isi dari materi kearsipan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Supardi dkk. (2015) penggunaan media pembelajaran konvensional dianggap sulit dipahami oleh siswa, karena guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif sehingga siswa kurang memahami konsep dan membuat jenuh siswa. Menurut Oknaryana dkk. (2023) media pembelajaran konvensional mempengaruhi tingkat keaktifan siswa karena kurang bervariasi sehingga semangat dalam belajar kurang, akibatnya pengetahuan yang disampaikan oleh guru kurang diserap oleh siswa dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Penyebab dari tidak ada interaksi antara penggunaan media audio visual dengan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa karena tingkat kedisiplinan siswa dengan disiplin belajar tinggi dan disiplin belajar rendah. Siswa dengan disiplin belajar tinggi memiliki kesadaran diri yang baik sehingga mendorong keberhasilan dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa dengan disiplin belajar rendah kurang memiliki kesadaran belajar sehingga optimalisasi potensinya terhambat. Siswa lebih senang untuk bermain daripada mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, nilai terendah pada hasil angket disiplin belajar yaitu pada item nomor 25 mengenai "siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru ketika sampai rumah" dengan jumlah skor 107. Hal tersebut menunjukkan dimungkinkan siswa lebih senang untuk mengulur waktu dalam mengerjakan tugas dan tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini juga menunjukkan siswa kurang dalam mengelola waktu. Pengelolaan waktu yang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa, hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Irwani (2020) bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar yang merupakan salah satu faktor internal siswa. Disiplin belajar harus ditanamkan ke dalam diri siswa karena dapat menciptakan siswa-siswa yang memiliki perilaku positif dan berprestasi. Menurut penelitian Indrianti dkk. (2018) disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan diharapkan siswa memiliki kesadaran diri sebagai seorang pelajar untuk patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI MPLB di SMK Batik 2 Surakarta, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan hasil F_{hitung} 10,060 > F_{tabel} 3,199 dan signifikansi 0,003 < 0,05. Lebih lanjut, terdapat pengaruh disiplin

belajar terhadap hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan hasil F_{hitung} 5,796 > F_{tabel} 3,199 dan signifikansi 0,021 < 0,05. Selanjutnya, tidak terdapat interaksi antara penggunaan media audio visual dan konvensional dengan disiplin belajar siswa dalam menentukan hasil belajar. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis anava 2 jalan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,677 dan pengujian F_{hitung} 0,276 < F_{tabel} 3,199 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara variabel penggunaan media audio visual dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: jumlah responden yang terbatas hanya 46 orang, sehingga masih kurang menggambarkan situasi yang sebenarnya; selanjutnya pengalokasian waktu yang kurang maksimal, diharapkan peneliti selanjutnya dapat merencanakan alokasi waktu dengan baik dan berkoordinasi secara intensif dengan guru yang bersangkutan mengenai jadwal mengajar; selanjutnya persiapan peralatan dan perlengkapan kurang matang, sehingga efisiensi waktu kurang. Diharapkan peneliti selanjutnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan secara matang dan terencana.

Daftar Pustaka

Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu, 7*(2), 91–99. https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978.

Aufi, K., & Irianto, A. (2023). Pengaruh Hasil Belajar dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Ecogen, 6*(1), 82. https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14345.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development, 8*(2), 468–470. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758.

Fatimah, W., Iskandar, A. M., Abustang, P. B., & Rosarti, M. S. (2022). Media Pembelajaran Audio Visual Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPS Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu, 6*(6), 9324–9332. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3287.

Fatmawati, Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2021). Media Pembelajaran Audio Visual: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan, 10*(1), 82–91. http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v10i1.9748.

Hamdan, A. B. (2016). *Studi Eksperimen Antara Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Strategi Pembelajaran Konvensional Berbasis Media ICT Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Tesis, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus) Kudus, Indonesia. http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/792.

Indrianti, R., Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial, 11*(2), 69. https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6449.

Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa, 16*(1), 44–48. https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202.

Irwandi, I. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan, 9*(1), 25-44. http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7144.

Irwani, T. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 3*(2), 171–179. https://doi.org/10.47647/jsh.v3i2.317.

Khairinal, Kohar, F., & Fitmilina, D. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN Titian Teras. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1*(2), 379–387. https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i2.276.

Khumaero, L. Al, & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal, 6*(3), 698–710. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj.

Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education, 4*(2), 156. https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9627.

Mustofa, A. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Selama Pandemi Covid-19 di MTs Al-Hamid Malang*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) Malang, Indonesia.

Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2*(3), 257. https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140.

Oknaryana, O., Oktaviani, V., & Kurniawan, H. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantu Aplikasi Quizizz dengan Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Ecogen, 6*(2), 290. https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14708.

Oviyanti, F., Syarifah, & Weliyani, V. (2018). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII SMP 1 Patra Mandiri Plaju. *Konstruktivisme, 10*(2), 193–203. https://doi.org/10.35457/konstruk.v10i2.513.

Pinggi, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambaloka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,* 2(1), 146–167.

Prasetia, F. (2016). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jkpm, 01*(02), 257–266. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v1i2.1193.

Prasetya, A. I., Cahyo, A. D., & Maula, A. (2018). Metode dan Prosedur Pelaksanaan Rekrutmen Seleksi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Competence : Journal of Management Studies, 12*(2), 90–107. https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4952.

Putri, A. A., & Dewi, R. M. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMAN 1 Sidoarjo. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 6*(2), 214–225. https://doi.org/10.23969/oikos.v6i2.5635.

Putri, K. P., Hendrowati, T. Y., & Istiani, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *JURNAL e-DuMath, 6*(2), 73–82. https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1286.

Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik, 04*(02), 188-202.

Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 3*(3), 99. https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253.

Rois, I. N. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo. *Arabia, 14*(1), 83. https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.13894.

Sa'diah, Y. F., & Wati, T. L. (2023). Pengaruh media Audiovisual Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2), 5323–5333. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9916.

Safna, O. P., & Wulandari, S. S. (2022). Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(2), 140–154. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1458.

Sardiyanah, S. (2020). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 7*(1), 123–144. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187.

Septiandi, W., Guntur, M., Sungkawa, G., & Syamsul Taufik, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Shooting Kaki Bagian Dalam Melalui Audio-Visual Kepada Siswa X SMK PGRI 3. *Jurnal Maenpo : Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, 9*(1), 1–7. https://jurnal.unsur.ac.id/maenpo.

Setiyawan, I. (2013). Pengaruh Prestasi Belajar Kejuruan dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin FT Universitas Negeri Yogyakarta, 7*(2), 107–115.

Supardi, S. U. S., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2*(1). https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.86.

Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2*(2), 115. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Diambil 26 September 2023, dari https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Indonesia (2003).

Wahab, V., Rahman, N., & Fitri, M. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere. *Economics and Education Journal (Ecoducation), 3*(1), 63–72. https://doi.org/10.33503/ecoducation.v3i1.1182.

Wibowo, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis dan Minat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i1.10066.

Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(1), 1–12. https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11241.

Yenni, S., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sel Kelas XI MIA SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7*(9), 1–10. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27915.

.

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 416

Pengaruh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan

Krisnamukti Pangestu Wahyu Putra*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: krisnamuktipwp@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada: 1) pengaruh kelompok teman sebaya terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2021/2022; 2) pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2021/2022; 3) pengaruh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya terhadap hasil belajar kewirausahaan dibuktikan dengan t_{hitung}>t_{tabel} (5,680 > 1,99006) dan *signifikansi* (0,000 < 0,05); 2) ada pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan dibuktikan dengan t_{hitung}>t_{tabel} (9,413 > 1,99006) dan *signifikansi* (0,000 < 0,05); 3) ada pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kewirausahaan dibuktikan dengan F_{hitung}>F_{tabel} (228,879 > 3,11) dan *signifikansi* (0,000 < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 85,2% dan sisanya sebesar 14,8% dipengaruhi variabel lain.

Kata kunci: kumpulan sebaya; otodidak; wiraswasta

Abstract

The research aims to know: 1) the influence of peer group's on entrepreneurial learning outcomes student students of class XII Automation and Office Administration at SMK Negeri 1 Sragen in the academic year 2021/2022; 2) the influence of independence of student learning on entrepreneurial learning outcomes student of class XII Automation and Office Administration at SMK Negeri 1 Sragen in the academic year 2021/2022; 3) the influence of peer group's and independence of student learning on entrepreneurial learning outcomes students of class XII Automation and Office Administration at SMK Negeri 1 Sragen in the academic year 2021/2022. This research used quantitative research with a correlational research design. The result of research showed that 1) there was a significant positive effect of peer group's on learning achievement on entrepreneurship proved t_{count}>t_{table} (5,680 > 1,99006); 2) there was a significant positive effect of self-motivated learning on learning achievement on entrepreneurship proved t_{count}>t_{table} (9,413 > 1,99006); 3) there was a significant positive effect of peer group's and self-motivated learning on learning achievement on entrepreneurship proved F_{count}>F_{table} (228,879 > 3,11). This result of research showed the amount of effective contribution toghether equal to 85,2% and the rest still 14,8% which effected by other variables.

---

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Putra,K.P.W., Indrawati, C.D.S., & Ninghardjanti, P. (2024). Pengaruh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8*(4), 416 - 422. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.86559

Keywords : entrepreneurship outcomes; independence of student learning; peer group's

Received June 5, 2023; Revised June 11, 2024; Accepted June 11, 2024; Published Online July 2, 2024.

*https://dx.doi.org/*10.20961/jikap.v8i4.74560

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk dinamis selalu menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang lebih baik bisa dilakukan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu atau bagian dari suatu kelompok. Perubahan yang terjadi melalui kegiatan belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, sehingga aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Seperti disebutkan dalam Undang-Undang No 20 Th 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk merubah tingkah laku manusia. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bersaing di era globalisasi. Secara umum, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal dilakukan melalui lembaga sekolah. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis. Kualitas pendidikan di sekolah dicerminkan melalui hasil belajar yang merupakan hasil dari proses kegiatan pembelajaran**.**

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pengukuran hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ataupun ulangan akhir semester (UAS).

Tingkat penguasaan siswa pada kompetensi kewirausahaan salah satunya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Siswa dengan hasil belajar Kewirausahaan yang baik dapat dikatakan sudah menguasai kompetensi keuangan yang diajarkan guru, dan sebaliknya siswa dengan hasil belajar yang rendah dapat dikatakan belum menguasai kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas XII OTKP di SMK Negeri 1 Sragen pada mata pelajaran Kewirausahaan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Nilai Kewirausahaan Kelas XII OTKP Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Presentase tuntas (%)	Presentas tidak tuntas (%
1.	XII OTKP 1	34	14	20	44	56
2.	XII OTKP 2	35	16	19	46	54
3.	XII OTKP 3	36	15	21	42	58
	Jumlah	105	45	60	43	57

Sumber: Data Nilai Penilaian Tengah Semester Gasal SMK Negeri 1 Sragen Tahun 2021.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 75 berjumlah 60 siswa atau sebesar 57% dari 105 siswa kelas XII OTKP. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh dari jumlah keseluruhan siswa kelas XII OTKP tidak mencapai KKM pada mata pelajaran Kewirausahaan. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran guna dilakukan perbaikan baik oleh guru maupun siswa sendiri agar capaian hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor yang secara umum terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Slameto (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa yang terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Serta faktor ekstern merupakan faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (guru, teman sebaya, sarana dan prasarana), dan lingkungan masyarakat. Apabila faktor-faktor tersebut dimaksimalkan fungsinya maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia dan Feldman (2014, hlm.366) bahwa "Pengaruh dari individu atau kelompok dapat berdampak positif atau negatif terhadap seseorang, dampak positif berupa kerja sama antara individu atau kelompok yang bermanfaat sedangkan dampak negatif dapat mengarahkan seseorang pada pergaulan bebas yang harus dihindari oleh setiap masyarakat khususnya bagi remaja". Dampak lingkungan teman sebaya yang positif siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, menjadikan lingkungan teman sebaya untuk bertanya tentang materi pelajaran yang tidak dipahami serta saling memotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dampak negatif lingkungan teman sebaya yakni teman sebaya dapat membentuk sikap anak menjadi agresif, kurang terlibatnya siswa dengan perilaku prososial (kerjasama, berbagi dan membantu orang lain) akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas atau guru di SMK Negeri 1 Sragen. Peneliti mendapatkan keadaaan pertemanan sebaya di lingkungan sekolah masih belum baik, seperti masih banyak siswa yang mengelompok dan berkomunikasi hanya dengan teman yang mereka anggap punya kesamaan. Contoh lainnya ketika diberikan tugas kelompok, siswa lebih suka memilih kelompok mereka sendiri ketimbang dipilih acak. Hal ini tentu mempengaruhi proses belajar dan mengajar sehingga berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mutiah (2019) menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 5,3361% terhadap hasil belajar siswa.

Selain kelompok teman sebaya, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kemandirian belajar (Arifayani & Yuli, 2015). seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar.

Menurut Rachmayani (2014, hlm.13-23) "Kemandirian adalah perilaku peserta didik dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri."

Siswa yang memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi memungkinkan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki sikap kemandirian dalam belajar. Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi dalam mencari sumber belajar secara mandiri guna memperdalam pengetahuannya mengenai berbagai hal termasuk materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan mengasah kemampuannya dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri.

Pengukuran kemandirian belajar dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kemandirian belajar yang Menurut Mudjiman (2011) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Kegigihan/ *Persistence*

Kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus-menerus, tidak sering berhenti.

2. Konsistensi/ *Consistence*
   Kegiatannya „ajeg", berdisiplin, tidak malas-malasan.
3. Sistematis/ *Systematic*
   Kegiatannya selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan suatu kompetensi.
4. Berorientasi pada tujuan/ *Goal orientedness*
   Kegiatan belajarnya fokus, dengan *continuing evaluation* untuk mengukur pencapaian tujuan.
5. Inovatif/ *Innovative*
   Selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
6. Kejelasan tindak lanjut/ *Follow-up clarity*
   Tindak lanjut dari kegiatannya selalu jelas. Ini terkait dengan ciri *consistence* di atas.
7. Belajar untuk hidup/ *Learning for life*
   Kegiatan belajar dilakukan setiap saat di sepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMK Negeri 1 Sragen. Peneliti mendapati keadaan bahwa beberapa siswa masih suka mencontek hasil pekerjaan temannya baik itu tugas Pekerjaan Rumah (PR) maupun ketika dilakukan ujian. Selain itu, ketika diberikan tugas kelompok oleh guru, terdapat siswa yang tidak ikut serta secara aktif dalam proses pengerjaan tugas kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan kemandirian siswa dalam belajar masih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romadhona (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif siswa kelas XI pada paket keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang Cimahi.

Berdasarkan uraian masalah di atas dan mengacu pada penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sragen selama 6 bulan terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2021/2022.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 83 siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber data yaitu sumber data primer yaitu siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 1 Sragen dan guru mata pelajaran Kewirausahaan. Serta sumber data sekunder yaitu dokumen hasil belajar siswa semester genap yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan kuesioner dengan skala likert yang terdiri dari empat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap suatu pernyataan mengenai kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar dengan jumlah item pertanyaan valid masing-masing variabel berjumlah 18 item pernyataan dan 30 item pernyataan, serta analisis dokumen hasil belajar siswa kelas XII OTKP pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Teknik uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hasil uji coba angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas, serta uji hipotesis meliputi uji t, uji f analisis regresi linier berganda, dan sumbangan relatif dan efektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas residual dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov Test* perhitungan Program *SPSS 23.0 for Windows* dapat diketahui nilai signifikansi 0,12 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows* dengan *Test for Linearity* taraf signifikansi 5%. Hasil uji linieritas variabel X_1 Terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,495 > 0,05 hasil uji linieritas X_2 terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,402 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier variabel X_1, X_2 terhadap Y.

3. Uji Multikolinieritas

Uji statistik yang digunakan adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows*. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai *tolerance* sebesar 0,439 dan nilai VIF dari X_1 sebesar 2,278 dan X_2 sebesar 2,278. Jadi nilai tolerance 0,439 > 0,10, dan nilai VIF 2,278 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 tidak ada pengaruh.

4. Uji T

Hasil pengolahan uji t dalam penelitian ini didapatkan nilai t_{hitung} variabel kelompok teman sebaya (X_1) sebesar 5,680. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (5,680 > 1,99006). Tabel distribusi t dicari α = 0,05 dengan df 83 (n-k-1 atau 83-2-1), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y). Nilai t hitung kemandirian belajar (X_2) sebesar 9,413. Nilai ini lebih lebih besar dari ttabel (9,413 > 1,99006). Tabel distribusi t dicari α = 0,05 dengan df 83 (n-k-1 atau 83-2-1), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y).

5. Uji F

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai f_{hitung} sebesar 228,879 Sedangkan untuk N = 83 diperoleh f_{tabel} dengan signifikansi 5% adalah 3,11. Oleh karena itu, f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} (228,879 > 3,11), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Sragen.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji diperoleh persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut:.
Merujuk pada persamaan regresi tersebut dapat dikatakan rata-rata peningkatan atau penurunan hasil belajar diperkirakan sebesar 0,223 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit kelompok teman sebaya (X_1) dan akan meningkatkan atau menurunkan sebesar 0,208 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit kemandirian belajar (X_2).

7. Analisis Koefisiensi Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil R *Square* (R^2) sebesar 0,851 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar) terhadap variabel terikat sebesar 85,1%, sedangkan sisanya sebesar 14,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

8. Sumbangan Relatif dan Efektif

Dari perhitungan yang dilakukan dapat diketahui bahwa:
a) Sumbangan Relatif kelompok teman sebaya (X_1) terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan (Y) sebesar 36%.
b) Sumbangan Relatif kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan (Y) sebesar 64%.
c) Sumbangan Efektif kelompok teman sebaya (X_1) terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan (Y) sebesar 30,6%.
d) Sumbangan Efektif kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Kewirausahaan (Y) sebesar 54,4%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut: Ada pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran

SMK Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,680 > 1,99006) dengan signifikansi (0,000 < 0,05). Selanjutnya ada pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (9,413 > 1,99006) dengan signifikansi (0,000 < 0,05). Selanjutnya ada pengaruh positif yang signifikan kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Fhitung* > *Ftabel* (228,879 > 3,11) dan signifikansi (0,000 < 0,05). Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu: Untuk siswa, berdasarkan angket yang telah dianalisis, menunjukkan skor rendah pada tingkat kepedulian terhadap teman sebaya dan kedisiplinan siswa yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Memperhatikan dan memberikan bantuan kepada teman sebaya yang kesulitan memahami materi terutama saat mengerjakan tugas sekolah, Membuat target nilai belajar yang jelas, Membuat jadwal belajar mandiri secara tertulis, Memperhatikan naik turunnya pencapaian hasil belajar. Selanjutnya adalah guru. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dalam meningkatkan kepedulian dan kemandirian belajar siswa, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan cara sebagai berikut: Menciptakan model dan metode pembelajaran yang menarik. Lebih banyak melakukan metode pembelajaran berkelompok guna meningkatkan rasa kepedulian antar teman sebaya. Memberikan bimbingan kepada siswa yang lambat dalam memahami materi pembelajaran. Selalu mengevaluasi proses pembelajaran. Selanjutnya adalah untuk Peneliti Lain. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Kewirausahaan sebesar 85,2%, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya dan kemandirian belajar, namun masih banyak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar Kewirausahaan.

Daftar Pustaka

Arifayani, Y. (2015). *Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.

D.E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.

Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri*. UNS Press.

Mutiah, S. A. M. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 5 Seruway Aceh Tamiang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar matematika siswa. JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika), 2(1), 13-23. https://doi.org/10.35706/judika.v2i1.118.

Romadhona, M. (2015). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, Indonesia. Retrieved from https://repository.upi.edu/handle/123456789/10123.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.

JIKAP
Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran
Vol.8, No.4, 2024
Hlm. 423

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi

Risma Febryanti*, Anton Subarno, Nur Rahmi Akbarini

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: rismafebryanti@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam pengambilan sampel awal tidak ditentukan jumlahnya karena lebih mengutamakan kualitas jawaban penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan data yaitu dengan wawancara secara langsung pada siswa kelas XI SMK. Teknik uji validitas menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model *Miles and Huberman*, dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data. Proses analisis data model *Miles and Huberman* pada setiap tahapannya dapat terjadi berulang-ulang atau secara interaktif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu motivasi dan kebutuhan, dengan indikator yang paling berpengaruh adalah motivasi. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu status ekonomi orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, dengan indikator yang paling berpengaruh adalah status ekonomi orang tua.

Kata kunci: antusiasme; kualitatif; universitas

Abstract

This study aims to determine the internal factors and external factors that influence students' interest in continuing their education in tertiary institutions. This research is a qualitative research. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, where the number of initial samples was not determined because it prioritized the quality of research answers. Determination of the number of samples using snowball sampling technique. The data collection technique is by direct interviews with students of class XI SMK. The validity test technique uses source triangulation techniques. Data analysis in this study used interactive data analysis of the Miles and Huberman model, with the sequence of data collection, data reduction, drawing conclusions, and data presentation. The data analysis process of the Miles and Huberman model at each stage can occur repeatedly or interactively. The results obtained in this study are as follows. The internal factors that influence students' interest in continuing their education in tertiary institutions are motivation and needs, with the most influential indicator being motivation. External factors that influence students' interest in continuing their education at tertiary

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Febryanti, R. Subarno, A. & Akbarini, N.R. (2024). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8*(4), 423-427.
https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.78073

institutions are the economic status of parents, school environment and social environment, with the most influential indicator being the economic status of parents.

Keywords : interest; college; qualitative

Received Aug 18, 2023; Revised June 11, 2024; Accepted June 11, 2024; Published Online July 2, 2024.

https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i4.78073

Pendahuluan

Kehidupan manusia memiliki banyak aspek penting yang harus diperhatikan, salah satunya pendidikan. Kualitas pendidikan dapat membantu meningkatkan kehidupan bangsa melalui ketersedian sumber daya manusia yang kompeten. Di Indonesia terdapat 3 jenjang pendidikan formal yang diterapkan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang menjadi jembatan antara pendidikan dasar menuju pendidikan tinggi. Pada pendidikan menengah terdapat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, lulusan SMA lebih siap untuk menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, sedangkan lulusan SMK selama menjalani pendidikan lebih banyak dibekali keterampilan untuk terjun di dunia kerja. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.129a/U/2004 pasal 4 ayat 2 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah, terdapat 9 SPM yang harus dipenuhi oleh SMK, salah satu syaratnya yaitu jumlah lulusan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terakreditasi minimal sebesar 20% dari total lulusan. Sedangkan hasil penelitian Rachmawati (2017) menemukan bahwa siswa kelas XII yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya 17% dari total siswa. Hasil tersebut menunjukkan masih kurangnya minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji dan Racmawati (2017) mengungkapkan bahwa hanya 16,5% dari jumlah lulusan SMK pada tahun ajaran 2017/2018 yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sejalan dengan Afra (2017) mengungkapkan bahwa pada tahun 2017/2018 jumlah lulusan SMK yang tidak melanjutkan pendidikan sebesar 35,65% menjadi 50,81% atau meningkat 9,27% per tahun. Proyeksi penurunannya 5,69% per tahun dari 50,81% menjadi 30,00% pada tahun 2020/2021. Dari kesenjangan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut. (1) apa saja faktor internal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan dan faktor apa yang paling berpengaruh. (2) apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan dan faktor apa yang paling berpengaruh.

Al-furqon (2012) menerangkan bahwa minat (*interest*) memiliki arti gairah dan kecenderungan yang tinggi dan keinginan yang besar akan sesuatu. Hasil penelitian Khadijah dkk. (2017) menjelaskan bahwa minat merupakan peran kejiwaan atau sambutan secara sadar untuk tertarik pada suatu objek yang berupa benda atau lainnya. Minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu kemauan dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Minat melanjutkan pendidikan merupakan suatu kemauan dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ramell (2016) menyatakan bahwa minat siswa terhadap pendidikan tinggi tidak terbatas pada kondisi ekonomi atau kekuatan penghasilan di masa depan, tetapi menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing, terutama kemampuannya untuk mengatasi tantangan yang terus-menerus seperti kesenjangan. Minat dalam melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Holland (1997) menyatakan bahwa hasil interaksi antara faktor keturunan (hereditas) dengan pengaruh sosial budaya, orang tua, dan lingkungan pergaulan teman sebaya mendasari pemilihan jenjang karir setiap individu. Dalam konteks penelitian ini pemilihan karir dapat menjadi gambaran minat siswa dalam melanjutkan pendidikan. Berbeda dengan pendapat holland, Indriyanti dkk. (2013) menjelaskan faktor yang paling berpengaruh pada minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri (prestasi belajar). Menurut Simbolon (2014), ada tiga faktor yang menjadi dasar timbulnya minat antara lain faktor dorongan dalam (motivasi), faktor motivasi sosial (kebutuhan), dan

faktor emosional (rasa senang). Indikator minat pada penelitian ini yaitu perhatian, ketertarikan, kebutuhan, rasa senang, dan motivasi. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Minat siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih kurang dari standar minimal. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK swasta di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di SMK Wikarya Karanganyar yang beralamat di Jalan Ngaliyan, Jungke, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar (57713). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berperan memberikan data terkait faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat, dimana informan tersebut yaitu siswa kelas XI SMK. Siswa kelas XI merupakan siswa yang berada di tingkatan tengah, mereka seharusnya sudah memiliki gambaran tentang langkah apa yang harus diambil setelah lulusan dari bangku SMK agar dapat mempersiapkan diri untuk ujian-ujian yang dihadapi di tahun ketiga mereka di bangku SMK. Informan dalam penelitian ini berperan memberikan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat, dimana informan tersebut yaitu siswa kelas XI. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam pengambilan sampel awal tidak ditentukan jumlahnya karena lebih mengutamakan kualitas jawaban penelitian yang akan diperoleh. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana informan pokok memberikan saran informan yang dapat diwawancara selanjutnya. Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian data dari berbagai sumber yang diperoleh. Sumber data pada teknik triangulasi diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas XI. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model *Miles and Huberman*, dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data. Proses analisis data model *Miles and Huberman* pada setiap tahapannya dapat terjadi berulang-ulang atau secara interaktif.

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Prosedur atau tahapan dalam penelitian ini yaitu (1) tahap pra lapangan, tahap ini peneliti belum terjun langsung ke lapangan, karena masih dalam proses penyusunan proposal, perijinan, dan persiapan untuk melakukan penelitian di lapangan. (2) tahap lapangan, pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan dan aktual. (3) tahap analisis data, analisis data yang dilakukan yaitu triangulasi pada hasil wawancara. (4) tahap penyusunan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Minat atau keinginan yang ada dalam diri setiap individu memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan. Dengan minat setiap individu dapat menentukan apa yang ia sukai seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan juga pekerjaan. Dalam penelitian ini membahas tentang minat dalam melanjutkan pendidikan. Minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tentu tidak muncul begitu saja, tetapi ada penyebab atau faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua jenis faktor yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari sekitar diri individu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan siswa kelas XI SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang berpengaruh pada minat siswa adalah motivasi dan kebutuhan, sedangkan rasa senang tidak berpengaruh dominan pada keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Indikator kebutuhan menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan, kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan yang layak menjadi faktor siswa dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. Selain kebutuhan, motivasi juga menjadi indikator penting

dalam keputusan untuk melanjutkan pendidikan. motivasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam juga menjadi landasan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan. Dengan adanya motivasi tersebut dapat terpenuhi kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Faktor internal yang paling mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu motivasi dalam diri sendiri.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan adalah keluarga, status ekonomi orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Dukungan orang tua menjadi semangat siswa dalam meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dukungan yang diberikan oleh orang tua bisa berupa dukungan moril dan materiil. Dukungan materiil dipengaruhi oleh status ekonomi orang tua, sehingga status ekonomi orang tua juga berpengaruh pada minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Orang tua dengan status ekonomi berkecukupan akan lebih menyarankan anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Selain status ekonomi orang tua, lingkungan sosial juga mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Apabila teman di lingkungan masyarakat terdapat banyak orang yang berpendidikan tinggi, maka akan timbul keinginan atau minat untuk memperoleh kesetaraan pendidikan yaitu dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Disamping dukungan orang tua dan lingkungan sosial, lingkungan sekolah juga mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan. Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter, siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah setiap harinya.

Pembahasan

Minat siswa dalam melanjutkan pendidikan sangat penting terutama dalam meningkatkan kesejahteraan. Alpian dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sangatlah penting bagi manusia, dengan pendidikan kita bisa mengembangkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Faktor internal yang paling berpengaruh pada minat siswa yaitu motivasi. Motivasi merupakan dorongan dalam diri untuk mengembangkan kemampuannya. Agustina dan Afriana (2018) mengungkapkan bahwa motivasi menjadi dorongan dalam diri untuk meningkatkan kemampuannya dalam keinginan untuk mendapatkan penghargaan finansial secara langsung maupun tidak langsung. Prianggita dan Ghofur (2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi maka makin tinggi minat meneruskan belajar ke tingkat universitas. Motivasi siswa kelas XI untuk melanjutkan pendidikan yang paling utama yaitu keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam. Dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut, siswa juga memiliki motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang mumpuni di masa depan. Selain motivasi, faktor internal kebutuhan juga menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Dari segi faktor eksternal, Holland (1997) menyatakan bahwa pemilihan karir individu berdasarkan pada hasil interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan pengaruh budaya, orang tua, dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Dari hasil penelitian, faktor ekonomi orang tua menjadi faktor eksternal yang berpengaruh dominan pada minat siswa dalam melanjutkan pendidikan. Selain status ekonomi orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah juga berpengaruh pada minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Lingkungan pertemanan berpengaruh pada minat siswa dalam melanjutkan pendidikan, karena lingkungan pertemanan merupakan hal yang dihadapi oleh siswa setiap harinya. Wijaya dkk. (2021) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan sosial dapat mempengaruhi tingkat pendidikan yang akan ditempuh, jika ditempat tinggalnya banyak yang hanya lulusan SMA atau SMK lalu mendapatkan pekerjaan, maka lingkungan akan membentuk tingkat pendidikan siswa seperti temannya. Siswa dengan lingkungan pertemanan dimana banyak temannya yang melanjutkan pendidikan cenderung berminat untuk masuk ke perguruan tinggi. Sebaliknya jika lingkungan pertemanan mereka banyak yang memilih untuk langsung bekerja maka minat siswa untuk melanjutkan pendidikan cenderung sedikit.

Kesimpulan

Dari hasil data dan analisis yang dilakukan mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. Faktor internal terdiri dari perhatian, ketertarikan, kebutuhan, rasa senang, dan motivasi.

Faktor-faktor internal yang berpengaruh pada minat siswa kelas XI SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu motivasi dan prestasi belajar. Motivasi atau kemauan siswa untuk melanjutkan pendidikan menjadi faktor internal yang paling berpengaruh dalam pengambilan Sedangkan faktor eksternal terdiri dari status ekonomi orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor eksternal yang berpengaruh pada minat siswa kelas XI SMK Wikarya Karanganyar dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Kondisi ekonomi orang tua merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh pada minat siswa kelas XI SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Afra, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di sekolah menengah kejuruan se-Kecamatan Ajibarang. *Hanata Widya, 6*(3), 28-34.

Al-furqon, S. H. (2012). *Minat siswa SMK melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII jurusan teknik kendaraan ringan SMK Negeri 2 Surakarta*. (Skripsi, FKIP Universitas Sebelas Maret) Surakarta, Indonesia.

Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Psychological Assessment Resources.

Indriyanti, N., & Ivada, E. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1*(2), 1-10.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 tentang *Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan, Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMK*.

Khadijah, S., et al. (2017). Analisis minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26*(2).

Rachmawati, D. (2017). *Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditinjau dari latar belakang sosial ekonomi orang tua dan potensi diri pada siswa kelas XI SMK Negeri Se-Kota Semarang*. (Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang) Semarang, Indonesia.

Setiaji, K., & Rachmawati, D. (2017). Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Ekonomi, *10*(1), 45-59. https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i12017p045.

Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED, 1*(2), 14-19.

UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: pap@fkip.uns.ac.id
www.adp.fkip.uns.ac.id